Sinar Damai dari Kota ATLAS

Sejarah, Agama, dan Budaya Masyarakat Semarang

Tedi Kholiludin-Ceprudin-Nazar Nurdin-Munif Ibnu
M. Zainal Mawahib-Khoirul Anwar-Cahyono

SINAR DAMAI DARI KOTA ATLAS
Sejarah, Agama, dan Budaya Masyarakat Semarang

ISBN: 978-602-14855-6-9

Penulis : Tedi Kholiludin, Ceprudin, Nazar Nurdin, Munif Ibnu, M. Zainal Mawahib, Khoirul Anwar, Cahyono.
Editor : Ceprudin
Layout Cover + Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, Januari 2015

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V
No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185
Telp. (024)7627587
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com

Pengantar Redaksi

Berdiri pada tahun 2005, Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) baru menyadari pentingnya media massa untuk mempublikasikan kegiatan atau sekadar sosialisasi institusi. Meski eLSA berisi alumni lembaga penerbitan mahasiswa, tapi tentu tidaklah mudah untuk membuat media cetak yang murah. Sehingga kami mencari cara agar sosialisasi tetap terjaga, termasuk ide-ide dari staf eLSA bisa terdiseminasikan.

Pada tahun 2009, kami memilih media online sebagai instrumen penyebaran informasi, melalui situs www.elsaonline.com. Selain murah, media ini

memiliki aspek keterjangkauan yang sangat luas. Sejak saat itu, eLSA secara aktif meng*update* konten dari media ini. Berita-berita yang sesuai dengan visi lembaga, ditampilkan di situs ini. Tak hanya berita kegiatan, tetapi juga informasi yang spesifik pada isu sosial dan agama. Dengan kata lain, elsaonline menjadi portal alternatif tentang isu sosial dan agama khususnya di Jawa Tengah.

Bagi mereka yang tertarik atau mendalami kajian sosial dan agama, harapan pengelola elsaonline tentu agar situs ini bisa membantu menambah informasi. Sehingga kejadian yang tidak tercover media mainstream sangat dimungkinkan bisa tersedia disini.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai bagian dari sosialisasi situs elsaonline. Sengaja kami memilih tema "Semarangan," karena isi dari website tersebut banyak berbicara tentang isu Semarang, baik dari sisi sejarah, agama dan budaya. Semuanya merupakan hasil liputan teman-teman yang menggawangi elsaonline. Karena website ini juga kami maksudkan sebagai media

pembelajaran, maka tentu banyak kekurangan baik dari sisi penyuntingan, tata bahasa, dan lainnya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama, saling berbagi informasi, sehingga buku ini bisa diterbitkan. Dan kepada masyarakat Jawa Tengah umumnya, serta warga Semarang khususnya, kami persembahkan buku ini. Semoga bermanfaat.

12 Desember 2014

Tim Penulis

Daftar Isi

Tradisi Nyekar dan Gebyuran

Tradisi nyekar menyambut Ramadhan di Kota Semarang punya sensasi berbeda. Ratusan orang dari berbagai daerah mendatangi makam bersejarah di Kota Semarang. Di tempat itu, baik pribadi maupun rombongan mulai memasuki pintu makam. Pengunjung yang teramai terlihat di pintu depan Pengelola Makam Bergota di sebelah timur makam. Para pengunjung terlihat memasuki dari pintu-pintu makam yang berbaring.

"Nanti lewat sana pak, trus belok kanan nanti," kata salah seorang tukang parkir memandu pengunjung, Sabtu (28/6/2014). Para pedagang pun tak mau momentum kehilangan. Mereka menjual

bunga makam untuk dibawa berdoa dalam makam. Mereka yang berjualan berjejer rapi di sepanjang jalan masuk. tidak Saja di jalan dr Wahidin, tapi seluruh jalan yang melingkupi makam itu dijejali pedagang bunga. Para pengunjung pun ramai memilah diantara pedagang itu.

Tradisi nyekar di tengah ’masyarakat kota itulah yang menjadi tanda bahwa tradisi memperingati leluhur masih menjadi tradisi yang hidup dan berjalan. Mudah-mudahan berjalan abadi.

Gebyuran

Tradisi gebyuran air menyambut Bulan Ramadan diperingati di Kampung Bustaman, Kota Semarang. Kawasan yang kerap dikenal kampung arab itu menawarkan sajian yang unik yakni gebyur air dan makan bersama. Tradisi gebyur bustaman dimulai dengan berdoa bersama oleh tokoh agama setempat. Sebelum pesta dimulai, warga diminta menyiapkan bungkusan air melimpah. Air bisa dibungkus melalui plastik, atau dibawa menggunakan perabotan lainnya.

Setelah doa dibacakan,warga mulai tradisi itu. Saling lempar dimulai. Baik anak muda, lansia maupun remaja bergelimangan air. Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga keadaan mereka basah kuyup. “Semua yang ikut gebyur air ini tidak boleh marah ketika basah. Itu aturannya,” kata sesepuh Kampung Bustaman, Heri Bustaman, Rabu (25/6).

Menurut Hari, tradisi gebyur air mulai ditradisikan sejak tahun lalu. Tiap tahun akan dibalut dengan tema yang berbeda. Para peserta pun tampak sangat antusias. Bahkan, setelah pesta usai, anak-anak dan remaja juga masih usil membawa air.

Salah seorang peserta aksi, Lisa mengaku bangga bisa ikut tradisi air ini. Ini adalah kali pertama gadis muda ini ikut tradisi gebyuran. Sebelumnya, dia tak mengetahui adanya tradisi ini. “Saya seneng sekali. Tadi nyiapkan air, tapi sudah habis,” bebernya.

Setelah acara usai, para peserta tidak diperkenankan untuk meninggalkan acara sebelum menikmati hidangan yang ada. Warga dan peserta yang hadir minum dan makan hidangan nasi urab dan teh hangat yang telah disediakan secara bersama-sama oleh warga. [@nazaristik]

Dugderan Menjelang Ramadhan di Kota Lumpia

Pesta menyambut Bulan Ramadhan di Kota Semarang khusus dimeriahkan gede-gedean. Pawai kayu warak menjadi penanda perayaan, yang diarak di sepanjang jalur-jalur di Kota Semarang.

Biasanya perayaan dimulai semenjak pagi dari Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang, hingga harinya berakhir di Masjid Agung Semarang. Pemerintah pun turut memberi

perhatian tradisi itu karena sudah tiap tahun berjalan. Tradisi penyambutan kerap disebut ”Dugderan.”

Nama Dugderan diambil dari bunyi bedug ditabuh yang Bupati Semarang dan Suara meriam saat memasuki Bulan Ramadhan. Diceritakan, bedug dan meriam dibunyikan Ketika bupati mengumumkan mutasi Bulan Ramadhan. Inilah cerita lisan.

Tradisi penyambutan Dugderan terpusat di Kompleks Masjid Agung Semarang, di Kawasan Pasar Johar Semarang. Beragam aneka pernak-pernik, aneka put toys in order hingga Kebutuhan disediakan harga yang telah diberi potongan khusus.

Selain dalam wilâyah, perayaan menyambut ramadhan dipersiapkan Baik. Sekurangnya, 8 ribu peserta dari berbagai instansi ikut beratraksi dan menari.

Usai karnaval mengelilingi kota, Rangkaian Pesta karnaval dugderan dipusatkan di Balai

Kota Semarang. Untuk membedakan kekhasan tradisi di tempat berbaring, pembukaan dimulai upacara berbahasa Jawa. Walikota Semarang, Hendrar Prihadi disebut Kanjeng Bupati Raden Mas Tumengung Arya Purbaningrat. Sang Tumenggung, kemudian memukul bedug sebagai Tanda bahwa Acara Pesta Dugderan telah dimulai.

Maskot Dugderan terus dijaga, boneka kayu dan Warak Ngendhog. Puluhan bahkan ratusan boneka Warak Ngendhog dari berbagai ukuran dibawa diposkan oleh peserta. Pesertanya mencapai 6 ribu orangutan.

Selain maskot Warak, maskot menarik lain bagi warga adalah Kembang Manggar. Ia adalah hiasan dari sapu lidi yang dihiasi kertas warna-warni. Bahkan warga berebut mendapatkan hiasan itu saat peserta karnaval melintas. "Saya sudah tunggu doa sejak tadi. Bagus Sekali, semoga tahun besok lebih meriah," kata Burhan, salah satu warga, Jumat (27/6/14).

Sekretaris Takmir Masjid Agung Semarang, Muhaimin mengaku pelaksanaan dugderan 2014 berbeda dari tahun sebelumnya. Jika sebelumnya dimulai pãda pagi hingga petang hari, sehingga kerap bertabrakan waktu sholat Jumat dan Ashar.

”Ini tradisi untuk menyambut Bulan Ramadhan, kalau jadwal puasanya kita mengikuti pemerintah,” paparnya.

Tak Perlu Jadi Peristiwa Gigantik

Hajatan karnaval dugderan tahunan yang memadukan budaya Jawa, Cina dan Arab di Kota Semarang tampaknya mengusik hati Kritikus Seni Semarang, Tubagus P Svarajati. Maklum saja, perayaan tersebut merupakan sarana informasi pemerintah kepada masyarakat tentang datangnya bulan Ramadhan.

Ayah satu anak ini pun menyebutkan bahwa gebyar tradisi dugderan sudah menjadi pesta rakyat. Ia menuturkan, karena perayaan tersebut turut menampilkan tari japing, arak-arakan dan tabuh beduk oleh Walikota Semarang. Namun, imbuh dia,

proses ritual atau pengumuman awal puasa tetap menjadi puncak acara yang masih bersifat sakral bagi para tokoh masyarakat. "Makanya, jangan tonjolkan soal untung-rugi di dugderan, tapi perjelas sebagai peristiwa budaya dengan dasar religiositas kosmologis," ungkap penulis buku 'Photagogos: Terang Gelap Fotografi Indonesia,' Jumat (20/6/14).

Tubagus memaparkan, akar sejarah dugderan kali pertama dicanangkan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Adipati Aryo Purboningrat. Menurutnya, hal ini lantaran sebagai symbol kedekatan pejabat dengan rakyat yang secara spontan lalu menjadi produk budaya. "Sehingga peristiwa dugderan ini hanya perlu ditata rapi dengan sekala diperkecil, asalkan konsepnya seperti awal sejarahnya. Tak perlu jadi peristiwa gigantik," ujar pria berkacamata ini.

Selain itu, lanjut dia, bila dugderan di-swastakan dan sponsor datang, bisa jadi hajatan rakyat tersebut kehilangan rohnya. Tubagus menyatakan bahwa peristiwa dugderan yang diswastakan tersebut kelak bisa menghilangkan

narasi kerakyatan dan religiositasnya. “Coba periksa saja dengan cermat. Apa beda keramaian di Kota Lama, Pasar Imlek Semawis atau Festival Pandanaran? Cuma keramaian tak berisi,” terang suami Sia Poo Ing.

Meskipun demikian, ia mengakui, orang sering lupa bahwa suatu tradisi rakyat yang bersifat religi kosmologis semestinya tak perlu dirusuhi dengan inovasi atawa tumpukan kapital. Padahal, kata dia, yang jadul dan merakyat tak mesti diubah dengan tampilan kinyis-kinyis. “Yang penting esensi dijaga dan tatanannnya dirapikan. Biarkan dugderan sebagai santir pesta rakyat kecil yang ngalap berkah jelang ramadhan. Wujudnya yang jadul hingga abad 21 ini akan elok dan nostalgis,” beber penyuka sayur hijau.

Lebih jauh Tubagus menambahkan, Kota Semarang ini memang nanggung dan terasa cemplang. Pasalnya, kata dia, akademisi dan birokratnya tak pernah belajar apa itu kebudayaan. Tubagus menyampaikan, mereka yang kreatif dugderan tak mesti kalangan swasta saja. Yang

penting, saran dia, pejabat mau belajar dengan dasar nalar pelayanan kepada publik. “Sehingga bahwa pengelolaan dugderan harus kreatif itu benar. Tapi tetap harus berorientasi kepada nalar peristiwa itu pesta rakyat dengan ciri religi kosmologis,” pungkasnya. [@nazaristik dan @MunifBams]

Pecinan Semarang . Sumber Foto www.hariansemarangbanget.blogspot.com

Pecinan Semarang dalam Bingkai

Sebanyak dua buku berjudul 'Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan' (2013) dan buku berjudul 'Kancing yang Terlepas' (2013) dikupas dalam diskusi 'Pecinan Semarang Dalam Fiksi dan Fakta' di Pusat Budaya Widya Mitra Jalan Singosari II No 12 Semarang, Sabtu (24/5/14) siang. Dua buku yang bersetting Pecinan Semarang tersebut merupakan dokumentasi jejak-jejak tradisi khas peranakan Tionghoa yang tetap tidak kehilangan pesonanya.

Kedua buku tersebut diulas apik nan menarik oleh peneliti "Representasi orang Tionghoa dalam Sastra Belanda Kolonial," Widjajanti Dharmowijono.

Menurut penulis buku 'Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan', Anastasia Dwirahmi, buku ini sebetulnya tidak direncankan untuk diterbitkan karena hanya skripsi di Jurusan Desain Komunikasi Visual. "Namun, saat mengikuti pameran seni dan desain fotografi ada pengunjung yang terkesan dengan Semarang. Pokoknya DKV banget," ungkap Ami, sapaan akrabnya.

Sementara bagi Handry TM, penulis buku 'Kancing yang Terlepas' (KYT), novel ini bercerita tentang perempuan, politik dan kekuasaan di sebuah kampung bernama Gang Pinggir. Menurutnya, cerita tersebut muncul akhir 2009 dan selesai pada tahun 2012. "Jadi, ini novel terpanjang saya. Judulnya pun sudah yang kesekian. Karena tidak sekadar nama judul sehingga itu memang ada kiasan," ujar pria yang pernah menjadi jurnalis selama 23 tahun ini.

Adapun bagi Widjajanti Dharmowijono,

bahwa buku ‘Pecinan Semarang’ ini dibuat penuh cinta. Ia mengungkapkan, buku tersebut strukturnya terencana, pembagian dalam bab sesuai struktur pecinan dan yang tergambar dalam peta jelas dan menarik. “Jadi, kesan pertama sudah Cinta karena warnanya dan gambar lingkarannya. Buku ini dibuat penuh cinta, yang hendak ditularkan kepada pembaca,” terang dia.

Kendati demikian, pihaknya mempertanyakan urutan yang menuntun pembaca dari kerajinan ukiran bongpay di ujung Gang Gambiran ke Petudungan. Lalu, sambung dia, jauh lagi ke Sebandaran tempat keluarga Tan, Hwie Wie Kiong. “Mungkin kita diharapkan jalan kaki blusukan di Pecinan lalu naik mobil ke tempat jauh. Tempat yang disebut boleh dibilang lengkap meski mungkin bisa ditambahkan pula rumah pembuat Kecap Mirama dan Rumah Kopi,” bebernya.

Untuk ‘Kancing yang Terlepas’, Widjajanti menyebut, pihaknya tidak bisa membaca buku sekadar menikmati jalan ceritanya. Ia menjelaskan, orang Belanda bilang beroepsmisvorming. “Jadi,

ketika suami saya bertanya, KYT mengenai apa? Saya jawab: ‘Mengenai orang Cina yang mata duitan,” akunya.

Lebih jauh dia menambahkan, peristiwa yang terjadi pada KYT merupakan campuran antara 1965 dan 1998 bahkan juga 1740. Ia mengemukakan, ada pembakaran rumah, tidak adanya aparat keaman dan ‘pencidukan’ orang Tionghoa. “Akhir cerita KYT sangat membingungkan. Saya pikir, mungkin itulah kekuatan KYT. Kita tunggu saja lanjutannya,” tandasnya. [@MunifBams]

Tumbuhkan Potensi Wisata Semarang

Postensi wisata kesenian budaya di Kota Semarang tak kalah menariknya dengan Yogyakarta, Bandung dan Surabaya. Hanya saja, pemanfaatan potensi budaya Semarang belum maksimal. Meskipun demikian, pemerhati sejarah Semarang Jongkie Tio masih optimis, wisata seni budaya Semarang akan lebih berkembang. Dia berharap, kedepan Semarang menjadi jujugan wisatawan mancanegara selain Candi Borobudur, Prambanan dan Pasar Malioboro.

Untuk memperkenalkan budaya Semarang Jongkie menyebut gedung cagar budaya yang

merupakan pusat perkumpulan seni dan budaya Semarang, Sobokartti. Selama ini gedung yang terletak di Jalan Dr Cipto No 31-33 digunakan untuk pusat kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan khas Semarangan. "Justru saya sangsi kalau wisatawan mancanegara turun di Pelabuhan Tanjung Mas itu tujuannya hanya ke Borobudur," katanya, 25 April 2014. Dia sangsi kalau wisatawan itu mampir di Kota Lunpia ini untuk mengunjungi wisata-wisata yang ada.

Jongkie membandingkan pusat kesenian budaya antara di Bandung dan Semarang. Menurutnya, di Bandung ada tempat yang kegiatannya sama dengan Sobokartti. Namun di Bandung, katanya, pusat keseniannya menggandeng "city tour" untuk membawa wisatawan ke gedung pusat kesenian itu. "Sobokartti kan pusat kesenian budaya Jawa. Di Bandung (Jabar) ada tempat yang mirip seperti Sobokartti. Pegiat-pegiatnya kemudian melakukan kerjasama dengan beberapa city tour untuk mengenalkan budaya Sunda kepada wisatawan," imbuhnya.

Seni Tradisional

Bukan hanya seni dan budayanya yang kaya, di Semarang banyak juga pegiat-pegiat kesenian tradisional Jawa. Sehingga itu, untuk sekadar mengisi Sobokartti saat dikunjungi wisatawan tak akan kesulitan. "Diambilkan fragmen-fragmen pendek seperti itu. Seni-seni Jawa juga tak kalah kayanya dibanding dengan daerah lain. Bisa juga untuk mengisi pameran kesenian itu dengan memanggil orangnya Ngesti Pandawa dan anak-anak Sobokartti sendiri," sarannya.

Meskipun demikian, Jongkie menilai Sobokartti sudah melakukan kearah yang lebih baik. Dalam kepengurusan sekarang, kata dia, menunjukan perkembangan menggeliatnya kesenian di Semarang. "Tapi Sobokartti di tangan Tjahjono (Rahardjo, Ketua Yayasan Sobokartti-red). Kegiatan-kegiatannya mulai berkembang dan lebih kreatif. Dia sudah menunjukan i'tikad sangat baik untuk nguri-uri budaya Semarang. Dia tak mencari uang di Sobokartti," tandasnya. [@Ceprudin]

Foto: Dokumentasi http://www.ayomudik.com/

Adrian Vickers: Masyarakat Maritim Lebih Terbuka

Director of The Australian Centre for Asian Art and Archaeology di University of Sydney, Australia, Profesor Adrian Vickers, menuturkan, Pramoedya Ananta Toer telah berhasil menghidupkan cerita fiksi sejarah dalam karya-karyanya. Ia mengungkapkan, dalam penulisan latar belakang cerita sejarah itu, terutama dalam kehidupan antara pribumi, bangsawan dan pemerintah pada masa lalu, sungguh begitu sarat makna.

“Maklum, ini suatu gambaran kritik terhadap rasa pertentangan dan ketidakadilan yang sekaligus memunculkan sisi humanitas,” ungkap Adrian, saat ditemui di Kafe Sobokartti, Jalan Dr Cipto No 31-33, Semarang, Jumat (9/5/14) malam. Adrian memaparkan, karya-karya Pramoedya dapat disebut telah memberikan satu sejarah berupa benang merah antar peristiwa nasib pergerakan. Menurutnya, ia dikemas dengan gaya penulisan tegas, kritis dan berani sehingga dapat menemukan gambaran imajinatif asli orang-orang Indonesia pada kehidupan zaman penjajahan.

“Makanya, informasi yang disajikan Pram dalam beragam sisi begitu menarik. Dan bila dilihat mendalam, gambaran tersebut cukup membuka daya pikir,” ujar penulis buku ‘Bali Tempo Doeloe’ (2012) ini. Selain itu, lanjut dia, dinamika masyarakat maritim tentu saja membawa kultur masyarakat terbuka, egaliter dan kosmopolitan. Menurut dia, dalam catatan sejarah negeri Indonesia itu memang berawal dari kerajaan yang berdekatan dekat laut dan memiliki Bandar.

Begitu menariknya kehidupan pantai, Adrian menyebut sebagai sebuah entitas yang menyediakan wawasan tentang peradaban khas Asia Tenggara. “Hal ini terwujud dalam teknologi, cara pikir, pola perilaku hingga system kepercayaan dan kehidupan masyarakatnya,” terang pria yang juga menulis buku ‘History of Modern Indonesia’ (2012) itu.

Kendati demikian, Adrian menilai, roman cerita Panji, Pangeran Jawa dari Kahuripan adalah kisah asli Jawa Timur. Sehingga, sambung dia, ia bukan cerita adaptasi India seperti Ramayana dan Mahabarata. Ia mengungkapkan, cerita yang berkisah mengenai Kerajaan Kediri ini berkembang pada masa Majapahit. Di Jawa Timur, kata dia, bahkan terdapat lebih dari 20 situs purbakala yang berkaitan dengan cerita tersebut. “Ini termasuk patung Panji yang ditemukan di sebuah candi di lereng Gunung Penanggungan,” tandasnya. [@MunifBams]

Festival Nyadran Kali dan Sedekah Bumi" di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Foto: Nazar Nurdin

Zaman Modern, Nyadran Masih Bertahan

"Nyadran Kali dan Sedekah Bumi" di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang menyisakkan banyak cerita. Syukuran itu diadakan atas ungkapan syukur kepada Tuhan diberikan limpahan air. Ritual nyadran diselenggarakan di tempat Sendang Putri, yang berada di pojok kelurahan. Air di sana pun tak pernah kering, meski dalam musim kemarau sekalipun.

Juru kunci Sendang Putri, Supriyadi mengatakan, Sendang di Kandri memiliki kandungan

mata air yang sangat besar. Diceritakannya, semula masyarakat sekitar khawatir jika nantinya air yang besar itu bisa-bisa menular dan membanjiri desa. Kekhawatiran itu kemudian diantisipasi dengan gerakan. Warga setempat berinisiatif menutup mata air dengan gong, jadah dan kepala kerbau. Ritual itu kemudian berlanjut turun-temurun. “Prosesi itulah yang kami lakukan hingga saat ini. Kami ingin melestarikan budaya leluhur,” kata Supriyadi (28/3/2014).

Lurah Kandri, Akhiyat menambahkan, ritual “Nyadran Kali” dilakukan sekali dalam satu tahun. Ritual dilakukan pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. “Kami lakukan rutin pada Kamis Kliwon di bulan Jumadil Akhir,” ujar Akhiyat di lokasi sendang. Ritual kali ini memang berbeda dibanding ritual tahun lalu. Menurut Akhiyat, hal tersebut dipengaruhi lantaran kelurahan Kandri dinobatkan sebagai salahsatu Desa Wisata. Sehingga, kegiatan ritual dilakukan dan disesuaikan dengan materi sarat promosi dan pariwisata.

Ritual Nyadran Kali ditegaskkannya sebagai kegiatan pelestarikan kebudayaan warisan nenek moyang. Tradisi ini disebut sebagai wujud syukur kepada Tuhan tidak pernah kekurangan air. "Salah satunya kami dengan menjaga kebersihan sendang yang selama ini menjadi sumber penghidupan masyarakat,'' bebernya. Usai melaksakan ritual nyadran, warga sekitar memakan nasi tumpeng raksasa. Warga yang membawa nasi bungkus juga dimakan dan dibagikan kepada warga lainnya. [@ nazaristik]

Sejarawan Semarang Djawahir Muhammad,
Foto: Ceprudin

Lebih Baik Jadi Majikan Kecil, Daripada Kacung Besar

Meski secara umum identitas masyarakat Semarang itu adalah pedagang, tapi mereka akan merasa cukup saat hasilnya itu sudah bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tak ada ambisi untuk untuk menjadi saudagar kaya. Hal tersebut diungkapkan oleh Budayawan Semarang, Djawahir Muhammad dalam diskusi publik bertajuk "Menggali Identitas Masyarakat Muslim Semarang", Kamis

(14/3/14). Diskusi berlangsung di Simpang Lima Residence diikuti puluhan komunitas kajian di Kota Semarang.

Kegiatan tersebut Terselenggara atas kerjasama antara Pengurus Wilayah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) dan Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. Hadir pula sebagai narasumber, Guru Besar Antropologi Universitas Diponegoro, Prof Mudjahirin Thohir.

Djawahir menandaskan bahwa karakteristik masyarakat Semarang itu lebih baik jadi majikan kecil, daripada kacung besar. "Secara sederhana untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Semarang yang cepat puas dengan kata itu. Meskipun mereka tak terlalu kaya, namun mereka lebih memilih mempunyai usaha sendiri ketimbang, menjadi karyawan perusahaan besar," ungkapnya.

Pria kelahiran Gang Petek 1 Kelurahan Dadapsari setuju dengan riset yang menyatakan bahwa Semarang kota paling bahagia di Indonesia.

Dia menyetujui itu karena sangat dekat dengan budaya masyarakat Semarang yang jujur, lurus, apa adanya. "Kalau ada riset yang mengatakan Semarang Kota terbahagia, itu mendekati benar dan saya setuju. Budaya masyarakat Semarang itu kan nerimonan (menerima apa adanya-red). Tapi prinsipnya sangat baik, mereka enggan menjadi kacung," katanya, menyambung pernyataan salah satu peserta diskusi, Khoirul Anwar.

Banyak Pengusaha

Mantan korektor harian Suara Merdeka ini membandingkan pengusaha-pengusaha yang ada di Semarang dengan yang ada di kota/kabupaten lain. Menurutnya, di Semarang pengusaha sangat banyak, namun tak sekaya di daerah-daerah lain. "Jiwa wirausahanya orang-orang Semarang itu sangat luar bisa. Hampir semua orang punya potensi. Mungkin itu, karena mereka tak mau jadi kacung itu. Tapi ya pengusaha-pengusaha Semarang tak sekaya pengusaha di Kudus, Jepara dan lainnya," ungkapnya.

Budaya itu, lanjutnya, berimbas dengan semangat keberagamaan para kiai dalam membangun pesantren. Dulu, katanya, di Semarang ada pesantren-pesantren salaf yang terbilang cukup besar. “Sekarang juga masih ada, namun tak sebesar seperti Demak, Kudus, dan Jepara,” tambahnya.

Sejatinya, Semarang adalah kota santri dari dulu. Saat Ki Ageng Pandanaran dilantik sebagai pemimpin Semarang oleh Sultan Trenggono, adat atau sumpah yang digunakan adalah sumpah dengan cara Islam.

“Awal penyebaran Islam di Semarang adalah Bergota (sekarang, red),” tutur Djawahir. Setelah dari Bergota, Ki Ageng Pandanaran kemudian membuka wilayah baru yang sekarang dikenal dengan nama Bubakan. Disini, ia membuka sejenis padepokan. Saat berada di Bubakan inilah sifat Ki Ageng Pandanaran agak berubah. “Dari tadinya qonaah, sekarang jadi agak terbuai materi. Untuk mengendalikan nafsu duniawinya, Ki Ageng kemudian mendalami spiritual,” tutur Djawahir.

Pembicara lain, Prof Mudjahirin Thohir menjelaskan secara konseptual apa itu kebudayaan dan siapa yang disebut masyarakat muslim Semarang itu. Mustasyar PWNU Jateng ini mencoba menggali identitas muslim Semarang secara epistimologis. Sebagai antropolog ia mengungkapkan kejelasan perjumpaan berbagai budaya yang ada di Semarang.

"Kalau saya lebih kepada sisi konsepnya saja. Ketika hendak mengungkap sebuah identitas maka harus jelas siapa yang pertama kali datang, bagaimana proses perjumpaannya dan dikaitkan dengan apa yang sekarang ini terjadi. Kalau itu semua sudah terpenuhi maka itulah penelitian ilmiah," tukasnya.

Mudjahirin mengatakan bahwa ia tidak akan menjelaskan apa itu Semarang, tetapi lebih menekankan pada bagaimana mengkaji budaya Semarang itu. Kita bisa mengenal kebudayaan dari beberapa sisi. Pertama, kebudayaan menurut awam. Ini identik dengan kebiasaan. Kedua, menurut seniman, yang identik dengan kesenian.

Ketiga, kebudayaan dalam arti luas yakni cara hidup sebuah masyarakat.

Sumber acuan sebuah tindakan itu bermacam-macam. Ada yang bersifat konstitutif atau kepercayaan, kognitif, evaluatif dan ekspresif. “Kita ingat cerita Malin Kundang di daerah Sumatera. Orang tua mendidik anaknya dengan dongeng. Cerita Malin Kundang itu fiktif, tapi ada nilai moralnya,” terang Mudjahirin. Termasuk didalamnya adalah mitologi. Misalnya, lanjut Prof Mudjahirin adalah cerita tentang Nyi Roro Kidul. “Bagi orang awam, mitos itu bohong. Tapi bagi akademisi hal tersebut adalah cerita sakral yang coba dibstraksikan.”

Orang Semarang itu, punya kebahagiaan lebih. Tapi itu sebenarnya hanya ada di level of comfort, nrimo ing pandum (menerima takdir). Lalu banyak orang NU yang ngerem-ngeremi. “Lebih baik menjadi orang kecil tapi tidak masuk ke KPK”, ujar Mudjahirin. [@Ceprudin]

Menengok Istana Dewa Asli Indonesia

Daerah pecinan wetan yang juga sering disebut Tang Kee, sekarang lebih dikenal dengan Gang Pinggir. Maklum, karena letaknya persis berada di pinggir kawasan Pecinan. Menjelang tahun 1672 jumlah orang Tionghoa yang ada di Semarang pun cukup meningkat. Dalam bentangan akhir abad ke-17 tersebut, beberapa dari mereka terlihat mulai membangun rumah-rumah dengan berarsitektur Cina yang terbuat dari tembok dan mendatangkan tukang-tukang dari Batavia.

Selanjutnya, untuk menunjang aktivitas

masyarakat Cina dalam kegiatan religi dan ritual keagamaan dibangunlah klenteng-klenteng yang sangat indah. Di antara beberapa klenteng yang ada di kawasan Pecinan Semarang, ada satu klenteng yang cukup unik, menarik dan mempunyai nilai sejarah luar biasa. Ya, klenteng tersebut adalah Tek Hay Bio dan terletak di Jalan Gang Pinggir No 105-107 Semarang. Di samping itu, klenteng ini juga dikenal dengan sebutan Tempat Ibadah Tri Darma Klenteng Sinar Samudera.

Menurut penulis buku 'Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan', Ananda Astrid Adriane (24), menuturkan, cerita mengenai Tek Hay Bio menjadi menarik karena klenteng ini merupakan klenteng pertama yang dibangun untuk memuja Tek Hay Cin Jin. Menurutnya, klenteng ini adalah klenteng tertua kedua setelah Klenteng Siu Hok Bio. "Klenteng ini beraliran Tri Dharma yang berarti menampung tiga ajaran yakni Budha, Konghucu dan Tao. Makanya, Klenteng Tek Hay Bio dikenal juga dengan nama Klenteng Sinar Samudra dan ia adalah dewa asli Indonesia," ungkap Nanda.

Sementara menurut Sugeng Priyono (36), seorang Bio Kong Klenteng Tek Hay Bio, mengatakan, klenteng tersebut berdiri tahun 1756. Menurutnya, ia dibangun untuk memuja Tek Hay Cin Jin atau Malaikat Penolong di Lautan. "Maklum, ia adalah pahlawan sekaligus dewa pelindung perdagangan di laut, terutama di pantai utara pulau Jawa," ungkap Sugeng, sapaan akrabnya saat ditemui diruang kerjanya, Rabu (15/1/14).

Dikatakan Sugeng, nama asli dari Tek Hay Cin Jin adalah Kwee lak Kwa. Ia adalah pedagang antar pulau yaitu Palembang dan pantai utara Jawa. Karena melihat kekejaman yang dilakukan oleh VOC, ia kemudian memimpin perlawanan-perlawanan dengan cara bergerilya. "Selain berjuang melawan VOC, ia juga aktif memberikan pertolongan kepada masyarakat pribumi yang rata-rata menjadi nelayan. Karena itu, ia diberi gelar oleh Kaisar Kian Liong dengan nama Tek Hay Cin Jin," ujar laki-laki berzodiak Aries ini.

Selain itu, dalam klenteng ini terlihat ada satu keunikan yang membedakan klenteng Tek Hay Bio

dengan beberapa klenteng lainnya. Yakni, adanya tempat penyimpanan abu arwah para leluhur kota Semarang. Menurut Sugeng, di antaranya adalah Kwee Kiauw Khong yang merupakan orang Tionghoa pertama yang diangkat menjadi kapiten oleh Kompeni. "Dalam catatan resmi klenteng, arca-arca pada Sinbeng di Klenteng ini dibuat di Tiongkok dengan membawa bahan kayu jati dari pulau Jawa," terang laki-laki yang mengaku masih bujang ini.

Meski demikian, dia mengaku dalam perkembangannya, klenteng ini mengalami pasang surut. Pada tahun 1832, klenteng tersebut tidak luput dari banjir sehingga mengharuskan bangunan ditinggikan sekitar 1,5 meter. Juga sempat digunakan sebagai Sekolah Dasar Kristen pada tahun 1950-an karena tidak terawat sebelum akhirnya dikembalikan fungsinya menjadi rumah ibadah. "Pengembalian tersebut dilakukan oleh Tan Tjing Hok, seorang yang pernah memperoleh mukjizat kesembuhan dari penyakit stroke setelah mendapat resep buah gandaria dari Tek Hay Cin Jin lewat mimpi," bebernya.

Lebih jauh Sugeng menambahkan, mulai tahun 1977 kepengurusan klenteng Tek Hay Bio berubah menjadi terbuka dengan masuknya pengurus-pengurus baru yang tidak berasal dari marga Kwee. Menurutnya, sejak 13 Desember 1983 klenteng Tek Hay Bio tak pelak berubah menjadi yayasan hingga sekarang. “Maka, penduduk Tionghoa bermarga Kwe saat itu mendirikan klenteng ini supaya keturunannya mendapatkan berkat dari Kwe Lak Kwa,” pungkasnya. [@ MunifBams]

Dua perajin mengukir Prasasti Bongpay di Jalan Gambiran 25-27 Kawasan Pecinan, Semarang. Foto: Munif Ibnu

Setia Bersama Prasasti Batu Ukir Bongpay

Menikmati perayaan Imlek bagi warga Tionghoa tidak hanya dengan pesta atau ibadah. Namun, ada pula yang melakukannya dalam wujud penghormatan terhadap leluhur. Ya, salah satunya dengan memasang bongpay atau batu nisan yang telah dihiasi di makam leluhur, orang tua dan saudara yang telah meninggal.

Bagi warga Tionghoa, bongpay yang berada di makam seseorang yang sudah meninggal

merupakan gambaran perjalanan hidup. Di samping itu, ia simbol kehidupan yang dijalani oleh orang tersebut semasa hidupnya. Tidak heran, jika seorang semasa hidupnya terkenal sebagai orang kaya, ia akan dipasang bongpay yang harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah oleh keluarga yang masih hidup. Lalu, bagaimana usaha yang satu ini dapat bertahan ditengah maraknya usaha industri?

Di ujung Gang Cilik yang berbatasan dengan Jalan Gambiran terdapat sebuah usaha rumahan milik Tan Hay Ping. Suara denting pahat bertemu batu, turut serta memeriahkan. Sesekali mesin gerinda pun menghaluskan batu. Ya, begitulah usaha berupa pembuatan batu bongpay atau batu nisan ini.

Adalah Tan Hay Ping alias Pianto Sutanto meneruskan usahanya yang dirintis oleh leluhurnya. Laki-laki berkumis ini adalah generasi kelima pembuat bong pay. Meski secara hitung-hitungan tidak mencukupi, ia menganggap telah mewarisi budaya tradisi. Dengan mengandalkan Merk Hok Tjoan Hoo, ia juga melayani pembuatan prasasti,

patung dan juga relief. "Untuk Hok berarti hoki, Tjoan bermakna untung dan Hoo berarti enak. Jadi, inilah filosofi kami," ungkap Pianto, sapaan akrabnya saat ditemui dirumahnya Jalan Gambiran 25-27 Kawasan Pecinan Semarang, Minggu (2/2/14) siang.

Dikatakan Pianto, pihaknya mulai terjun dalam usaha pahat batu sejak tahun 1986. Menurutnya, usaha tersebut dijalankan keluarga secara turun temurun. Bahkan ia tidak tahu secara pasti kapan usaha tersebut dimulai. "Yang jelas pada tahun 1911 usaha ini sudah ada dan langsung dari China sana," ujarnya pria kelahiran 24 April 1962 ini.

Menurut Pianto, untuk membuat batu nisan, pihaknya mendatangkan bahan secara impor dari China, India dan Italia. Sehingga kualitas barang tidak diragukan lagi. Tidak heran jika para pelanggannya berasal dari luar kota dan luar pulau. Terbukti ia banyak mendapat pesanan dari daerah Purbalingga, Jogja dan juga Jepara. "Sementara yang dari luar pulau seperti Pontianak, Samarinda

dan juga Sumatra Barat. Namun, yang dari Sumatra Barat ini paling banyak pelanggannya," terang pengidola Gus Dur.

Pianto mengaku hanya berpromosi lewat mulut ke mulut. Menurutnya, hal tersebut merupakan cara paling efektif sehingga usahanya terus meningkat. Kuncinya adalah melayani pelanggan dengan baik dan tetap mempertahankan kualitas. "Makanya, bisnis ini merupakan bisnis kepercayaan," bebernya.

Salah satu nilai lebih dari usaha yang dijalankan Pianto adalah ia tidak mau menggunakan barang bekas. Misalnya batu nisan yang ia produksi merupakan bekas dari makam. Menurutnya, meskipun pelanggan tidak tahu, tetapi arwahnya pasti tahu. "Itu sudah menjadi amanat dari orang tua dan secara turun temurun," ungkap pria yang memiliki empat karyawan.

Pianto mengakui, tidak hanya dari kalangan Tionghoa yang menjadi pelanggan setianya. Tetapi banyak pula dari warga pribumi. Bahkan pada saat-

saat tertentu, misalnya, seperti ruwahan bagi orang Jawa dan ceng beng bagi orang Tionghoa, ia banyak menerima pesanan. "Karenanya, usaha ini dapat menjangkau lintas etnis dan juga lintas agama," terangnya.

Meski begitu, Pianto mengakui seiring berjalannya waktu, usaha yang dijalani tidak lepas dari pasang surut. Bahkan saat ini lebih banyak penurunan dari waktu ke waktu. Menurutnya, dari pengusaha serupa yang jumlahnya mencapai tujuh kini hanya tinggal dua. Itupun yang satu tidak aktif, tinggal dirinya yang tetap bertahan. "Saya katakana, menjalankan usaha ini merupakan panggilan hati. Maka, ini tidak bisa dipaksakan. Sebab, hasil yang didapatkan belum tentu cukup untuk biaya produksi. Belum lagi untuk menggaji karyawan. Namun saya niatkan untuk meneruskan usaha leluhur," beber anak ke delapan dari 10 bersaudara keturunan Tan Kiem Biaw ini.

Pianto membeberkan, salah satu penyebab gulung adalah banyak lahan pemakaman yang sering digusur. Sehingga orang-orang tak mau

lagi membuat batu nisan. Selain itu, banyak dari pengelola makam yang memonopoli pengurusan makan kepada pihak-pihak tertentu. “Saya menyebutnya para pengusaha batu nisan ini haknya sering dirampok,” tuturnya.

Menurut pemilik tinggi 163 meter, hal tersebut diperparah dengan kurangnya perhatian dari pemerintah. Seakan-akan pemerintah tidak peduli dan tidak mau terjun langsung ke akar bawah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. “Yang mereka tahu hanya menarik pajak. Padahal hanya di Indonesia orang mati ditarik pajak,” keluhnya.

Lebih jauh Pianto berharap, pihak pemerintah segera menerbitkan undang-undang yang mengatur hal tersebut. Misalnya makam tidak boleh dijadikan rumah dan tidak asal menggusur makam untuk kepentingan individu. “Iya, selain itu pemerintah harus bertindak tegas ketika ada yang melanggar siapapun itu,” pungkasnya. [@MunifBams]

Sebuah Pesan dari Gallery Semarang

Perempuan Indonesia sungguh telah menjalani peran multitalenta di kehidupannya sehari-hari. Ya, selain menjalani kehidupannya sendiri, ia juga hadir untuk keluarga, lingkungan dan sesamanya. Demikianlah gambaran yang terungkap dalam perhelatan pameran 'De Vrouw–From Koloniale Tentoonstelling to Women Figure Today' di Gallery Semarang Jalan Taman Srigunting No 5-6 Semarang, Jumat (19/9/14) malam.

Ditata sedemikian rupa, lantai pertama gallery diisi beberapa dokumentasi Pameran Kolonial atau Koloniale Tentoonstelling. Sementara di lantai dua, kurator pameran Bambang Toko

Witjaksono dibantu Ignatia Nilu, Titus Aji dan Afif Qimo menampilkan jejak-jejak sejarah tokoh perempuan Indonesia yang berasal dari Kota Semarang dan sekitarnya.

Dalam pameran ini pula, pengunjung dapat melihat beberapa dokumentasi perempuan multitalenta Indonesia. Sebut saja, RA Kartini, NH Dini, Mari Elka Pangestu, Retno LP Marsudi dan juga Anne Avantie. Selain itu, terdapat pula ruangan secara khusus yang menjelaskan ikhwal soal pelopor industri jamu Nyonya Meneer.

Salah satu pengunjung, Theresia Anggraeni (23), menyampaikan apresiasi terhadap pameran ini. Gadis kelahiran Jakarta tersebut menilai terhadap passion para wanita Indonesia yang mampu meraih buah dari kerja keras, kerja cerdas dan konsistensi dalam memilih karya atau peran sebagai jalan hidup perempuan Indonesia. "Jadi, ini bukan semata-mata perjuangan emansipasi, melainkan sebagai gerakan kebebasan para wanita Indonesia untuk memilih karya atau peran yang dijalaninya," beber perempuan zodiak Sagitarius ini.

Di samping itu, imbuh penyuka nasi bakar, dengan karya atau peran yang dijalaninya, para wanita Indonesia yang dipamerkan ini tentu saja memberikan inspirasi bagi wanita Indonesia lainnya dalam berbagai kategori karya yang berbeda-beda. "Apapun pilihan karyanya, mereka telah berusaha melakukan yang terbaik," jelas anak keempat bersaudara.

Dalam sejarahnya, expo kelas dunia ini sebenarnya untuk memperingati perayaan satu abad terbebasnya Belanda dari pendudukan Prancis yang jatuh tepat pada 1913. Dalam esainya, Zen Rachmat Sugito, menerangkan, ide digelarnya Koloniale Tentoonstelling muncul pada 1912. Pilihan untuk menggelar acara tersebut di Semarang, kata dia, lebih condong disebabkan karena Jawa Tengah adalah penghasil utama perkebunan yang menjadi komoditas utama pemerintah kolonial.

"Bukan kebetulan jika barang-barang yang dipamerkan yang terutama adalah hasil-hasil perekebunan dan produk-produk olahannya, kerajinan hasil-hasil indsutri terbaru sampai kreasi

teknologi terbaru (dari fotografi sampai kendaraan bermotor) yang hendak dipamerkan pada publik Hindia Belanda," sebut penulis buku 'Jalan Lain Ke Tulehu (2014) itu.

Kendati demikian, kurator pameran De Vrouw, Bambang 'Toko' Witjaksono, mengakui, pameran ini belum bisa dikatakan sebagai cara penyajian data yang cukup komprehensif. Menurutnya, masih banyak kekurangan disana-sini. "Paling tidak lewat arsip dan karya yang dipamerkan, kita mendapat pengalaman baru tentang sejarah Kota Semarang," akunya.

Lebih jauh dia menambahkan, beberapa tokoh perempuan tersebut diupayakan untuk diangkat kehidupannya satu per satu dan mulai diberikan sedikit interpretasi serta dimunculkan nilai-nilai pentingnya bagi kehidupan. "Perempuan dulu dan kini membuktikan bahwa mereka juga pembentuk budaya bangsa dan negara Indonesia," pungkasnya. [@MunifBams]

Sinci Gus Dur adalah Ungkapan Cinta

Sebagai rasa syukur masyarakat Tionghoa di Semarang, Minggu (24/8/14) pagi, ratusan warga keturunan Tionghoa duduk rapi di Gedung Boen Hian Tong (Rasa Dharma) Jalan Gang Pinggir No 31 Semarang. Dengan khidmat, mereka sedang mengikuti sembahyang King Hoo Ping. Yakni, tradisi penghormatan dan bakti kepada arwah leluhur di bulan ke-7 atau Jit Gwee.

Di bulan 28 Syawal 1435 H ini juga terasa istimewa. Ya, karena salah satu arwah yang

didoakan adalah Maha Guru Bangsa (alm) KH Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur. Bahkan ritual penghormatan terhadap Gus Dur tersebut diberikan dalam bentuk Sinci atau papan penghargaan.

Gus Dur mendapat penghargaan itu bukan tanpa alasan. Kiai Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal sebagai pejuang hak-hak kaum minoritas ini sebelumnya juga sudah mendapatkan penghargaan serupa. Kala itu, pada 10 Maret 2004, ia dinobatkan sebagai 'Bapak Tionghoa' oleh beberapa tokoh etnis Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie –kelenteng yang terbanyak jumlah dewanya, Gang Lombok, Semarang.

Akademisi asal Bandung, Sugiri Kustejo, yang hadir saat talk show berpendapat, bagi kaum Tionghoa, Gus Dur telah menghapus kekangan, tekanan dan prasangka. Meski, kata dia, kaum Tionghoa kerap mendapati stigma buruk baik dari pemerintah Presiden Soeharto maupun masyarakat luas. "Belum lagi semua keburukan sering dilimpahkan. Barang mahal kami yang disalahkan.

Gagal panen, kami juga yang sering disalahkan," ungkap akademisi Bandung ini.

Selain itu, lanjut dia, Gus Dur juga telah berjasa menjadikan semua warga negara menjadi setara dan mengembalikan kebebasan berekspresi. Di samping itu, pria berkacamata ini menjelaskan, semua yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa dibebaskan serta penggunaan bahasa Mandarin juga dapat bersanding dengan belajar menggunakan bahasa Inggris maupun Arab. "Semua kebaikan itu berkat Gus Dur. Bahkan beliau juga yang mengembalikan nama asli kami. Jadi, Gus Dur itu memang toleran dan menerima perbedaan," ujar dia.

Ketua Perkumpulan Sosial Boen Hian Tong, Harjanto Kusuma Halim, menuturkan, Sinci Gus Dur terbuat dari bahan kayu eboni berukuran setinggi 65 senti. Adapun isinya, imbuh dia, meliputi riwayat singkat Gus Dur baik tanggal lahir, tanggal wafat, nama ayah dan kakek, nama istri dan nama anak. Kemudian disusul, kapan menjabat sebagai presiden, kapan memperoleh gelar 'Bapak

Tionghoa Indonesia', mencabut Inpres No 14 tahun 1967 melalui Keppres No 6 tahun 2000. "Namun yang menarik, bagian atas Sinci berbentuk limas bersusun tiga seperti atap Masjid Agung Demak. Hal ini menggambarkan iman (keyakinan), Islam (kedamaian) dan Ihsan (kebaikan)," terangnya.

Kendati demikian, Harjanto mengakui peletakan Sinci Gus Dur ini bukanlah sekadar ritual. Dia mengungkapkan, peletakan Sinci Gus Dur merupakan buah nyata perjuangan dan idealisme Gus Dur untuk menempatkan religiusitas dan keberagaman dalam sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dan demokratis. "Tentunya melalui ruang-ruang dialog terbuka, progresif dan kontemplatif sehingga dalam suasana saling menghargai dan menghormati. Hal ini mencerminkan spiritualitas keindonesiaan yang dewasa dan membumi," bebernya.

Terpisah, istri (alm) Gus Dur, Shinta Nuriyah, menyatakan, Sinci Gus Dur bukan hanya sebagai bentuk penghormatan semata. Namun menurutnya, Sinci Gus Dur juga merupakan ungkapan rasa cinta

kepada Gus Dur. "Bila kita berdoa, akan ada dialog antara orang yang berdoa dan yang didoakan. Apalagi curahan perasaan dan harapan itu akan menjadi symbol spirit dan kekuatan batin. Tentu saja, hal itu menjadi dorongan untuk meneladani perjuangan tokoh yang didoakan," pungkasnya.

Penghargaan untuk Gus Dur

Mahaguru bangsa KH Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur memang telah meninggalkan kita semua pada 30 Desember 2009. Untuk menghormati jasa Bapak Demokrasi Pluralisme ini Perkumpulan Sosial Boen Hian Tong (Rasa Dharma) akan melakukan upacara peletakan 'Sinci Gus Dur' pada Minggu (24/8) mendatang.

Menurut salah satu pengurus Perkumpulan Sosial Boen Hian Tong (Rasa Dharma), Harjanto Kusuma Halim, menuturkan, dalam rangkaian sembahyang King Hoo Ping dalam tradisi Penghormatan dan Bakti kepada Arwah Leluhur dan Arwah Umum di bulan Ke-Tujuh atau Jit Gwee, 'Perkumpulan Sosial 'Boen Hian Tong' bermaksud

memberi penghormatan sekaligus penghargaan kepada Gus Dur.

"Maklum, semasa hidupnya, Gus Dur tak pernah lelah membela dan memperjuangkan hak-hak kaum minoritas, khususnya minoritas Tionghoa. Karena itu, kami ingin memberi bakti dan penghormatan berupa sebuah 'Sinci' atau 'Papan Penghargaan' disertai gelar: Bapak Tionghoa Indonesia; Guru Bangsa, Mendukung Minoritas," ungkap Harjanto, sapaan akrabnya melalui BlackBerry, Selasa (12/8).

Harjanto mengungkapkan, Sinci adalah wujud bakti dan penghormatan menurut tradisi Tionghoa kepada orang yang dianggap bijak, berjasa atau mempunyai konsep besar. Dalam hal ini, imbuh dia, konsep pluralisme yang telah diperjuangkan. "Nantinya Sinci Gus Dur ini akan diletakkan di altar utama gedung Perkumpulan Sosial 'Boen Hian Tong," ujar suami Lisa Ambarwati Dharmawan ini.

Selain itu, lanjut dia, upacara King Hoo Ping 2014 ini akan dimulai dengan berdoa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan menyanyi lagu rohani dan mendengarkan makna upacara King Hoo Ping. Harjanto menambahkan, dalam upacara tersebut juga akan dihadiri oleh para pemuka agama lintas agama. "Bahkan Ibu Shinta Nuriyah dan anggota keluarga Gus Dur yang lain akan hadir," pungkasnya. [@MunifBams]

Ruangan sinci (papan penghargaan) KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebelum upacara king hoo ping (penghormatan dan bakti kepada arwah leluhur dan arwah umum) di gedung Rasa Darma, Semarang. Foto: Dokumentasi

Semarang Tanpa Kekerasan

Dilihat dari intensitas konflik, baik yang bernuansa agama maupun etnis, Kota Semarang bisa dikatakan sebagai wilayah dengan potret kehidupan sosial yang relatif aman. Bahkan ketika transisi kekuasaan politik banyak mengorbankan masyarakat sipil, di Semarang hal itu tidak terjadi. Demikian disampaikan pemerhati budaya Kota Semarang Tubagus P. Svarajati dalam sebuah obrolan ringan di kediamannya, Kampung Jambe Semarang, Rabu (17/9/14).

“Dari pengalaman reformasi 1998, saya memotret di Gubernuran Jawa Tengah. Saya satu-satunya (keturunan) Cina yang memotret tanggal 20 Mei. Lalu tiba-tiba ada 3 orang Cina yang kemudian berorasi. Yang satu Alvin Lie, lalu pengusaha reklame, namanya Anwar Mujahid atau Adi Trisnanto. Sekarang ia salah satu ketua di ikatan periklanan Indonesia. Yang ketiga Ignatius Edi Cahyono. Tiga orang ini saya kenal,” terang Tubagus.

Pemilik “ex-Rumah Seni Yaitu” tersebut menambahkan, Alvin Lie yang pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia ini adalah anak pemilik toko serba ada Micky Mouse yang berubah menjadi Micky Mouse. Sementara Adi Trisnanto, adalah orang yang sangat dia kenal baik dalam komunitas fotografi, termasuk Edi Cahyono.

“Saya tidak tahu bagaimana mereka bisa muncul di panggung dan berorasi. Artinya, tanggal 20 Mei itu siang hari, hanya kami orang Cina disitu. Di tengah kumpulan pelajar, mahasiswa

dan orang-orang kampung di Gubernuran," lanjut Tubagus. Fenomena itu menurutnya menarik untuk dicermati. Meski keturunan Cina, tetapi pada saat itu, mereka berempat tidak dianggap sebagai orang lain. "Meski saat saya datang dengan seorang kawan ya sempat ada mahasiswa yang melotot," kata Tubagus mengenang.

Ketiganya, kata Tubagus berorasi untuk tidak membuat huru-hara di Semarang. Termasuk seluruh mahasiswa yang berorasi di panggung, juga menyuarakan hal yang sama. Ada juga fenomena lain juga menuncukan bahwa konflik di Semarang tidak banyak terjadi di Semarang. Di Pecinan Semarang, kata Tubagus, tidak pernah bergolak dengan lingkungan di sekelilingnya. Padahal di sekitar Pecinan sebenarnya banyak lorong dan perkampungan kumuh. Pecinan juga berjejer persis dengan Kauman, mesjid yang tua di Semarang.

"Dan menariknya, disana ada pasar tradisional (Pasar Gang Baru, -red) yang penjualnya hanya dua etnis; Cina dan Jawa. Dalam pergaulannya di pasar mereka sering cekcok, tapi ya selesai,"

sambung Tubagus. Hal yang sama juga dijumpai pada tahun pertengahan abad 18. Pada tahun 1740 Batavia cukup bergolak, dan kemudian banyak Cina terbunuh. Pemerintah kolonial di Semarang sangat ketakutan bahwa hal itu akan berdampak di Semarang. Maka, kata Tubagus, Cina yang ada di pinggiran seperti Simongan, itu kemudian dikumpulkan di Pecinan. Pusat pemerintahan Kolonial itu di Kota Lama dan Pecinan satu garis lurus sehingga mudah mengawasi.

"Kalau melihat sejarah itu, aneh juga sebenarnya karena Cina tidak pernah bergolak di Semarang. Ketika di Batavia ditindas, di Semarang tenang-tenang saja. Semarang pernah menerima dampak (konflik) dari Solo. Pada saat persinggungan antara tukang becak dan seorang Cina, tahun 1980. Dampaknya sampai ke Semarang, dan itu adalah terakhir konflik etnis," tukasnya.

Dari aspek sejarah, tidak pernah muncul pergolakan yang serius di Kota Semarang. Komunisme muncul di Semarang tahun 1920-an dan juga ada pergerakan buruh kereta api

besar-besaran juga muncul. Tapi tidak ada gejolak yang serius di Semarang. Di Semarang, tidak ada kelompok ekonomi kelas menengah pribumi yang kuat. Ini yang membedakan kota ini dengan Solo.

"Di Semarang tidak ada kelompok ekonomi kelas menengah yang mirip juragan-juragan di Solo. Yang ada hanya kelompok bawah saja. Dan mereka tidak pernah mendapatkan restriksi apapun di Semarang. Kelas atasnya pun mengkonsumsi produk pedagang bawahan ini," kata Tubagus P. Svarajati.

Tentang kerukunan yang terbangun dengan baik di Semarang ini kemudian ditanyakan oleh Anas Saidi, peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Ia menanyakan hal tersebut apakah ini karena berkaitan dengan sejarah bahwa ada banyak orang Cina yang muslim sehingga tidak berkonflik.

Tubagus menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak banyak orang dari kalangan bawah yang merawat ingatan ini. Mereka tahu ada beberapa wali

yang merupakan keturunan Cina, tapi juga orang Cina tidak merasa bangga bahwa wali itu orang Cina. “Kalau iya (merasa, red), itu akan menjadi potensi kerjasama yang luar biasa,” tambah penulis buku Pecinan Semarang tersebut.

Orang Semarang itu, lanjut Tubagus adalah masyarakat yang egaliter. Orang pesisir dan juga pragmatis, karena kota ini adalah kota dagang. Sehingga yang terjadi adalah proses transaksional. “Kalau itu menguntungkan, ada imbal baliknya maka selesai,” ujar pemilik eks Rumah Seni Yaitu.

Tubagus kemudian menyebut salah satu kasus dimana ingatan sejarah yang tidak terlalu kuat dan proses transaksi yang berjalan mulus, yakni kasus Paragon. Situs Paragon, sebut Tubagus, memang situs budaya yang kami sebut Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS). Tetapi tahun 1980-an itu menjadi muspro dan yayasannya pindah ke Pedurungan. Situs ini kemudian terbengkalai lama.

"Lalu situs ini kemudian dibeli Poe Soen Kok dan pergolakannya tidak terlalu kuat, karena ingatan kami tentang situs ini rontok. Orang-orang sekeliling di Sekayu pada awalnya protes dengan pembangunan itu. Tetapi begitu jalan, ada tetesan ekonomi yang muncul, mereka tenang. Karena kota ini transaksional. Mungkin mereka juga tidak menyadari sejarah itu punya peran," sebut Tubagus.

Prestasi kerukunan yang terjadi di Semarang itu, sebut Tubagus yang diamini Anas, setidaknya didukung oleh dua hal. Pertama, di pasar, orang kontraktual, pragmatis yang menganggap agama itu urusan privat. Kedua, di ruang kultural ada satu pertemuan yang relatif tidak memperbesar perbedaan. "Cuma, dari segi sejarah kelihatannya diragukan apakah sejarah itu sesuatu yang memberikan pengaruh. Misalnya apakah wali yang Cina itu cukup membanggakan dalam ingatan kolektif warga Cina," ucap Anas.

Dalam sejarah, ketika Batavia bergejolak pada 1740, orang Cina justru bahu membahu dengan orang Jawa melawan kolonial di Semarang. itu

satu bukti, bahwa pergaulan mereka itu baik sejak dulu. “Tapi ingatan ini tidak diingat baik oleh orang Semarang maupun orang Cina. Jadi ada ingatan yang diabadikan, tapi ada juga yang dilupakan,” papar Tubagus.

Ketika ditanya soal wali-wali yang Islam dan ingatan itu mestinya bisa dipelihara, Tubagus mengatakan bahwa represi orde baru sangat berperan dalam menekan ingatan tersebut. “Pada masa orde baru, agama orang Cina itu tidak boleh menonjol, orang Cina ditindas. Mereka tidak berani memunculkan identitas korelatif dengan wali-wali yang muslim itu,” Tubagus menjelaskan.

Relasi Cina-Jawa serta agama itu betul-betul privat. Meski dulu orang-orang Cina totok itu merasa lebih tinggi dari orang Jawa. Sehingga, kata Tubagus, tidak ada tuan rumah kebudayaan di Semarang. Semuanya menjadi lurah, bupati untuk Semarang. Di Semarang itu tidak ada yang menjadi pentolan seni rupa, dan lain-lain.

Tubagus menjelaskan bahwa meski dominasi ekonomi orang Cina itu kuat, tetapi mereka tidak pernah mengaku menjadi tuan rumah kebudayaan di Semarang. Kontestasi identitas yang kuat tidak ada di Semarang

Seirama dengan yang disampaikan Tubagus, Pengasuh Pondok Pesantren al-Islah Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, KH Amin Budi Harjono jua mengungkap hal sama. Ia bercerita agak panjang soal bagaimana kisah hubungan antar agama di Kota Semarang.

Menurutnya, hubungan agama di kota ini tidak mengalami banyak masalah. Terlebih, adanya gesekan yang menggunakan dalih agama tidak banyak muncul, jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. "Saya sudah sering berinteraksi dengan pemuka antar agama. Di Semarang ini, saya yakin tidak pernah ada masalah antar agama. Tidak pernah ada catatan untuk itu, tidak ada," kata Kiai Budi di sela-sela menghadiri penahbisan imamat Romo Budi Purnomo di Gereja Gang Pinggir Semarang, beberapa waktu lalu.

Menurut Kiai Budi, hubungan antar agama tidak perlu dipersoalkan, karena menyangkut dinamika sosial bermasyarakat. Dia berprinsip, untuk bisa menghormati sesama makhluk ciptaan manusia, tak terkecuali kepada pemeluk agama lain. Di Kota Semarang ini, lanjutnya, hubungan antar agama tercermin dari cara seseorang memakan sesuatu. Di kota ini, makanan yang disantap sangat berpengatuh bagi pola pikir dan tindakan seorang.

Selain makanan, keberadaan tumbuh-tumbuhan yang beragam itu juga menjadi filosofi keberagamaan. Musik yang beragam corak dan warna itu juga tidak bisa menyekat orang yang beragama. "Alam itu mengajarkan keragaman, bukan keseragaman. Jadi, kalau ada orang yang ingin keseragaman berarti dia tidak paham itu keragaman. Makanan itu juga mencerminkan perilaku seorang. Begitu juga dengan tumbuhnya tumbuhan yang beragam, serta musik (orkestra) yang tak kenal sekat agama. Semuanya ada maknanya bagi hubungan antar agama," tambahnya.

Untuk itulah, pada prinsipnya ketika berhubungan dengan siapapun harus dilandasi dengan sikap kebersamaan bahwa manusia itu sama di mata Tuhan. Tidak ada perbedaan Tuhan ketika mencipakan manusia. “Memahaminya harus didasari pada ujung dari kita berbuat, semua didasari atas kehendak Tuhan bahwa manusia itu sama,” paparnya. [@tedikholiludin dan @nazaristik]

Pemuda Paguyuban Pemuda Lintas Iman (Panglima) menerbangkan balon perdamaian merayakan hari Sempah Pemuda. Foto: Munif Ibnu

Gottlob Bruckner: Terjemahkan Injil ke Bahasa Jawa

Tahun 1815 Gottlob Bruckner diutus oleh London Missionary Society (LMS). LMS saat itu bekerjasama dengan Het Nederlandsch Zendeling Genootchap (Nederland Missionary Society, NZG). Di Jawa, Thomas Stamford Raffles menduduki jabatan sebagai Gubernur Jenderal Inggris setelah H. M. Daendels menyerahkan kekuasaan kepadanya. Bruckner tak sendirian. Ia diutus bersama J.C. Supper dan J. Kam. Supper diutus ke Jakarta dan Kam ditempatkan di Ambon. Bruckner sendiri diminta untuk melakukan pekabaran Injil di Semarang.

“Lembaga Alkitab Indonesia yang memainkan peran penting dalam pekabaran Injil didirikan pada tahun (1815) ini,” tulis Sutarman Partonadi dalam Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya. Sebelum kehadiran Bruckner, di Semarang sudah Indische Kerk atau yang sekarang dikenal sebagai Gereja Blenduk (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, GPIB). Gereja ini didirikan tahun 1753. Hingga tahun 1816, Bruckner diminta melayani di gereja ini.

Bruckner, yang lahir di Jerman 1783 ini sebenarnya ingin menyebarkan Kekristenan ke masyarakat Jawa. Sementara di Indische Kerk ia hanya menyampaikan pesan-pesan Injil kepada orang Kristen dari Belanda serta serdadu VOC dari Indonesia Timur. Ia tak mendapatkan ruang untuk itu. Apalagi VOC memberikan batasan ketat soal batas-batas Kristenisasi.

Setelah kurang lebih satu tahun berperan sebagai pelayan di Indische Kerk, Bruckner pada usaha penerjemahan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam Bahasa Jawa. Ia mendapatkan dukungan

dari Baptist Missionary Society, Inggris. “Selama di Indonesia, Bruckner tak membaptis seorang pun,” kata Th. Van den End dalam Ragi Carita.

Dengan terlebih dahulu belajar Bahasa Jawa, tahun 1829 Bruckner merampungkan proyek penerjemahannya tersebut. Alkitab terjemahan Bruckner (ke bahasa Jawa) adalah yang pertama di nusantara. Dan bukan tidak mungkin, inilah proyek pertama penerjemahan Alkitab ke bahasa daerah. Berhubung ketiadaan mesin cetak di Jawa, Bruckner membawanya ke Serampore (Srirampore), India. Lebih dari dua ribu eksemplar Alkitab bahasa Jawa dicetaknya, termasuk cetakan aksara Jawa. tak hanya Alkitab, Bruckner juga mencetak kamus Belanda-Jawa yang sangat bermanfaat baginya dalam proses penerjemahan Alkitab.

Bruckner mengakui bahwa tak mudah menyebarkan Kekristenan di Semarang. 12 Januari 1850 ia mengirimkan laporan kepada pihak NZG di Rotterdam. Katanya, seperti dikutip M.C. Ricklefs dalam Polarising Javanese Society, “*there was strong devotion to Islam among the populace*

particularly amongst the more eminent citizens because of the great number of Priest and Arab who live and travel from here and who have a remarkable influence to the people."

Ada dua versi mengenai meninggalnya Bruckner. Muller Kruger dalamSedjarah Geredja di Indonesia menyebut tahun 1849 di Salatiga, sementara End mengatakan Bruckner meninggal di Semarang tahun 1857. Namun, kalau melihat tahun ia menulis surat seperti dikutip Ricklefs barangkali pendapat End yang mendekati kenyataan. [@ tedikholiludin]

Semarang Kota (Kenangan) Santri

Tak ada yang menyangkal jika Semarang kota kosmopolitan. Ragam etnis, budaya dan agam mewarnai kota Atlas ini. Gemerlapnya kota ini, ternyata menyimpan banyak jasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Terbukti dengan jejak-jejak keberadaan kiai-kiai besar di Semarang. Sejarawan Kota Semarang Djawahir Muhamad mencatat beberapa kiai besar dan sangat berpengaruh di Nusantara yang pernah merumput di Semarang. Kiai-kiai yang berjasa menciptakan suasana kota santri kala itu tiga di antaranya, Ki Ageng Pandanaran, Kiai Nawawi al-Bantani, dan Kiai Sholeh Darat.

Masjid An Nur yang berada di Jalan Beteng Kecil, konon digunakan Pangeran Diponegoro untuk bersembunyi dari kerjaran Belanda. "Sejatinya banyak kiai-kiai besar yang berasal dari Semarang dan juga kiai bukan asal Semarang namun pernah singgah di Semarang. Kiai Nawawi al-Bantani misalnya, sebelum ke banten ia pernah singgah di Semarang dan mengajar (santri-red) di surau-surau," kata mantan wartawan Suara Merdekaitu saat ditemui di kediamannya, Selasa (4/3/2014).

Jejak perjuangan kiai-kiai besar Semarang itu terbukti dengan masjid-masjid kuno yang terdapat di Kota Semarang. Di antaranya Masjid Kauman —di Kelurahan Kauman—, Masjid Menara —di Jalan Layur Kelurahan Dadapsari—, Masjid Kiai Sholeh Darat di Jalan Kakap Kampung Darat Tirto Kelurahan Dadapsari.

Selain masjid itu, terdapat juga masjid-masjid kuno yang juga mempunyai peran besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Di antaranya masjid Masjid Pekojan, Masjid Beteng Kecil, dan masjid sekaligus Makam Kiai Syeh Jumadil Qubro yang ada di Jalan Arteri Semarang.

Pria kelahiran asli Semarang Jalan Petek I Kelurahan Dadapsari itu menyampaikan awal mula penyebaran Islam di Semarang tak lepas dari Kerajaan Demak kala itu. Dia menyebutkan Ki Ageng Pandanaran kala itu sangat besar jasanya. Selain mengawal pemerintahan, namun juga menjadi ulama yang sangat dipercaya masyarakat. Sekitar tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, Ki Ageng Pandanaran membuka tempat mengaji di Bukit Bergota. Dengan membangun mushola kecil, Ki Ageng mengajarkan Islam kepada masyarakat sekitar. Kala itu, Bergota merupakan bukit yang dikelilingi pantai (pelabuhan).

Buka Wilayah

Setelah terjadi sedimentasi yang sangat parah, kemudian wilayah yang semula pantai kemudian menjadi darata. Ki Ageng Pandanaran pun, kemudian memperluas wilayah dakwahnya ke tempat-tempat yang semual pantai. "Beliu juga kan yang membuka Semarang daerah bawah. Hingga sekarang sampai dinamakan bubakan itu," kata dia merujuk pada sebuah tempat yang sekarang

bernama Bubakan di Kota Semarang. Setelah itu kemudian menyebarkan ajaran Islam itu ke daerah selatan seperti surakarta dan beberapa tempat lainnya.

Sayangnya, waktu itu Djawahir belum sempat bercerita banyak soal persinggahan Kiai Nawawi al-Bantani di Semarang. Ia tak menyebtukan di mana Kiai Nawawi tinggal dan mengajar di daerah mana. Lebih lanjut, pria penyuka binatang itu menceritakan ulama pasca Ki Ageng Pandanaran. Ia menyebut kiai yang tergolong sepuh yakni Kiai Terboyo (yang dimaksud bukan Kiai Syeh Jumadil Qubro-red). Selanjutnya, ia menjelaskan jasa kiai yang sangat terkenal yakni Kiai Sholeh Darat yang masih dijumpai karya-karyanya dalam bidang kitab berbahasa Jawa.

Kiai Saleh Darat lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada sekitar tahun 1820 (1235 H). dengan nama Muhammad Shalih. Kemudian wafat di Semarang, pada 18 Desember 1903/28 Ramadhan 1321 H dalam usia 83 tahun.

Konon kiai-kiai besar yang pernah nyantri kepada Kiai Sholeh Darat, diantaranya, KH Hasyim Asy'ari pendiri (Nahdlatul Ulama), KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan Syaikh Mahfudh Termas Pacitan (pendiri Pondok Pesantren Termas).

Selain itu juga pernah mengaji kepada Kiai Sholeh yakni KH Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren Solo), KH Sya'ban (ahli falak dari Semarang), Penghulu Tafsir Anom dari Keraton Surakarta, KH Dalhar (pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan), KH Munawir (Krapyak Yogyakarta).

KH Abdul Wahab Chasbullah dari Tambak Beras Jombang, KH Abas Djamil Buntet Cirebon, KH Raden Asnawi Kudus, KH Bisri Syansuri Denanyar Jombang juga dikabarkan pernah nyantri. Para murid itu ada yang belajar pada Kiai Soleh Darat sewaktu masih di Mekah maupun setelah kembali di Semarang.

“Kiai Terboyo itu merupakan kakek buyut Kiai Sholeh. Masjid Kiai Sholeh sekarang ada di Jalan Kakap, sekarang sudah tak ada lagi bentuk aslinya. Bahkan mungkin dari sisi bangunan sudah berubah total. Karena di sana dulu merupakan pesantrennya,” katanya.

Pasca itu, kemudian Semarang mulai kedatangan pedagang dari berbagai wilayah di Nusantara. Perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara itu lambat laun menghasilkan akulturasi budaya di Semarang. Hingga sekarang terbukti dengan jejak-jejak peninggalan sejarahnya.

Hilang Dari Catatan

Sementara kiai-kiai yang hilang dari catatan sejarah antara lain Kiai Muhammad Nur Sepaton. “Bekas pondok Kiai Muhammad Nur Sepaton itu sebelah kanan Hotel Dibya Puri, dekat Hotel Blambangan Jalan Pemuda,” katanya sembari mengingat catatan-catatannya.

Jarak antara masjid dan pesantren kala itu sangat berdekatan. Bisa dibayangkan, masjid-

masjid kuno yang sekarang ini masih ada pun jaraknya tak begitu jauh. Antara Masjid Menara dan Masjid Kiai Sholeh Darat yang sama-sama berada dalam satu kelurahan.

Jarak dari kedua Masjid kuno ini pun sangat dekat dengan bekas pesantren kiai Muhamad Nur Sepaton yang ada di Jalan Bodjong yang sekarang menjadi Jalan Pemuda itu. Lebih ke arah Timur semakin banyak lagi masjid-masjid kuno seperti Masjid Kauman, Masjid As-Sajad, Masjid Beteng Kecil, dan Masjid Pejojan.

"Ayah saya juga punya pondok di Jalan Petek. Hingga tahun 1960 langgarnya (pondoknya) sudah tidak ada lagi. Saya masih ingat pondoknya seperti rumah panggung. Jadi sebetulnya sebelum semua kultur masuk itu, Semarang itu masyakakat santri," imbuhnya.

Kala Djawahir masih tinggal di Jalan Petek, ia masih ingat dengan suasan keramaian kala itu. Wilayah yang sekarang diterjang rob itu, tatkala waktu sholat tiba, mushola sangat ramai.

Keramaian itu karena anak-anak berdatangan ke masjid dengan tujuan sholat dan mengaji.

”Saya merasakan betul (suasana santri-red), kala itu tak kalah dengan daerah Kaliwungu, Kendal. Daerah saya waktu itu ketika adzan maghrib anak-anak masih ramai berdatangan, setelah itu mereka mengaji kepada bapak saya. Sekarang juga sama, kalau waktu sholat ramai oleh speaker, tapi musholanya kosong,” tandasnya. [@Ceprudin]

Dadapsari Bukti Keberagamaan Semarang

Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara terkenal dengan Kampung Melayu. Biasanya kata Melayu dialamatkan dengan etnis yang berasal dari semenanjung Malaya. Namun di Semarang kata Melayu untuk menyebut sebuah kampung dengan penduduk beragam etnis.

Kelurahan yang tak jauh dari Pasar Johar ini bisa disebut sebagaiheritage (peninggalan sejarah) perjumpaan berbagai etnik di Semarang. Gambaran multietnik itu ditunjukkan dengan warga yang beragam. Meskipun penduduknya dominan asli

Jawa, namun juga ada etnis Madura, Banjar, China, Koja, dan Arab.

Keberagaman etnis Kelurahan Dadapsari sudah banyak dikupas melalui tulisan pendek maupun penelitian akademis. Ragam tulisan itu mungkin bisa sedikit menggambarkan sisa-sisa sejarah perjumpaan banyak etnik di Kota Semarang. Akan sangat lebih terasa, jika pembaca berkunjung ke kelurahan yang terkenal cukup tua ini. Untuk merasakan eksotisme keberagaman kelurahan ini, wartawan elsaonline berkunjung pada, Sabtu (1/3/14) setelah sebelumnya menemui beberapa orang ketururnan Arab di kampung ini.

Untuk menjelajahi kelurahan yang banyak terdapat gudang-gudang ini, dari ujung Jalan Pemuda ambil kiri. Tepatnya, di pertigaan Pasar Johar anda bisa ambil kiri menghindari jalan satu arah dan masuk ke perkampungan setelah melintasi rel kreta api.

Jika dari jalan ini (karena bisa memasuki Kelurahan Dadapsari dari arah selatan yakni

Kelurahan Tanah Mas) akan langsung menjumpai Jalan Layur. Jalan ini, setahun lalu (sekitar Mei 2013) selalu tergenang rob. Namun saat ini jalan sudah ditinggikan dengan program pavingisasi.

Jalan inilah yang merupakan saksi bisu perjumpaan ragam etnis di Kota Semarang. Di Ujung Timur Jalan Layur Kampung Lekong Sop terdapat sebuah Klenteng. Keberadaan Klenteng ini nyaris tak dibahas dalam tulisan-tulisan yang meneritakan kelurahan yang dijuluki kampung Melayu dan Kampung Arab ini.

Entah dibangun pada tahun berapa, jelasnya Klenteng ini berada di perkampungan yang penduduknya terdapat ragam etnis. Sekitar lima atau empat meter dari Klenteng ini terdapat toko peralatan nelayan yang dimiliki oleh warga etnis China. Toko ini konon terbilang paling tua di Kota Semarang bahkan di Jawa Tengah.

Pelanggan toko ini tak hanya dijujugi oleh warga Semarang. Namun nelayan dari berbagai wilayah di Jateng seperti Tegal, Cilacap, Rembang

dan Blora juga menjadi berlangganan di toko ini. Terdapat dua toko yang cukup besar dan masing-masing mempunyai pelanggan tetap.

Masih di Jalan Layur, arah barat dari toko alat nelayan ini terdapat Masjid Kuno, tak lain Masjid Menara yang sudah banyak tulisan membahasnya. Masjid ini konon dibangun oleh warga keturunan Arab yang pertama kali singgah dan menetap sementara di Kota Semarang .

Hingga kini, sisa-sisa kejayaan Masjid ini masih ada dengan menara yang menjulang tinggi itu. Tak jauh dari masjid ini arah ke utara, terdapat Kali Semarang yang merupakan akses perdagangan masa lampu dari berbagai negara. Sehingga persinggahan paling dekat para pedagang kala itu Kelurahan Dadapsari.

Untuk mengetahui persinggahan pertama orang arab di Semarang, penulis salah satu keturunan Arab marga al-Jufri yang tinggal di Kampung Pranakan. Ia adalah Hasan Novel al-Jufri. Namun, dia tak bisa menjelaskan banyak soal

awal mula terjadinya persinggahan bangsa arab di Dadapsari itu.

Namun, dia sedikit bercerita soal masjid kuno yang ada di sebelah utara Jalan Layur. Masjid itu dinamakan Masjid Menara yang kini menjadi saksi bisu awal mula perjumpaan bangsa Arab dengan orang Jawa. Konon masjid yang dilengkapi dengan menara tinggi itu dibangun ratusan tahun silam oleh bangsa Arab yang sedang berdagang ke Semarang. "Menurut cerita tujuan utama kedatangan bangsa arab di Semarang untuk berdagang. Kemudian mereka bermukim meskipun awalnya hanya sementara," kata Hasan.

Hasan mengatakan, sejak sekitar tahun 2000 banyak keturunan Arab yang pindah rumah dari Dadapsari karena kediamannya terkena rob. Di belakang rumah Hasan, terdapat sisa satu bangunan tua yang masih tersisa bekas temboknya yang sudah hancur.

Dia pun tak bisa menjelaskan lebih banyak soal tentang sejarah awal persinggahan itu. Karena

ada yang lebih tua (tentunya lebih paham-red) ia menyarankan untuk bertemu dengan seorang sesepuh keturunan Arab bernama Abdullah Mutahar. [@Ceprudin]

Karakter Masyarakat Muslim Semarang

Perkembangan masyarakat muslim itu kebanyakan dimulai dari pantai. Dalam situasi itu, Semarang bisa dikatakan sebagai wilayah yang jadi pintu masuk Islam ke pedalaman. Jadi Islam masuk dari Semarang sebelum kemudian ke Surakarta dan lain-lainnya.

Di Semarang, sebagai kota yang disiapkan Belanda sebagai perdagangan, masyarakatnya selain kosmopolit juga punya spirit sebagai pedagang. Pedagang itu punya karakter lebih baik

jadi juragan kecil, daripada menjadi kacung besar. Hal ini yang kemudian berpengaruh terhadap pola keberislamannya. Mereka tidak merasa menjadi seorang muslim yang harus mengembangkan agamanya secara ketat. Mereka adalah seorang muslim hanya saja tidak seperti yang berkembang di Kendal, Demak dan daerah pesisir lainnya dengan membangun pesantren.

Orang Semarang itu merasa nyaman menjadi pedagang, meskipun sesungguhnya mereka tidak kaya-kaya amat. Kaya sedikit, sudah cukup dan dinikmati. Sehingga tanggung jadinya. Seperti halnya Betawi mungkin yang nasibnya sama. Orang Betawi itu tidak ada yang eksis betul, setengah-setengah.

Sejauh ini, Semarang tidak punya ikon, tokoh yang besar baik di bidang perdagangan atau seni budaya. Ada memang Kyai Saleh atau Munawir Syadzali. Tetapi mereka tidak bisa dikatakan lahir dan dibentuk oleh Semarang. Permasalahannya karena itu tadi, orang Semarang punya karakter merasa puas dengan yang ada.

Kalau merunut pada kualifikasinya Clifford Geertz, maka masyarakat Semarang itu agak lebih dekat sebagai orang Abangan. Implikasinya, interaksinya dengan kelompok Non Islam, Belanda atau Cina cukup kental. Ada satu terminologi, namanya hybrid culture, pertemuan satu budaya dengan budaya lain. Itu lebih mewarnai masyarakat Semarang ketimbang multikulturalisme dengan pluralisme. Jadi ini kebudayaan yang egaliter sesungguhnya.

Jadi disini persilangan budaya itu bukan didasarkan atas spirit atau ideologi, maupun agama. Maka dari itu,hybrid culturenya lebih kuat daripada pluralisme atau multikulturalisme. Sehingga, eksistensi masyarakat Semarang dengan budayanya sendiri kurang, karena ada di tengah-tengah. Ada dalam tarikan budaya yang lain. Hidup tidak, mati pun tidak. Dan orang Semarang menikmati berbagai budaya itu.

Masyarakat Santri

Dulu itu, Semarang itu hampir sama dengan Kaliwungu. Jadi masyarakat Semarang itu pada dasarnya masyarakat santri. Bahkan hingga tahun 1960an, anak-anak yang pergi mengaji masih sangat banyak. Pada zaman kerajaan, perkembangan Islam terasa ketika Demak mulai eksis, lalu berkembang dan dikembangkan oleh ulama seperti Kyai Saleh Darat dan Kyai Muhamad Nur Sepaton.

Jadi siapa orang Semarang itu? Ini yang agak sulit diidentifikasi. Di Semarang, tidak ada tradisi keturunan yang baik. Sulit sekali didefinisikan tentang siapa itu orang Semarang. Ada budayawan seperti Raden Saleh, seorang pelukis dari Semarang yang besar. Reputasinya internasional. Dia pergi ke Belanda, Paris dan lain-lain. Raden Saleh seorang keturunan Kyai Terboyo, tetapi wafatnya di Bogor. Mengembaranya di tanah asing. Lahirnya saja di Semarang. Ada juga yang lahir di Semarang NH Dini, Garin Nugroho, Munawwir Syadzali, Sutiyoso, Tukul Arwana, Titiek Puspa dan Kyai Moenawwar Chalil. Tetapi mereka berkembang tidak di Semarang.

Sehingga ada adagium bahwa orang Semarang tidak bisa eksis kalau tinggal di Semarang. Kalau di Semarang, begini-begini saja, terbuai dengan budaya yang ada.

Satu contoh kalahnya budaya Semarang ada pada Warak Ngendog. Sebagai representasi dari hybrid culture, Warak Ngendog itu mestinya lebih dominan budaya lokalnya. Tapi ini tidak. Mestinya sudut-sudutnya itu lurus, karena mencerminkan karakteristik masyarakat Semarang yang apa adanya, tidak basa-basi dan lainnya. Sekarang tidak, sudutnya sudah tidak lagi lurus.

Dengan begitu, masyarakat Semarang mengalami kekalahan di semua sisi; sosial, ekonomi, budaya dan juga politik. Dari tahun 1945 hingga sekarang hanya ada dua pimpinan Kota Semarang yang asli Semarang, yani Hadisoebeno dan Hendar Priyadi. Ini mungkin akibat watak orang semarang yang tidak punya ambisi besar, cukup dengan apa yang ada. Kalau sudah bisa hidup, ya cukup. Menikmati hidup apa adanya.

Dari aspek lokasi, agak sulit menunjuk area dimana masyarakat asli Semarang itu. Yang paling bisa dilakukan adalah merujuk pada perkampungan-perkampungan lama sebelum zaman Belanda, dan ketika datang Belanda itu kemudian dilestarikan hingga sekarang. Misalnya daerah Jomblang, (Jomblang Barat dan Timur) Jalan Mataram, Jalan Kakap. Daerah konsentrasinya di Pantai Semarang, di pesisir-pesisirnya. Jadi ketika Belanda masuk, di sekitar itulah orang Semarang. sosok orang Semarang seperti apa, itu mungkin hanya sedikit. Karena kebanyakan adalah kaum urban, yang dari pagi hingga sore dan kemudian pulang ke wilayah sekitar. [@tedikholiludin]

Berharap Damai Melalui Pondok Damai

Ketika semua agama dan kepercayaan duduk bersama, mari bicarakan kepentingan universal. Kebaikan-kebaikan personal dan universal harus diselaraskan tanpa membanding-bandingkan perbedaan yang berujung kebencian sehinga muncul konflik horisontal. Demikian refleksi Ketua Pengelola Pura Agung Giri Natha, Anak Agung Ketut Darmaja pada pembukaan acara live in Pondok Damai, Jumat (25/4/14). Pondok damai ke delapan ini dilaksanakan di Pura Agung Girinatha Gajahmungkur, Semarang.

“Di Temanggung sudah ada akta kelahiran dan KTP sesuai dengan aliran kepercayaan. Tentu saja ini sebagai bentuk kemajuan. Namun ini tergantung niatan dari kepala daerahnya. Ada kepedulian atau tidak,” tuturnya disela-sela sambutan pembukaan. Agung, sapaan akrabnya, menyampaikan dirinya merasa sangat bangga dengan adanya komunitas muda yang peduli dengan perdamaian. Pada kesematan itu ia merefleksikan keadaan bangsa ini yang kurang perhatia dengan perdamaian. Dia menilai, hidup di negeri ini, untu hidup tenang dan damai pun sulit.

“Mau hidup damai saja kenapa sulit. Padahal menurut saya damai itu mudah, tapi kenapa realitanya rasa damai sulit di dapat. Kami menilai damai itu lebih penting dari pada mempersoalkan perbedaan. Saya tak suka bicara minoritas dan mayoritas, karena itu istilah buatan perbuatan politisi,” imbuhnya.

Aktifis Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat Jawa Tengah (FKDM) Jateng ini menilai, istilah minoritas dan mayoritas agama sengaja dibuat oleh

segelintir penguasa untuk membuat kerusuhan. Menurutnya, istilah yang harus digemborkan oleh pejabat seharusnya bersifat kemanusiaan (humanisme) dan kebebasan (freedom). ”Kejadian-kejadian berupa kekerasan di masa lalu semoga tak terulang kembali. Saya berharap pegiat-pegiat pondok damai ini bisa menjadi penebar benih-benih damai dari generasi muda. Dengan begitu, hidup damaia dan tenang khususnya warga Semarang bisa tercipta,” tandasnya.

Sejak 2007 silam

Sebagai informasi, komunitas pondok damai di Semarang merupakan kumpulan anak-anak muda dari berbagai agama dan kepercayaan. Dalam komunitas ini tak mengenal kasta berdasarkan agama. Tak ada istilah agama yang diakui negara dan tidak diakui oleh negara, semua sama. Komunitas pondok damai Semarang telah berdiri sejak tahun 2007 lalu. Berawal dari ide seorang pemuda Kristen, Rony Chandra Kristanto. Ia mulai melaksanakan kegiatan ini sejak 2007. Satu waktu Rony menemukan buku terbitan Lembaga Studi

Sosial dan Agama (eLSA) Semarang di toko buku Gramedia.

Rony, sapaan akrabnya, menemukan buku berjudul “Dekonstruksi Islam Madzhad Ngaliyan” yang ditulis oleh aktifis-aktifis eLSA. Karena penasaran, lelaki yang menikah 2013 ini menghubungi penerbit eLSA melalui surat elektronik. Setelah email diterima, kemudian Direktur eLSA Semarang Tedi Kholiludin bertemu dengan Rony yang kemudian mengenalkan tentang kegiatan pondok damai di Semarang dan mengajakserta Tedi serta teman-temannya di eLSA untuk terlibat di Pondok Damai. Sejak dilaksanakan kali pertama di tahun 2007, komunitas ini rutin setiap tahun hingga 2014 ini, mengadakan live in pondok damai dengan peserta semua agama dan kepercayaan.

Dihubungi terpisah, Tedi Kholiludin menyampaikan, berdirinya komunitas pondok damai murni karena anak-anak muda Semarang ingin menciptakan hidup damai dan tenang. Menurutnya, semua individu wajib terjamin

keamanan dan ketenangannya dalam memilih agama dan keyakinan. “Mereka berharap damai melalui Pondok Damai,” kata Tedi. “Sejak awal semangat kami adalah untuk menciptakan perdamaian antar agama dan keyakinan. Sejak 2007 lalu, saya setelah dihubungi Rony kemudian mengajak teman dari Katolik, Lukas Awi Kristanto untuk memperkuat pondok damai ini. Kami bersyukur hingga sekarang sudah ada delapan generasi,” tuturnya.

Tedi menyampaikan, semangat yang dibangun oleh anak-anak muda Semarang ini sangat luar biasa. Dia merasa bangga dengan generasi-generasi pondok damai yang tak mengenal lelah untuk terus intens menjalin komunikasi dan melakukan regenerasi setiap tahunnya. ”Awalnya kami khawatir tak ada yang berminat. Karena setiap mengadakan live in, kami mintai kontribusi untuk konsumsi dan akomodasi selama tiga hari acara sebesar Rp 50.000. Semua peserta iuran dan karena semangat mereka tinggi, peserta tak merasa terbebani,” ujarnya.

Komunitas Lintas Agama, Dimulai Usia Muda

Menciptakan kehidupan yang harmoni antar umat beragama hendaklah dilakukan mulai saat muda. Itulah kiranya yang disampaikan oleh Pembina Anton, salah satu pembina remaja umat kristen di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Sola Gratia, Semarang, (6/4).

"Perkumpulan lintas agama ini sangat penting sekali, mengingat keberadaan kita ini tidak lepas dari perbedaan, termasuk perbedaan agama dan komunitas ini hendaklah dimulai ketika masih muda, ya seperti kalian-kalian ini", katanya ketika elsaonline bersama Komunitas Lintas Agama "Pondok Damai" melakukan kunjungan ke Gereja Kristen Sola Gratia yang berada di Jl. Sompok Lama 56-58, Lamperkidul Semarang Selatan.

Kalau seandainya hanya ketika tua saja, lanjutnya, ini sangat kurang efektif, sebab golongan yang tua-tua itu mereka sudah berbeda ideologi berpikirnya di dalam keberagamaan. Ia menambahkan bahwa ketika ini dimulai ketika

masih muda dan sudah sering bersinggungan dengan agama lain, maka pada kemudian hari mereka tidak akan merasa berat untuk menerima perbedaan dan dapat memaknai perbedaan itu dengan sebuah kenyataan.

"Umumnya golongan yang sudah tua itu sudah kuat ideologinya masing-masing, apabila dimulai ketika masih muda ini untuk membiasakan mereka saling bersinggungan dengan agama satu dengan yang lain," jelasnya.

Setelah berdialog dengan Pembina Anton di Kantor Gereja, kemudian dia mengajak kami untuk melihat ritual ibadah di gereja. Kebetulan pada saat itu sedang dilaksanakan ibadah untuk umat kristen remaja. Selang beberapa menit kemudian, ibadah mereka selesai dan kami diminta Pembina Anton untuk memperkenalkan diri kepada semua jemaat kristen remaja. [@Ceprudin dan @zainal_mawahib]

Klenteng Tampak Tek Hay Bio di Jalan Gang Pinggir No 105-107 Semarang. Foto: Munif Ibnu

Di Klenteng Tertua ini, Berdoa Agar Dagangan Laris

Hok Lay, 69 tahun, warga kompleks pecinan Kota Semarang terlihat kerap berdoa di Klenteng Siu Hok Bio Semarang. Di klenteng tertua di Kota Semarang itu, Ia beserta para jemaat lain bersembahyang, meminta kelancaran rizki kepada sang Dewa Bumi. Klenteng Siu Hok Bio adalah kelenteng tertua di Kota Semarang didirikan tahun 1753. Tempat itu merupakan tempat ibadah Tri Darma, di Jalan Wotgandul Timur No 38 Semarang, berada dalam Kompleks Pecinan.

“Di Klenteng ini banyak orang berdoa minta kelarisan dagang rezeki. Kami berdoa kepada Dewa Rezeki atau Dewa Bumi. Di sini rumah dewa,” ujar Hok Lay saat disambangi di Klenteng, 20 Maret 2014. Klenteng tersebut sudah terbuka semenjak pagi hari 05.00 WIB ditutup pukul 21.00 WIB. Saat dibuka, ada satu-dua jemaat yang mampir untuk bersembahyang. Kondisi Klenteng ramai dikunjungi, menurut penjaga, ketika waktu malam hari pukul 19.00 WIB hingga puul 20.30 WIB.

Hok Lay beserta para jemaat lain meyakini tahun 2014 akan memberikan rezeki yang mewah. “Tahun ini tahun kuda kayu melambangkan rezekinya melimpah ruah,” sambungnya. Tempat ibadah itu masih memiliki banyak keotentikan. Meski sudah termakan usia, semua hal yang berkaitan dengan bangunan Klenteng masih terjaga dengan utuh. Hanya ada beberapa bagian yang diganti karena memang sudah termakan usia.

“Semua masih asli, belum diganti kayu-kayunya. Cuma talang (atap)nya saja yang diganti, biar tidak bocor,” timpal Mulyono, petugas Klenteng

Siu Hok Bio, kemarin. Sembari melipat kertas Sembahyang atau Cua Kim, Mulyono bercerita bahwa jemaat di Klentengnya sangat ramai dan berasal dari berbagai kota. Ada dari Jakarta, Pekalongan, Temanggung dan Kota Semarang. “Ya banyak kota, Temanggung yang saya tahu paling banyak,” cetus Mulyono.

Seperti Klenteng pada umumnya, Klenteng ini didominasi warna merah. Karena wilayah pecinan yang padat serta dikelilingi dua bangunan yang cukup besar disebelahnya membuat Klenteng ini tak begitu mencolok. Dewa utama di Klenteng ini adalah Hok Tek Tjeng Sien, yang merupakan dewa utama dalam ajaran Taoisme. Dalam sejarahnya, daerah di sekitar Klenteng diyakini sebagai kawasan yang makmur. Di awal perkembangannya, Klenteng dikelilingi oleh sembilan rumah, dan disebut sebagai wilayah Tjap Kauw King. Sehingga, Klenteng Siu Hok Bio, juga kerapkali dikenal sebagai Klenteng Tjap Kauw King. [@nazaristik]

Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, Foto: Dokumentasi.

Puja-Puji Bersama Pemuka Lintas Agama

Perwakilan pemuka agama di Semarang beberapa hari lalu melantukan doa bersama agar Pemilihan Presiden berjalan jujur dan adil. Para pemuka agama lintas agama itu tidak menginginkan ada para pihak yang terluka, apalagi terbunuh karena mendukung salah satu calon tertentu.

Doa bersama lintas agama digelar di Gereja Santo Fransiskus Xaverius, Jalan Gang Pinggir No 62 Semarang, Jawa Tengah, belum lama ini. Hadir

dalam kesempatan ini perwakilan dari masing-masing agama, diantaranya Romo Aloisius Budi Purnomo (Katolik), Hendri Basuki (Buddha), Kiai Fatquri Busyairi dan Kiai Amin Budi Harjono (Islam), Pendeta Rahmat Paska Rajagukguk (Kristen), I Komang Jananuraga (Hindu) dan beberapa tokoh lainnya.

"Kami bersama-sama meminta kepada Tuhan agar pemilu berjalan jujur dan adil. Kami ingin berpesan dan selalu mengingatkan agar mereka yang terpilih ora jumawa, dan pihak yang kalah ora ngamuk," kata Romo Budi Purnomo sebelum menyambut doa bersama.

Sebelum berdoa, para tokoh lintas agama itu disajikan sebuah tarian sufi dari putra sulung Kiai Amin Budi Harjono. Sang putra kecil itu menari berputar-putar mengiringi alunan lagu yang diputar hampir selama sepuluh menit tanpa berhenti. Tak lupa, Romo Budi juga beratraksi meniup sangkakala untuk memeriahkan suasana.

Usai menari sufi, mereka berdoa bersama. Kiai Amin Budi Harjono pun memimpin puja-puji terakhirnya dengan bahasa Indonesia. Begini puja-puji yang diucapkan. "Wahai Tuhan kami, dalam kehadiranmu, ada yang terdekat menyangkut karunia yang kami dekat. Ada yang jauh, ketinggian dan kesucian cinta. Yang terdekat, kami teritorialkan dalam wilayah, bangsa kami ini bangsa yang engkau anugerahi beragam surga. Tapi di sisi lain, menjelma hawa, kabut, nafsu dalam diri kami, menutupi cahayamu.

Kami semua berkumpul di sini. Turunkan kepada seluruh penduduk negeri. Atas kebaikanmu, untuk hari esok, untuk memilih dengan damai, tidak ingin ada sudara yang terluka, terbunuh. Mereka saudara cinta kami, kebahagiaan kami semua," tutur Kiai Amin Budi dalam doanya. [@nazaristik]

Penampilan atraksi Barongshai dari pemuda Lintas Iman Kota Semarang. Foto: Abdus Salam.

Silvi, Waria Pegiat Jam'iyah Yasinan

Ada yang menarik dalam rutinitas jam’iyah yasinan di Kelurahan Randusari Semarang. Jam’iyah yang diikuti oleh 15 orang perempuan itu ada di antaranya seorang waria bernama Silvi Mutiari. Silvi, yang punya nama asli Muhammadin, dengan khusyuk melantunkan asma’ul husna, tahlil, dan bacaan-bacaan lain yang menjadi amaliyah warga nahdliyin. Suara Silvi mengalun dengan indah, fasih, dan tanpa melihat teks. “Saya hafal seperti ini karena sejak kecil ikut jam’iyahan terus,” ujarnya, (11/4/14).

Menurutnya malam jum'at harus diman–faatkan sebaik mungkin dengan berbagai ritual keagamaan supaya dalam menjalani hari-hari berikutnya tidak mengalami kekeringan spiritualitas. "Jum'at itu buat ngeces hati biar semangat lagi dalam beribadah. Sabtu, Minggu, Senin, biasanya masih semangat. Tapi nanti kalau sudah mulai hari Selasa, Rabu, Kamis, sudah malas, ada yang bolong ibadahnya. Nah, malam Jum'at kita semangati lagi hati kita melalui jam'iyahan," ujar waria yang pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Walisongo.

Dalam jam'iyah yasinan yang dipandu oleh kakak perempuan kandung Silvi terlihat semuanya perempuan berusia di atas 40 tahun, kecuali Silvi, waria. Silvi mengenakan hijab berwarna hijau. Jam'iyah ini dulu dipimpin oleh ibu kandung Silvi, setelah ibunya meninggal dipimpin oleh kakak kandung Silvi. "Setelah ibu meninggal, jamaah minta supaya ngajinya terus diadakan. Jadi kakak saya yang pegang. Tapi kalau kakak saya berhalangan, seumpama ada acara, maka saya yang memandu pengajian," jelas Silvi.

Semua jama'ah terlihat biasa dalam mem– perlakukan Silvi, yakni diperlakukan layaknya perempuan lainnya dalam jam'iyahan. "Tidak ada yang mempersoalkan saya, semuanya baik-baik saja. Orang-orang sudah tahu kalau saya begini (waria). Kalau ketemu dijalan juga nyapa, hai mba mau kemana. Bahkan kalau saya mau berangkat sholat jum'at pakai sarung dan peci orang-orang tetap memanggil saya mba Silvi," paparnya.

Dalam menjalankan sholat lima waktu Silvi mengenakan pakaian lelaki, sarung, baju takwa, dan peci. Tapi dalam berjam'iyah dan interaksi sosial lainnya Silvi memakai pakaian perempuan. "Kalau hablum minallah saya pakai sarung dan peci, kembali ke asal saya, laki-laki, karena sejak kecil saya disuruh ibu kalau sholat ikut di shof laki-laki. Tapi kalau dalam hablum minannas saya pakai seperti ini," jelasnya sembari menunjukkan busana muslimah yang dikenakannya.

Ketika ditanya soal inkonsistennya dalam berpakaian, Silvi menjawab hal itu berkaitan dengan kenyamanan hatinya. "Sejak kecil saya kalau

sholat pakai sarung, belajar ngaji juga diikutkan ke laki-laki. Jadi tidak nyaman kalau harus pindah pakai mukenah. Tapi sebaliknya kalau berinteraksi sosial saya lebih nyaman pakai seperti ini (pakaian perempuan, red)," ungkapnya.

Di samping aktif dalam pengajian yasinan di rumahnya, Silvi juga mengikuti pengajian-pengajian lain yang diikuti oleh ibu-ibu di daerahnya. Namun karena dalam jam'yah lain pernah ada yang mempersoalkan status kelaminnya, Silvi memilih berhenti demi menjaga kerukunan. [@khoirulanwar_88]

Sinar Damai di Sudut Kebon Dalem

Duduk lesehan di atas karpet warna cokelat, Selasa (12/814) malam, Aula Pastoran Santa Fransiscus Xaverius Kebon Dalem, Jalan Gang Pinggir No 62 Semarang, mendadak riuh oleh suasana gembira. Suara rampak rebana beragam jenis dengan pukulan yang tak sama dan dilengkapi lengkingan saxophone menambah kesejukan sinar harmoni yang makin terasa. Tepuk tangan kesenangan pun menggema.

Puluhan orang yang hadir mengikuti perayaan bersama ‘Halal bi Halal Kebangsaan’ ini pun saya percaya telah memiliki keinginan yang begitu kuat bahwa agama secara bersama-sama menghadirkan damai. Ya, mereka ingin mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan agama dalam ruang kehidupan bermasyarakat. Sehingga ia mampu menciptakan harmoni kehidupan antar sesama manusia. Ini sudah barang tentu, mereka telah membuktikan kerukunan umat dari berbagai agama dan aliran kepercayaan benar-benar nyata. Itulah Indonesia, Bung!

Dengan wajah berseri-seri, sebelumnya mereka tumpah ruah menikmat pesta santap malam berupa kupat opor, wedang ronde, lepet, wedang kacang dan disambung kacang rebus, pisang, jeruk, anggur, klengkeng dan masih banyak lagi. Selain umat Katolik dan Kristen, juga datang sebagian umat Budha dan Khonghucu. Tak ketinggalan, umat Islam datang dari berbagai kelompok, kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, bahkan Ahmadiyah.

Seiring dengan itu, lirih alunan suara adzan berkolaborasi dengan lagu 'Ave Maria' dengan syahdu berkumandang menebarkan suara indah ke segenap sudut ruangan. Liriknya pun sederhana. Bening dan melengking. Semua yang hadir pun terdiam. Sungguh, pentas malam tersebut tak pelak mendapatkan respon positif nan mengesankan.

Dan petang itu pula, jelaslah bahwa Halal bi Halal Kebangsaan ini sungguh spesial jika diukur dari karya dan instrumen yang ditampilkan. Apalagi khalifah terakhir pengganti Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Tholib pernah menerangkan, "dia yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan'. Oleh sebab itu, saya meyakini bahwa orang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang matang, memandang 'orang lain' dengan penuh simpati dan tanpa prasangka. Ibaratnya, sejak dari hati, sampai otak dan sampai perbuatan harus selaras dan seirama.

Karenanya saya percaya, damai itu bukan sekadar rahmat yang turun secara tiba-tiba. Damai dan perdamaian itu merupakan sesuatu yang

sengaja dibangun dan ingin dihadirkan oleh Romo Budi. Pria kelahiran Wonogiri, 14 Februari 1968, ini pun sungguh meyakini betul bahwa penting bagi semua orang Indonesia untuk memahami bahwa bangsa Indonesia, bangsanya sendiri, terdiri dari begitu banyak keragaman. Tidak hanya berbeda agama, tetapi juga berbeda bahasa, suku, hingga hal kecil seperti cita rasa kuliner yang kita nikmati bersama pada malam 17 Syawal ini. Karena itu, semua perbedaan harus dihargai dan dihormati sehingga semuanya tetap utuh sebagai bangsa Indonesia.

Jika memungkinkan, cobalah Anda sesekali berada di Kota Lama Jerusalem di senja hari. Saat itulah, kita akan dapat merasakan betapa umat tiga agama besar -Islam, Yahudi dan Kristen- bersama-sama di tempat masing-masing meluhurkan bait-bait Allah. Ketika suara adzan Maghrib menyeruak dan menggema di langit, pada saat itu terdengarlah lonceng gereja berdentang mengingatkan umatnya untuk berdoa Malaikat Tuhan, dan di waktu bersamaan, umat Yahudi berdoa di sinagoga-sinagoga serta di depan Tembok Ratapan. Semua

damai. Doa bagi perdamaian dipilih karena mereka menyadari bahwa kekuatan nyata untuk menegakkan perdamaian dan keadilan hanya datang dari Allah.

Tak lain dan tak bukan bahwa perdamaian sejati hanya terwujud jika semua bisa mengarahkan diri pada kuasa Ilahi. Lha kok mengapa demikian? Karena doa juga merupakan tindak perdamaian. Bukankah tidak ada doa yang berisi permohonan agar perang segera pecah dan permusuhan semakin tebal? Dengan demikian, perdamaian merupakan sesuatu yang berdimensi spiritual. Perdamaian bukan hanya hasil dari perundingan, kompromi politik atau ekonomi. Perdamaian bukan hanya hasil dari para perunding, melainkan hasil bersama, termasuk berdoa. Karena itu, ia mengandung tanggung jawab universal yang harus ditanggung dan dijaga oleh semua orang.

Belum lagi sejarah telah mencatat bahwa perdamaian dunia tidak akan pernah terwujud apabila tak ada perdamaian antar agama. Perdamaian sejati senantiasa didasarkan pada

penghargaan akan hak asasi manusia. Terlebih, hak dasarnya: hak untuk hidup dan menjalin relasi personal dengan Sang Pencipta.

Pungkasnya, dari paragraf di atas, saya meyakini bahwa tiap orang memang menulis kisahnya sendiri-sendiri. Dan, meminjam kata Band Padi, segala kebaikan tak akan terhapus oleh kepahitan. Kulapangkan resah jiwa karena kupercaya kan berujung indah. Itulah sinar langkah doa damai yang terpancar dari sudut Kebon Dalem. Salam takzim. [@MunifBams]

Sumpah Pemuda, Panglima Lepas Balon Damai

Demi membangkitkan semangat per–damaian, Paguyuban Generasi Lintas Iman (Panglima) Kota Semarang menggelar 'Selebrasi for Refleksi Sumpah Pemuda' di Balaikota Semarang, Selasa (28/10/14). Acara yang dikemas dalam 'Gebyar Panglima' menyuguhkan berbagai aksi budaya lintas iman dan edukasi harmoni keberagaman. Diawali tarian sufi khas Timur Tengah, disusul atraksi silat wushu khas Tionghoa, tari janger khas Pulau Dewata, atraksi Barongsai dan ditutup tari Suku Dayak Kalimantan, peserta dibuat decak kagum.

Sementara dalam edukasi harmoni 'Mengelola Kebhinekaan Untuk Indonesia Bermartabat' hadir sebagai pembicara Wakil Ketua FKUB Jawa Tengah, Romo Aloys Budi Purnomo, Pengurus Kopi Semawis, Harjanto Halim dan penyair Timur Sinar Suprabana.

Dalam kesempatan itu, Romo Budi, menceritakan aktivitas blusukannya ke berbagai kalangan. Ia mengisahkan mulai dari umat hingga pejabat, dari kyai dan pedanda hingga bhante dan wenshe, semua ia sambangi dan datangi. Bahkan pria kelahiran Wonogiri ini mengaku pernah menyambangi Pondok Pesantren Ngruki, Sukoharjo, meski semua orang mencibir. "Percuma, Romo. Buat apa? Tidak ada gunanya karena doktrin mereka terlalu fanatik," ungkap dia menirukan beberapa sahabat karib saat dimintai pendapatnya.

Kendati demikian, Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang ini tetap bergeming. Ia tetap beranjangsana dengan berbekal niat tulus 'nguwongke wong'. Saat bertemu dan berkenalan

dengan beberapa orang di Ponpes, pihaknya merasakan rahmatan lil 'alamin. "Ternyata, semakin banyak bersua dengan berbagai kalangan lintas iman, etnis dan budaya, semakin meneguhkan iman saya sebagai orang Katholik. Makanya, kita harus menjadi umat beragama yang baik dan warga negara yang baik," tuturnya.

Sementara Harjanto Halim, mengungkapkan, dari sumpah pemuda hingga Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, ada rentang waktu 17 tahun. Ia menerangkan, dari Proklamasi hingga hari ini, ada rentang waktu 69 tahu. "Semua itu harus diisi dengan kerja. Karena di balik sumpah atau janji, ada kerja yang menanti," bebernya.

Adapun bagi Timur Sinar Suprabana, Kota Semarang telah tuntas mempraktekkan rasa kebhinekaan. Karena itu, lanjut dia, apa yang telah dilakukan dan dicapai Kota Semarang dapat menjadi panutan bagi kota-kota lain. "Makanya, di Semarang tak ada masalah antar umat beragama," kata pria berambut putih ini.

Diakhir acara, elemen yang melibatkan pemuda lintas agama ini kemudian melakukan aksi long march menuju Bundaran Tugu Muda. Setelah melakukan deklarasi Sumpah Pemuda peserta melepas balon perdamaian bersama-sama. “Maknanya adalah ya untuk melepas segala kesalahan dan saling memaafkan. Karena itu, balon ini sebagai tanda syukur dan permohonan,” tandas salah satu peserta, Rahayu. [@MunifBams]

Mogok, Senjata Kaum Buruh Semarang

Desember 1917, dua bulan setelah Central Sarekat Islam (CSI) melaksanakan kongres nasional untuk kali kedua di Jakarta, SI Semarang mulai memapankan kerja organisasinya. Rapat anggota digelar untuk menyelesaikan masalah di tanah-tanah partikulir. Tak hanya itu, buruh pun diorganisir. Militansi dibangun. Bila perlu lakukan pemogokan besar-besaran untuk mengajari pemilik perusahaan cara memanusiakan mereka.

Beberapa aksi mogok di tahun 1918 terjadi di perusahaan surat kabar *De Indier, bengkel motor Veledrome Bodjong*, bengkel motor Ott Kampoeng Bangkong, bengkel Werner Kebon Laoet, toko Andrisse Pontjol. "Yang terbesar dan dianggap berhasil adalah pemogokan yang dilancarkan 300 pekerja industri furnitur," urai Soewarsono dalam "Berbareng Bergerak".

Perusahaan mebel Andrisse di Poncol yang memecat 15 orang karyawannya, menjadi sasaran SI Semarang. Atas nama Sarekat Islam, Semaoen dan Kadarisman, menuntut tiga hal; pengurangan jam kerja dari 8,5 menjadi 8 jam, pemberian gaji penuh selama mogok dan bagi mereka yang dipecat diberi pesangon tiga bulan gaji. Semaoen mengumandangkan pemogokan terhitung mulai tanggal 6 Februari 1918. "Dalam waktu 5 hari saja, majikan menerima tuntutan SI Semarang dan pemogokan pun dihentikan," tulis Soe Hok Gie dalam Di Bawah Lentera Merah. [Baca juga: "Semaoen, SI Merah dan Kampung Gendong"]

Sadar bahwa mogok menjadi sarana efektif, Semaoen dan kawan-kawan kembali melakukan hal yang sama. Kasusnya, kuli bengkel yang dipukul mandornya. SI Semarang melancarkan aksi mogok. Dan tak lama kemudian tuntutan mereka dikabulkan pemilik bengkel. Tak selalu berhasil memang apa yang dilakukan kaum buruh dan SI Semarang. Bulan Juli 1918 misalnya. Buruh sebuah perusahaan (dan percetakan) koran, Niuwe Courant melakukan pemogokan. Kurang lebih empat bulan mereka melakukan pemogokan.

Pemilik perusahaan tak bergeming. Tuntutan tak jua dikabulkan. Pimpinan SI semarang mencari cara agar mereka tidak kalah. SI Semarang bahkan harus mengeluarkan dana untuk menolong buruh yang mogok. Berangsur-angsur banyak buruh yang kemudian masuk kerja. Ini kekalahan bagi SI. Tahun 1920, aksi pemogokan buruh di Semarang semakin gila-gilaan. Bulan Februari, 400-an buruh dari perusahaan van Dorp yang didukung oleh buruh-buruh percetakan. Pemogokan ini didukung oleh banyak elemen anti kolonial.

Najoan, salah seorang pengurus SI Semarang, melakukan pertemuan dengan pekerja van Dorp pada 2 Februari. Tututannya; kenaikan upah 50%, cuti tahunan 2 minggu, hadiah lebaran dan upah harian 2 kali lebih besar pada hari minggu dan hari libur lainnya. "Karena tuntutan ini ditolak, 281 pekerja van Dorp melakukan mogok sejak 9 Februari," tambah Soewarsono.

Kegagalaan negosiasi itu memunculkan solidaritas diantara para buruh lainnya. Sekitar 819 buruh terlibat dalam pemogokan pada 23 Februari 1920. ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging), ISDP (Indische Sociaal Democratische Partij), dan NIP (Nederlandsch Indische Partij) mengusulkan agar ada persatuan buruh-buruh percetakan. Tijpograften Bond diusulkan sebagai organisasi induknya. Pemogokan meluas ke percetakan De Locomotif, Mist, Benyamin, Bischop dan Warna Warta yang merupakan koran anti Sarekat Islam.

Pemogokan besar ini relatif berhasil. Perusahaan satu demi satu mulai memenuhi

tuntutan pekerja. Mereka setuju menaikan upah sebesar 20 % di Bulan Maret dan uang makan sebesar 10 % pada minggu pertama Maret. Meski, pemogokan masal ini menjadi senjata untuk melawan para majikan yang sewenang-wenang, tapi kesejahteraan buruh harus tetap dipikirkan.

Biasanya, SI mengumpulkan dana dari orang-orang kaya. Beberapa diantaranya adalah Haji Busro (Komisaris SI Semarang) dan Soemitro, pengusaha kretek di Kudus biasanya menyumbang 3000 gulden. Serikat pekerja Tionghoa juga rajin menyumbang tiap bulan saat ada pemogokan. "Pemogokan van Dorp dan De Locomotief ini adalah salah satu pemogokan yang terbesar dalam sejarah Indonesia," terang Gie. [@tedikholiludin]

Bangunan peninggalan Belanda, Gereja Gereformeerd, terletak di Jalan Dr Sutomo Semarang. Foto: Ceprudin.

GKI Gereformeerd: Gereja Peninggalan Belanda

Bangunan ini cukup unik dan masih kokoh berdiri. Lokasinya pada posisi ujung bukit kecil yang dikelilingi pohon pinus. Sejauh mata memandang, terlihat kawasannya sungguh sejuk dipandang dan sesekali terdengar riuh kicauan burung. Ya, Gereja Gereformeerd Semarang namanya. Gereja ini berdiri di tanah seluas 5.000 meter persegi. Saat memasukinya, terlihat kesan tempo dulu masih sangat kuat melekat. Dalam gereja yang sanggup menampung 400 jemaat,

tampaknya ada bangunan yang cukup menonjol. Komposisinya ternyata satu untuk pastori atau rumah pendeta, kantor Efata dan satunya lagi untuk ruang kebaktian.

Di dalam ruang kebaktian, terlihat semuanya masih menggunakan kayu jati. Kursi untuk jemaat-nya menggunakan rotan. Sandarnya juga menggunakan kayu jati. Ia berderet rapi. Desain altar menggunakan gaya Lutheris atau menonjolkan penyampaian firman Tuhan. "Altar terbuat dari kayu jati, berbentuk melengkung dan di atasnya ada meja kecil untuk tempat alkitab. Namun di Indonesia, gaya altar seperti ini sudah jarang ditemui, tetapi di Belanda masih banyak," ungkap Pdt Rahmat Paska Rajagukguk, kepada elsaonline.

Lebih terperinci lagi, di dalam ruangan terlihat ada kursi majelis gereja. Letaknya di kanan-kiri altar. Di atas tempat majelis ini terdapat 12 patung tangan dengan posisi menengadah. "Tangan-tangan itu menandakan simbol rasul-rasul Yesus yang jumlahnya ada 12 orang," ujar pendeta ke tujuh di Gereja Gereformeerd ini.

Dalam amatan, di atas pintu masuk, terdapat salib merah. Ya, di atas salib ada lonceng besar yang selalu dibunyikan saat menjelang kebaktian. Menurutnya, pondasi bangunan dari batu. Sistem struktur dinding memikul dan ruangan yang besar bebas dari kolom besar. "Jadi, memang dibuat agak tinggi. Sebab, bentuk bangunan seperti ini menimbulkan kesan hangat, persis seperti rumah-rumah kuno yang bisa ditemui di daerah perkebunan," beber lulusan seminari Malang.

Sementara atapnya terlihat berbentuk segitiga yang dilengkapi menara kecil di bagian depan. Selain itu, bentuk jendela dan ventilasi ramping, tinggi, tidak lebar dan besar seperti bangunan lain ciri khas Belanda. Dinding ruang bagian dalam dilapisi dengan panil-panil kayu. "Panel-panel itu hanya berfungsi sebagai hiasan interior seperti halnya dengan rumah-rumah kolonial," terang ayah tiga anak itu.

Menurut Rahmat, konstruksi atap meng-gunakan rangka kayu jati dengan bahan penutup atap dari sirap. Bentuk atap adalah pelana

bersilangan dengan transformasi dan terdapat menara. Karena bangunan mempunyai gaya kolonial, maka tidak terdapat teritisan. "Karena itu, di sini tidak terdapat serambi. Entrance memiliki pintu berdaun ganda dengan panel berupa kayu jati yang tebal dan berbentuk melengkung. Karena itu, penerangan dapat masuk ke bangunan secara langsung melalui jendela dan lubang-lubang. Jendela-jendela terbuat dari kayu jati," ujarnya.

Meskipun demikian, tampaknya bangunan rumah pendeta ada dibagian belakang. Bentuk dan strukturnya tidak jauh berbeda dengan gerejanya. Hanya saja, pada balkon dipasang tenda untuk pelindung panas dan hujan yang masuk ke ruang tamu. Penutup atap dari genting. "Nama sebenarnya dari Gereja ini adalah Gereja Gereformeerd atau Gereja Ngaglik yang pembangunannya diprakarsai Pendeta Smith pada tahun 1928. Pada mulanya bangunan asli hanya gereja itu sendiri dan bangunan rumah pendeta yang ada dibelakangnya," akunya.

Terkait rekam jejak pembangunan gereja ini, kata Rahmat, merupakan hasil rancangan Oyen

Van J Th sekitar tahun 1935. Penambahan berupa gedung efata yang digunakan sebagai tempat pertemuan. Awal berdirinya, gereja ini tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang Belandaa. Tetapi juga umat Kristiani dari suku Jawa, Manado, Ambon dan Tionghoa. Maklum, orang-orang pribumi ada yang sudah menjadi pengikut ajaran Kristen karena menjadi pembantu atau karyawan pengusaha Belanda.

Selain itu, sudah banyak pula orang Belanda yang melakukan pengabaran injil. Tentu saja, ini tak lepas dari sebagai wilayah pesisir di mana akulturasi mejadikan Semarang melting pot budaya dan agama paling kondusif sejak zaman penjajahan Belanda.

Dalam sejarah perkembangannya, gereja yang terletak di Jalan Dr Sutomo No 24 Kota Semarang ini sempat mengalami pasang surut. Pada masa pendudukan Jepang sekitar 1943, Konsulen (pendeta utusan) yakni Ds de Jong dan keluarganya harus hidup di kamp tahanan. Setelah perang dunia dua berakhir, sekitar 1946, Ds Van

Eyk yang juga warga negara Belanda menjadi konsulen. “Namun, ia hanya empat tahun melayani di Gereformeerd dan diganti Ds Vlijm kemudian Ds Eoosjen hingga pertengan 1961. Selama 15 tahun, gereja Gereformeerd lebih banyak menerima bantuan pendeta Konsulen. Akhirnya, pada 14 Juni 1961, Ds Ran King Hien diteguhkan sebagai pendeta gereja tersebut,” ujarnya.

Meski daerah sekitar sangat ramai, lalu lalang kendaraan seolah tiada henti berada di kompleks Gereja Gereformeerd tampak sangat nyaman dan menyenangkan. Di sini, semuanya serba bersih dan terawat. Jadi, tidak rugi mampir sebentar ke gereja ini untuk sekadar berdoa bagi umat Kristiani. Atau, melepas lelah lalu mengambil beberapa gambar. [@MunifBams]

Gereja Isa Al-Masih dalam Sejarah

Nama Isa Al-Masih pasti sudah tak asing lagi. Bagi umat Islam utamanya. Tapi jangan salah, kalau ada Gereja bertitel Isa Al-Masih. Ya, ada Gereja Isa Al Masih, yang kantor Majelis Pengurus Harian (MPH) atau Sinodenya terletak di kawasan Jalan Pringgading, Semarang. Dekat Kantor MPH, ada GIA Pringgading yang bisa dikatakan sebagai mother churchnya GIA.

Tak banyak riwayat yang bisa didapatkan tentang awal mula perkembangan gereja beraliran Pentakosta ini. Penulis sejarah gereja di Indonesia, laiknya Muller Kruger misalnya, bahkan masih menganggap gereja ini sebagai

gereja bidat. Penjelasan Kruger dalam buku yang berjudul Geredja, Sekte, dan Aliran-Aliran Modern terang saja agak menghilangkan keseimbangan akademik.

Satu-satunya karya yang didalamnya termaktub sejarah GIA adalah Indrawan Eleeas, Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih yang terbit tahun 2008. "Buku itu pernah dibedah di Sekolah Tinggi Teologia Abdiel Ungaran, dan banyak mendapat kritikan," ujar Rony C. Kristanto, mantan Dosen STT Abdiel, beberapa waktu lalu.

Toh, meskipun demikian, keterangan dalam buku Eleeas bisa memberi petunjuk tentang kemunculan GIA. "Sejarah Pentakosta di Indonesia tidak tercatat dengan baik," demikian tulis Eleeas, yang juga bertugas sebagai Gembala di GIA Pringgading. Wajar jika kemudian catatan-catatan mengenai sejarah Pentakosta yang akurat begitu sulit ditemukan.

Alasan mengapa terjadi hal yang demikian, lanjut Eleeas karena tulisan atau buku tentang awal Gerakan Pentakosta nyaris tidak ditemukan dalam perpustakaan atau kantor Gereja Pentakosta. "Gereja-gereja Pentakosta dalam pendirian dan perkembangannya tidak memiliki data tertulis," terang Eleeas.

Yang tak kalah pelik adalah soal stigma terhadap GIA sebagai bidat. Bisa dilihat misalnya dalam karya Berkhof dan Enklaar yang berjudul "Sedjarah Geredja" atau tulisan Enklaar, "Sedjarah Geredja Ringkas". Karena dianggap bidat, maka gerakan ini tidak menarik untuk diamati.

Muller Kruger menyebut beberapa jalur perkembangan Gerakan Pentakosta di Indonesia. "Pengaruh tertua berasal dari golongan-golongan Pentakosta di Belanda, kira-kira tahun 1910," tulis Kruger. Pasca selesainya konferensi Pentakosta pertama di Eropa dilangsungkan di Berlin tahun 1909, Polman, seorang Belanda kemudian mendirikan sebuah jemaat Pentakosta di Amsterdam.

Dari situ, dimulailah pendidikan zending yang memiliki semangat yang meluap-luap untuk memberitakan Injil. Setelah perang Dunia I, Pendeta-pendeta Belanda ingin ke Indonesia dan berharap tinggal di Bali, tetapi tidak diizinkan. Mereka baru bisa masuk Indonesia tahun 1925 dan memulai pekerjaannya di Jawa Timur. Di Surabaya, Gessel adalah orang yang memiliki pengaruh penyebaran gerakan Pentakosta.

Selain di Surabaya, Gerakan Pentakosta juga merambah Bandung. Di sini, Tiessen, seorang keturunan Jerman-Russia menjadi motor penyebar gerakan ini. Selain di Bandung, Jakarta juga adalah pusat penyebaran gerakan Pentakosta, salah satunya melalui "The Assembly of God".

Jan Aritonang, dalam "Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja" menunjukkan kalau gerakan Pentakosta ini masuk pertama-tama di Temanggung, Cepu, Surabaya dan Bandung pada tahun 1919-1923 secara tidak terencana, sesuai dengan wataknya yang spontan. "Penyebarnya adalah para penginjil profesional dan sebagian

Gereja Isa Al Masih, yang terletak di kawasan Jalan Pringgading, Semarang. Foto: Dokumentasi.

lain warga gereja yang semangatnya tidak kalah besar dalam menyaksikan keyakinan dan ajaran gerejanya," terang Sejarawan Gereja ini.

Kelompok masyarakat yang mula-mula tertarik pada gerakan Pentakosta ini adalah golongan Indo Eropa. "Selama ini mereka kurang mendapat perhatian dari gereja mereka, dalam hal ini Indische Kerk atau Gereja Protestan Indonesia," tandas Jan Aritonang dalam "Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja."

Kurangnya perhatian itu disebabkan karena status hukum dan sosial mereka yang serba nanggung, bukan pribumi juga bukan Eropa. Selain kelompok Indo-Eropa segmen lain yang tertarik pada aliran ini adalah masyarakat Tionghoa dan suku-suku pribumi yang sudah ataupun belum Kristen.

Sementara Indrawan Eleeas dalam "Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih" menyebut sumber yang agak berbeda tentang sumber gerakan Pentakosta hingga kemudian sampai ke Indonesia. "Cornelis

Groesbeek dan Dirk Richard Van Klaveren merupakan nama penting yang perlu dicatat dalam proses itu," kata Eleeas.

Keduanya adalah imigran dari Belanda yang tinggal di Amerika Serikat di bawah panji Bala Keselamatan atau Salvation Army. Ketika terjadi gerakan kebangunan rohani di Amerika pada 1906-1909, Pentakosta menyebar ke seluruh Amerika dengan sangat cepat. Di Gereja Bethel Temple terlihat banyak orang mempersembahkan diri untuk menjadimissionary pada tahun 1919. Enam diantaranya berasal dari Bala Keselamatan, dan empat diantaranya adalah Groesbeek dan istrinya Marie serta Van Klaveren serta Stien. Mereka kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan pelayanan di Indonesia.

Pada tanggal 4 Januari 1921 mereka menuju Pelabuhan Seattle untuk melakukan perjalanan ke Batavia atau Jakarta. Setelah tiba di Jakarta pada Maret 1921, mereka pergi ke Bali dengan alasan, kota itu sudah banyak dikenal oleh turis

mancanegara sehingga bisa mematangkan upaya pengkabaran Injil.

Di Bali, tugas mereka terhitung berhasil karena banyak orang Bali yang kemudian menjadi Kristen dengan menyaksikan Kuasa Kristus yang datang melalui penyembuhan terhadap yang menderita sakit. Tapi muncul persoalan. Pemerintah di Bali khawatir karena di sana akan sangat mungkin kehilangan adat istiadat masyarakat setempat. Karena itu Groesbeek dan van Klaveren diminta pindah dari Bali.

Tahun 1922, Groebeek dan van Klaveren pindah ke Surabaya. Tidak lama di Surabaya, van Klaveren akhirnya pindah ke Jakarta setelah sempat berusaha masuk daerah Lawang. Sementara Groesbeek di Surabaya memberikan pelayanan dan membuahkan hasil untuk mengerek panji Pentakosta. Groesbeek tercatat pernah mengunjungi Cepu dan bertemu dengan nama-nama seperti George van Gessel dan Rev. Thiesen dan Rev. Weenink. Pada tanggal 30 Maret 1923, diadakan baptisan air dengan cara selam di daerah

Pasar Soreh. Dari Cepu mereka harus naik kereta api untuk mencapai Pasar Soreh. Ada 13 orang yang dibaptiskan saat itu diantaranya adalah Jan Jeckel dan istri, van Gessel dan istri, Win Vincentie dan istri, Frits S. Lumoindong dan lain-lain. Mereka yang dibaptis itu kemudian menyatakan diri siap untuk menjadi pelayan.

Pada tahun 1923. Groesbeek kembali ke Surabaya untuk memimpin jemaat yang pernah dirintisnya. Sementara di Cepu, pelayanan diserahkan kepada van Gessel. Melihat perkembangan Gerakan Pentakosta baik di Cepu, Surabaya dan Bandung serta daerah lain di Jawa, maka didirikanlah wadah gereja yang disebut De Pinkster Gemeente in Nederlandsche Indie. Pengesahan dikeluarkan dengan SK no. 29 tanggal 4 Juni 1924. Dengan terbentuknya wadah gereja Pinkster, pelayanan bertambah di Temanggung dan Sekitarnya oleh Groesbeek.

Pada perkembangannya nama Pinkster berubah nama menjadi Gereja Pentakosta di Indonesia atau GPdI. Dalam tubuh gereja tersebut

kita mengenal Tan Hok Tjoan yang memisahkan diri dari GPdI pada tahun 1946 untuk kemudian mendirikan gereja bernama Sing Ling Kauw Hwee yang dikenal sebagai Gereja Isa Almasih (GIA).

Sejak dasawarsa 1970an dibentuklah wadah untuk menampung gerja-gereja Pentakosta di Indonesia melalui Dewan Pentakosta Indonesia (DPI). Sejak 1998, mereka berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) dengan pemrakarsa utama, GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia).

Selain masuk dalam keanggotaan DPI, banyak juga gereja Pentakosta yang masuk wadah Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI)/Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) sejak akhir dasawarsa 1950an. Tercatat ada delapan gereja yang masuk ke DGI/PGI antara lain, Gereja Isa Almasih (GIA), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Pantakosta Pusat Surabaya (GPPS), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), Gereja Bethel di Indonesia (GBI), dan Gereja Tuhan di Indonesia (GTdI). Selain dalam

PGI atau DPI, banyak pula yang bergabung dalam Persekutuan Injili Indonesia (PII).

"Pada tahun 1993, diantara 68 anggota PII, sekurang-kurangnya 20 masuk rumpun Pentakosta," tulis Jan Aritongang dalam Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja. Secara historis, GIA tidak bisa dilepaskan dari nama Tan Hok Tjoan, sang pendiri gereja ini. Tan Hok Tjoan adalah jemaat GPdI yang kemudian memutuskan keluar dari gereja tersebut. "Tan bersama Goei Swan Tong, Tan Sien Kie, Tan Sien Kiong serta lainnya adalah pendiri GIA," kata Indrawan Eleeas dalam Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih.

Eleeas menambahkan bahwa perjumpaan Tan dengan tradisi Pentakosta terjadi di Surabaya ketika Gereja Pinkster mengalami perkembangan pada sekitar tahun 1928 pimpinan Van Gessel. Tan Hok Tjoan merasa tertarik untuk belajar Alkitab dari apa yang diajarkan oleh Van Gessel yang ternyata mahir berkhotbah dan cakap mengajarkan Kitab Suci. Pada tahun itu pula, Tan menerima Tuhan

Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Setelah itu, Tan kemudian melibatkan diri pada kegiatan pelayanan-pelayanan.

Kedekatan Tan dengan van Gessel sudah tidak diragukan lagi, merekalah yang bahu membahu mendirikan GIA atau Sing Ling Kauw Hwee. Pada tahun 1943, kata Eleeas, Tan dipindahkan tugasnya sebagai pegawai Bea Cukai ke Semarang. Selain bekerja, Tan juga aktif di Gereja Pentakosta di Indonesia jalan Peterongan di bawah penggembalaan Pdt. Harnung. Tahun 1944, pemerintah Jepang menghentikan kegiatan Pdt. Harnung dan pelayanan GPdI. Meski Pdt. Harnung "ditahan", tetapi kegiatan pelayanan GPdI di Semarang, tetap berjalan dengan bimbingan SIP Lumoindong yang pada saat yang sama, juga melayani di Jogjakarta.

Ketika revolusi berkecamuk, kekhawatiran dan kebingungan melanda hampir semua lapisan warga masyarakat, tak terkecuali jemaat GPdI yang keturunan Tionghoa. Untuk memenuhi dahaga spiritual, mereka kemudian membentuk

persekutuan doa yang diselenggarakan di rumah Tan Hok Tjoan di jalan Taman Brumbungan nomor 6, yang pada perkembangannya, rumah ini digunakan sebagai sekretariat perhimpunan Sing Ling Kauw Hwee. Persekutuan itu kemudian dikenal dengan nama "Persekutuan Doa Brumbungan." Tujuan persekutuan doa itu adalah untuk keamanan kehidupan di Indonesia berhubung negara yang dijajah Jepang dan berkecamuknya Perang Dunia II.

Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada 18 Desember 1945, persekutuan doa di Traman Brumbungan dipindahkan karena tak lagi sanggup menampung jumlah anggota yang semakin membengkak. Tan Hok Tjoan diberi pinjaman gedung bioskop yaitu Gedung Lux di jalan Seteran. Gedung tersebut kemudian digunakan oleh kurang lebih 67 orang anggota persekutuan doa. Persekutuan itu kemudian berubah menjadi ibadah layaknya sebuah gereja yang kemudian dinamakan Perhimpunan Sing Ling Kauw Hwee. Kauw Hwee mengandung arti perhimpunan, sementara Sing Ling berarti Roh Kudus.

Dengan menggunakan nama Sing Ling Kauw Hwee, Tan bermaksud untuk menjadikannya sebagai identitas ketionghoaan. Sementara Sing Ling yang berarti Roh Kudus, dimaksudkan sebagai upaya untuk meneguhkan jati diri mereka sebagai bagian integral dari tradisi Pentakosta.

Ada dua momen penting dari perjalanan karir Tan yang penting untuk dipaparkan. Momen pertama yaitu ketika Tan ditahbis oleh Van Gessel sebagai pendeta pada awal tahun 1946. Karena hubungan erat Tan dengan Van Gessel sejak awal, maka ketika perkumpulan Sing Ling Kauw Hwee, menunjukan gelagat untuk menjadi sebuah gereja, van Gessel turut mendukung sepenuhnya.

Sementara momen kedua yang penting dalam perjalanan karir Tan adalah ketika pada tahun 1946 juga, ia memutuskan keluar dari GPdI. Tan memberikan dua alasan atas keputusan yang diambilnya itu.Pertama, perbedaan pendapat dalam tata cara pelayanan mimbar.Kedua, tidak diberikan kebebasan kerja secara organisasi. Pemisahan Tan dari GPdI kemudian tampak semakin

nyata ketika Sing Ling Kauw Hwee mengarah pada pembentukan gereja.

Setelah sekian lama menggunakan nama Sing Ling Kauw Hwee, nama perkumpulan yang sudah menjadi gereja ini kemudian berubah pada tahun 1955. perubahan itu dilakukan saat Konferensi Gereja-gereja Sing Ling Kauw Hwee pada di Malang. Nama Sing Ling Kauw Hwee dirubah menjadi Gereja Isa Almasih (GIA).

Dalam catatan Indrawan Eleeas, setidaknya ada tiga alasan mengapa nama Isa Almasih yang dipilih sebagai identitas dari gereja ini.Pertama, Gereja Sing Ling Kauw Hwee bermuara pada Gereja Pentakosta. Gereja Pentakosta memiliki fokus ajaran yang mendasar yaitu pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan, Sang Juruselamat, sebagai Tabib Ajaib, sebagai Pembaptis Roh Kudus dan Dia akan datang kembali. Tuhan Yesus Kristus adalah segala-galanya bagi warga jemaat Pentakosta. Jadi fokusnya adalah Yesus Kristus atau Isa Almasih.

Kedua, istilah Yesus Kristus dalam bahasa Indonesia waktu itu termasuk dibeberapa Kitab

Suci Indonesia menggunakan istilah Isa Almasih. Dengan kata lain, istilah Isa Almasih sudah dikenal oleh warga Indonesia. Nama gereja diubah menjadi Gereja Isa Almasih agar mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Ketiga, secara tidak langsung, misi gereja melalui perubahan nama Tionghoa menjadi Indonesia, berarti gereja tidak hanya semata-mata menjangkau jiwa-jiwa keturunan Tionghoa saja melainkan semua warga negara yang tinggal Indonesia. Melalui perubahan nama tersebut, mereka-mereka yang adalah warga Indonesia dapat beribadah di GIA, menjadi anggota dan ikut aktif dalam pelayanan gereja.

Menariknya, meski GIA merupakan Gereja Pentakosta, tetapi pada tahun 1956 menjadi bagian dari Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI yang kemudian berubah jadi PGI). Sementara DGI yang dibentuk pada Mei 1950 didirikan oleh gereja-gereja Protestan seperti Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Kristen Indonesia Jabar, Jateng, Jatim, Gereja Kristen Jawa, Gereja

Protestan di Indonesia Bagian Barat dan lainnya. GIA merupakan gereja ke-29 yang diterima sebagai anggota DGI dan merupakan satu-satunya gererja beraliran Pentakosta yang masuk ke DGI.

Bergabungnya GIA ke dalam wadah DGI tentunya bukan tanpa alasan. Beberapa alasan tersebut diantaranya (i) Ikut berpartisipasi dalam gerakan oikumenis. (ii) Melenyapkan citra gereja aliran Pentakosta yang dikategorikan sebagai bidat. (iii) Ikut memperjuangkan kesatuan dan persatuan gereja-gereja Tuhan sekalipun mencakup pelbagai ragam denominasi.

(iv) Belajar mengembangkan wawasan bergereja. (v) Mengeliminir perbedaan kesukuan (suku Tionghoa, suku Batak, suku Jawa, suku Ambon dan seterusnya).

Lima alasan itulah yang mendorong GIA yang beraliran Pentakosta bergabung dengan DGI yang di dalamnya terdapat pelbagai macam suku. Tan memiliki pemikiran yang jauh soal kaitan kesatuan dan persatuan gereja-gereja Tuhan di Indonesia.

Alasan itulah yang mendorong Tan untuk tidak bergabung dengan wadah gereja Pentakosta.

Pada perkembangannya, langkah GIA bergabung dengan DGI diikuti oleh beberapa gereja beraliran Pentakosta seperti Gereja Gerakan Pentakosta, Gereja Utusan Pentakosta, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Bethel Indonesia dan Gereja Rehobot.

Dengan melihat sejarah perkembangan GIA, maka tidak bisa disangkal lagi, bahwa tradisi Pentakosta adalah darah sekaligus ruh dari GIA. Bagi Tan, van Gessel adalah orang yang sangat berjasa menggelorakan api Pentakosta. Lebih dari itu, van Gessel juga adalah penggembala sekaligus kawan dan mentor bagi Tan. Dorongan yang diberikan van Gessel kepada Tan untuk mengembangkan Sing Ling Kauw Hwee, tidak hanya sekedar perkumpulan doa, tetapi juga gereja.

Sementara Sing Ling Kauw Hwee sendiri bisa dikatakan rumah yang teramat nyaman bagi Tan selain GPdI. Bahkan ketika Tan memutuskan keluar

dari GPdI, Sing Ling Kauw Hwee menjadi satu-satunya "rumah spiritual" di mana dia tidak hanya mengembangkan sisi spiritualitasnya tetapi juga menjadi organisatoris yang baik di Sing Ling Kauw Hwee itu.

Yang juga perlu dicatat adalah perubahan paradigmatik dari Tan dan juga mereka yang ada dalam jajaran pengurus Sing Ling Kauw Hwee ketika merubah nama menjadi GIA. GIA tidak lagi menjadi gereja yang berbasis suku, tetapi sudah melebarkan sayap menjadi gereja yang bercorak keIndonesiaan. Bahkan menerabas batas-batas identitas denominasi, juga dilakuan oleh Tan dengan menjadikan GIA sebagai bagian dari DGI. Tan merasa memiliki kesamaan visi ekumenis dengan Ds. W.J Rumambi, salah satu tokoh pendiri DGI. Visi yang sama itulah yang membuat Tan tidak harus berpikir panjang untuk bergabung dengan DGI. [@tedikholiludin]
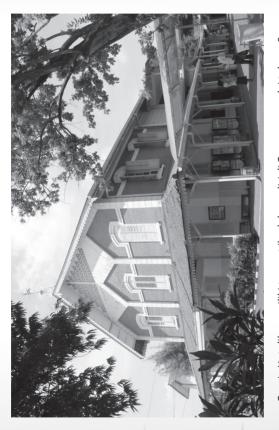
Gereja Katolik memiliki tempat ibadah sendiri di Semarang mulai tahun 1815, yakni Paroki Santo Yusup Semarang (Gereja Gedangan). Gereja ini berada di Jalan Ronggowarsito 11 Semarang Foto: Ceprudin.

Sejarah Gereja St Yusuf Gedangan

Menelusuri awal penyebaran sebuah agama di Kota Semarang sama dengan menyajikan sejarah panjang. Selalu menarik, meski tak dipungkiri kemungkinan adanya reduksi dari sang penulis. Begitu pula dengan awal penyebaran agama Katolik di Semarang. Tulisan ini menyajikan sejarah terbentuknya Gereja St Yusuf Gedangan yang dikenal dengan Gereja Gedangan di Kota Semarang. Gereja ini merupakan tempat peribadatan resmi pertama umat Katolik pertama di Semarang.

Tulisan-tulisan itu diambil dari buku "Sejarah Gereja St Yusuf Gedangan" dalam rangka peringatan 125 tahun gedung gereja. Sejak 12 Desember 1875 hingga 12 Desember 2000 lalu. Buku itu dikarang pada tahun 200 bertepatan dengan ulang tahun Gereja Gedangan.

Jika hendak menulis mengenai sejarah gereja di Indonesia secara lengkap, terlebih dahulu harus mengungkap jejak-jejak pertama gereja di sekitar Barus. Suatu tempat yang masuk daerah pantai Tapanuli ini sekitar tahun 645 ditengarai pernah berdiri gereja-gereja meskipun akhirnya hilang tanpa bekas.

"Setelah menggambarkan gereja di daerah luar Jawa itu, baru kemudian melukiskan perkembangan gereja di Indonesia. Lebih-lebih di Indonesia bagian timur pada abad ke 16 hingga 17 silam," dalam buku itu halaman sepuluh.

Perkembangan gereja pada masa ini pun terputus setelah VOC atau Serikat Dagang Belanda sedikit demi sediki menguasai seluruh wilayah

bagian Indonesia. Perebutan pulau Siao oleh VOC sekitar tahun 1679 merupakan akhir Gereja Katolik di Nusantara, kecuali untuk pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Di Pulau Jawa Gereja pernah berkembang, walaupun hanya sebentar. Kurang lebih tahun 1569 sampai tahun 1599 di daerah Kerajaan Blambangan pernah dijumpai adanya gereja namun perkembangan itu pun terputus. Di Jepara sekitar tahun 1640-1641 pernah ada dua Imam dari Ordo Pengkhotbah (OP) atas permintaan Sultan Mataram.

Betawi kala itu, berkali-kali didatangi imam-imam Katolik selama abad 17 hingga 18 silam. Imam-imam itu kadang sebagai tawanan VOC ada pula yanga mereka yang izin sementara ketika dalam perjalanan Macau atau Solor. Dari laporan kunjungan itu dapat diketahui mereka selalu menemukan umat Katolik di Jakarta.

"Meskipun demikian, secara resmi terlembaga tidak ada. Umat Katolik di Jakarta kala itu berasal

dari berbagai berbagai bangsa, banyak di antara mereka yang berasal dari Portugis. Namun dalam catatan-catatan kuno itu tidak dijumpai mengenai pemicaraannya umat Katolik di Semarang," tulis buku bersampul tebal itu.

Bawah Tanah

Sejak VOC berkuasa di negeri ini Gereja Katolik banyak yang dihancurkan dan tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang lagi. Hal itu karena dalam pandangan VOC, gereja berhubungan dengan Portugis yang sejak awal menjadi saingan dan musuh VOC.

Namun VOC juga membawa serta situasi dari negeri Belanda. Hingga tahun 1807 Gereja Katolik tidak diakui dan hanya bisa hidup di bawah tanah. Keadaan demikian baru berubah dengan berubahnya suasana di Eropa. Salah satu tuntutan Revolusi Perancis pada tahun 1789 adalah kebebasan beragama.

Ketika Belanda berada di bawah kekuasaan Perancis kebebasan beragama juga diumumkan di

negeri itu yakni pada 7 Agustus 1807. Sejak 1 Januari 1800 VOC bangkrut dan menyatakan bubar. Segala milik VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Maka raja belanda pada waktu itu Raja Louis Napolaeon mengangkat seorang Gubernur Jenderal sebagai penguasa tertinggi yang memerintah atas nama kerajaan Belanda. Gubernur Jenderal yang dipilih adalah Herman Willem Daendels yang merupakan seorang pejuang gigih cita-cita Revolusi Perancis.

Daendels berkuasa dari tahun 1808 hingga 1811. Begitu tiba di Indonesia ia kemudian mengumumkan kebebasan beragama. Namun kebebasan kala itu masih sangat terbatas karena pemerintah Daendels masih merasa berhak ikut campur dalam berbagai urusan interen gereja.

Pemerintah kala itu menentukan beberapa pastoor untuk boleh bekerja di Indonesia dan menunjukan tempat di mana mereka boleh bekerja. Campur tangan itu di kemudian hari akan menimbulkan konflik terus menerus antara umat dengan pemerintah.

Setelah kebebasan beragama diperoleh seutuhnya, Gereja Katolik di Belanda mengirimkan dua imam ke Indonesia. Dua imam itu yakni Mgr Jakobus Nelissen, Pr yang ditunjuk sebagai Prefek Apostolik Betawi dan Pastoor Lambertus Prinsen Pr. Keduanya mendarat di Pelabuhan Tanjung Priok pada 4 April 1808 silam.

Keduanya melihat di Betawi terdapat banyak umat Katolik namun selama itu mereka terlantar tanpa gembala dan tanpa pembina. Mereka mendapat kabar, keadaan demikian juga sama dengan apa yang terjadi di Semarang.

Supaya keadaan seperti itu tak berlarut-larut, maka pada tahun 1808 dengan beslit dari GG Daendels Pastoor L Prinsen diangkat sebagai pastoor di Semarang dan sekitarnya. Tercatat, Pastoor Prinsen tiba di Semarang pada 28 Desember 1808 silam.

Saat Pastoor L Prinsen tiba di Semarang, ia menyaksikan sejarah yang cukup panjang. Jauh sebelum Pastoor datang, pada 2 Mei 1547 adalah

hari jadi Kota Semarang, karena pada hari itu untuk pertama kalinya diangkat seorang regen bernama KI Ageng Pandan Arang II. Regen pertama itu konon diangkat oleh Raja Demak, namun sejak 1613 kapal-kapal VOC mulai menjelajahi pantai utara Jawa. Sebelum sampai ke Semarang, perhatian mereka pertama-tama tertuju pada kota ukir Jepara. Maka mereka rebut Jepara dari tangan Portugis.

Demikian dalam buku "sejarah Gereja St Yusuf Gedangan" dalam rangka peringatan 125 tahun gedung gereja. Sejak 12 Desember 1875 hingga 12 Desember 2000, dituliskan. Tentang kedatangan VOC ke Jepara ini, pernah juga diungkapkan oleh Sejarawan Semarang Djawahir Muhammad.

"Sisa benteng Portugis sekarang masih bisa dilihat di kaki Gunung Muria. Tetapi orang-orang Kumpeni segera mengetahui bahwa Semarang terletak lebih strategis. Dari Semarang ada jalan ke selatan sampai di Kartosuro di mana VOC ingin mencari kontak dengan Susuhunan," tulis buku itu.

Sebagai hasil diplomasi adu domba terhadap para penguasa Jawa, maka pada tahun

1667 Semarang sudah menjadi milik VOC. Mereka memonopoli perdagangan jatuh jatuh ditangan mereka. Sepuluh tahun kemudian Speelman membuat benteng dari tanah pinggir timur Kali Semarang.

Pada tahun 1690 gubernur pantai utara Jawa pindah dari Jepara ke Semarang. Dalam tahun itu mulai dibangun benteng lebih permanen berbentuk segi lima, yang oleh orang Belanda dinamakan “De Vijfhoek” dan baru selesai dibangun pada tahun 1708 silam.

Selanjutnya pada tahun 1741 sampai 1760 dibangun pula tembok-tembok mengelilingi daerah hunian orang-orang VOC. Namun kota Semarang segera berkembang di luar pagar itu. Sekitar pantai atau pelabuhan banyak terdapat orang Melayu dan Bugis atau Makasar yang bermukim.

Sebelah bagian barat Kali Semarang ber–tumbuhan perkampungan orang Jawa. Sementara perkampungan Tionghoa berkembang lebih ke selatan. Untuk hunian orang Belanda berkembang

di daerah Bojong dan Randusari. Sekitar tahun 1753 di pusat kota lama dibangun Gereja Blenduk dengan gaya khas Belanda.

Pada tahun 1754 dibangun pula "Vredestein" sebagai istana kediaman Gubernur Nicolaas Harting yang sekarang juga masih berdiri. Fungsi bangunan itu sebagai sayap barat dari Resideni Gubernur Jateng. Nama residensi itu adalah sekarang Wisma Perdamaian, terjemahan dari nama lama.

Inggris Datang

Dalam tahun kedatangan Pastoor Prinsen sedang dimulai pembangunan "De Grote Postweg", yakni jalan Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan Jawa Timur. Pembangunan ini merupakan proyek dar GG Daendels untuk melindungi Jawa dari serangan Inggris.

Jalan post itu juga melalui Jalan Bojong yang sekarang Jalan Pemuda, Heerenstraat atau Jalan Jenderal Suprapto dan Karangbidara yang sekarang Jalan Raden Patah yang merupaka bagian dari jalan besar. Pastoor Prinsen tinggal di Semarang dari

tahun 1808 hingga 1828. Ia mengalami bagaimana pemerintah jatuh di tangan Inggris pada tahun 1811 yang kemudian pada tahun 1816 kekuasaan Belanda dipulihkan. Ia telah melihat benteng-benteng lama dibongkar pada tahun 1824. Pembongkaran ini terjadi tepat sebelum setahun sebelum terjadi Perang Diponegoro pada 1825-1830.

Dari pembongkaran itu sudah jelas bahwa orang Belanda sama sekali tidak menduga bahwa perang Diponegoro itu akan terjadi. Dalam perang itu Pangeran Diponegoro memimpin pihak Jawa dan Jenderal De Kock di pihak Belanda. Karena itu berbagai peristiwa besar di Semarang dialami oleh Pastoor pertama di Semarang itu.

Perkembangan Kota Semarang sangat pesat. Penduduknya kalan itu diperkirakan menacapai hingga 60 ribu jiwa. Sayangnya tak diketahui komentar Pastoor Prinsen atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Namun bisa dipahami, berbagai peristiwa tu tak menjadi halangan baginya untuk pembangunan umat Katolik.

Oleh Gubernur Jenderal selaku pemangku pemerintahan, Pastoor Prinsen hanya diberi wewenang untuk bekerja di antara orang-orang Eropa meskipun lapangan kerjanya amat luas. Buku baptis dari zaman itu masih disimpan di Pastoran Gedangan.

Dari buku itu diketahui bahwa Semarang untuk pertama kali ada baptis Katolik pada 9 Maret 1809. Pada tahun itu seluruhnya dibaptis 14 orang. Tahun 1810 dibaptis 31 orang, tahun 1811 dipatis 17 orang. Kemudian pada tahun 1812 sekonyong-konyong jumlah baptisan naik drastis 133 orang.

"Tetapi dari mereka hanya 19 orang dibaptis di Semarang. Di Salatiga telah dipaptis 71 orang, Klaten lima orang di Yogyakarta 38 orang. Sejak itu, setiap tahun tercatat baptisan yang diterima dalam perjalanan pastooran ke kota-kota di mana ada Garnisun Kumpeni," tulis buku itu di halaman 13.

Perjalan itu memakan waktu dan tenaga banyak, karena satu-satunya alat transportasi yang tersedia adalah kuda. Pada tahun-tahun berikutnya

dicatat juga baptisan di kota-kota lain. Tahun 1813 di Rembang, Jepara, Tegal, dan Pemalang. Pada tahun 1814 muncul juga Srondol, Magelang, Surakrat dan seterusnya.

Kebanyakan baptisan itu merupakan anak-anak keturunan Belanda atau Eropa lain, yang lahir di luar perkawinan. Tetapi bagaimana mungkin bagi orang yang memang merasa Katolik, tetapi selama itu belum pernah melihat seorang pastoor. Jadi tak pernah mendapat pelayanan atau pelajaran dan tak pernah bisa mengikuti ibadat?

Pastoor Prinsen bukan seorang single fighter kala itu. Sebulan sesudah tiba di Semarang ia sudah berhasil suatu pengurus gereja dan Papa Miskin terdiri dari empat orang di samping pastoor. Nama-nama para anggota PGPM itu sudah menunjukan bahwa mereka tiak hanya terdiri dari orang Belanda.

Numpang di Gereja Blenduk

Salah seorang anggota sepertinya asli dari Jerman (Gauffer) dan seorang lagi dari Prancis (Villeneuve), demikian keadaan pada waktu itu.

Pada waktu itu, Gereja Katolik belum pernah ada di Semarang. Gubernur Jenderal sudah menetapkan bahwa sementara waktu, umat Katolik ibadah numpang.

Gereja yang terlebih dahulu ada yakni Gereja Gereformeerd dan Gereja Immanuel yang dikenal dengan gereja Blenduk boleh digunakan untuk beribadat umat Katolik. Adalah mengherankan hal seperti itu diatur oleh Gubernur Jenderal. Memang pada waktu itu campur tangan pemerintahan dalam urusan intern agama-agama masih sangat besar.

Maka umat Katolik mengadakan ibadat sebagai tamu di Gereja Blenduk. Keadaan itu berlangsung sampai tahun 1815. Sejak tahun Misa bisa dipersembahkan di suatu rumah besar di lapangan yang sekarang dinamakan Taman Sri Gunting. Dulu alamatnya Paradeplein Utara Blok LA. Nomor 5.

Tetap rumah itu perlu direhab dulu karena lantai atasnya disediakan untuk rumah pastoor dan lantai bawahnya diatur supaya bisa dipakai untuk

bisa dipakai beribadat. Pada 7 Agustus 1822 untuk pertama kalinya dipersembahkan Misa di lokasi itu.

"Apakah sekarang rumah itu masih ada? Jika masih ada, dipakai untuk apa? Sayangnya sampai sekarang rumah pertama yang digunakan Misa pertama umat Katolik di Semarang itu belum bisa terjawab. Kalau ada pembaca yang bisa memberi keterangan tentang nasib rumah itu kami akan sangat berterima kasih," harapan penulis buku itu pada halaman 14.

Tak lama setelah rumah itu ditempati, terjadilah perang Diponegoro (1825-1830). Seorang pastoor yang baru datang dari Belanda, bernama JH Scholten Pr diutus ke Semarang dengan tugas khusus untuk mengunjungi beberapa rumah sakit militer di Semarang, Magelang dan Boyolali.

Orang luka-luka pada waktu itu amat banyak. Kadang-kadang ia menerimakan Sakramen Pengurapan Suci kepada 40, 64 bahkan 84 orang pada hari yang sama. Namun dengan kedatangan Pastoor Scholten itu, Pastoor Prinsen mendapat seorang teman.

Jauh sebelum berdirinya bangunan Gereja Gedangan, telah ada rumah yatim piatu. Rumah yatim piatu itu telah didirikan untuk memenuhi suatu kebutuhan yang mendesak. Dalam tahun 1809 dua anak yatim diserahkan kepada PGPM di Semarang.

PGPM menitipkan dua anak itu kepada koster untuk ditampung di rumahnya. PGPM kemudian menyanggupi diri untuk membiayai pendidikan mereka. Tetapi kemuain bertambah lagi anak-anak yang perlu ditampung. Pada tahun 1830 sudah ada 60 anak.

Bak gayung bersambut, pada tahun 1828 PGMP bisa menemukan lokasi khusus untuk anak-anak dengan membeli sebuah rumah besar dengan kebun yang luas. Seabad sebelumnya, dalam tahun 1732, rumah itu didirikan sebagai rumah sakit untuk Kumpeni.

Pembelian bekas rumah sakit itu berhasil dilaksanakan karena usaha Pastoor Scholten, yang menaruh perhatian besar pada anak-anak yatim.

Atas dasar usaha pastoor itu juga situasi sandang pangan anak-anak itu bisa diperbaiki. Sedang kehidupan mereka menjadi lebih teratur.

Meskipun demikian, dalam tahun 1834 Residen Semarang memecat PGPM sebagai pengurus rumah yatim piatu, atau lebih enak dinamakan anggota Katolik dan Protestan. Ia malah menunjuk sepasang suami isteri Protestan sebagai pamong anak-anak itu.

Sebab apa dan dengan wewenang apa? Maka dengan keadaan itu segera diprotes di Betawi. Lalau dalam tahun 1838 kepengurusan dikembalikan kepada orang Katolik dan Pastoor Scholten menjadi ketua pengurus. Perkembangan itu terjadi karena usaha Mgr Lijnen Pr yang menjadi pastoor di Gedangan dari 1858 sampai 1882.

Mgr Lijnen menyadari bahwa Gereja di Semarang membutuhkan tenaga-tenaga khusus, bukan hanya untuk mengurus panti asuhan, tetapi juga untuk mendirikan sekolah-sekolah Katolik. Maka dalam tahun 1868 ia pergi ke negeri Belanda untuk mencari tenaga baru.

Setelah usahannya berkali-kali gagal, akhirnya ia pergi ke rumah induk para Suster OSF di Heythuisen dan berhasil membujuk pimpinan mereka untuk mengutus rombongan sebelas suster ke Indonesia di bawah pimpinan Ibu Alphonse. Mereka tiba di Semarang pada 5 Februari 1870 dan mulai menempati komplek panti asuhan.

Bekas rumah sakit itu yang kemudian sekarang masih utuh dan merupakan bagian tertua dari komplek susteran Gedangan. Kemudian sejak tahun 1874 panti asuhan itu dengan resmi diakui sebagai yayasan swasta yang disubsidi oleh pemerintah.

Karya para suster berkembang dengan cepat. Lama kelamaan urusan panti asihan yang untuk anak laki-laki dan perempuan itu malah menjadi beban yang tertlalu berat untuk para suster. Maka Yayasan RK Weeshuis mendirikan panti asuhan baru di Candi Lama (Karangpanas) untuk menampung anak laki-laki.

Pembangunannya dimulai dalam tahun 1912 dan diselesaikan pada 26 September 1915.

Kompleks panti asuhan itu meliputi juga gereja Hati Kudus, yang merupakan Gereja Katolik kedua di Semarang dan sejak permulaan merangkap sebagai gereja paroki Karangpanas.

Dengan begitu pada tahun 1998 dibangun gereja baru dan kemudian pastoran baru berada di sebelahnya. Buku paroki Karangpanas mulai pada 13 Juni 1915. Bersyukur, para Bruder Santo Aloysius (CSA), yang sejak 1862 sudah berkarya di Indonesia, bersedia datang untuk membantu.

Mula-mula mereka mengambil alih pemeliharaan anak-anak laki-laki, ketika masih tinggal di komplek susteran Gedangan. Bagian selatan yang sekarang sudah menjadi kantor Yayasan Kanisius Pusat dan Yadapen. Ketika panti asuhan baru, bernama Santo Vincentius, di Karangpanas sudah selesai, para bruder dengan anak-anak asuhannya pindah ke tempat itu.

Panti asuhan untuk anak putri (kebanyakan keturunan Belanda) asuhan suster di Gedangan masih diteruskan sampai sesudah kemerdekaan

dan baru dibubarkan pada tahn 1960. Pada 20 September 1843 Tahta Suci mengangkat Betawi menjadi Vikariat Apostolik. Sebagai Vikaris diangkatlah Mgr J Grooff yang dipindahkan dari Suriname dan tiba di Indonesia pada 21 April 1845 silam. Segera timbul konflik dengan pemerintah kolonial.

Konflik itu terjadi karena tidak bisa berurusan dengan pejabat-pejabat Gereja yang pemerintah kolonial tidak bisa diangkat oleh pemerintah sendiri. Mereka masih berpegang pada peraturan lama yang menentukan bahwa "hanya imam yang diangkat dengan keputusan pemerintah diakui sah dan boleh memimpin upacaya keagamaan di muka umum.

Demikian ditulis dalam buku "Sejarah Gereja St Yusuf Gedangan" pada halaman 16 dalam sub pembahasan "pembangunan Gereja Gedangan". Mgr Grooff segera mulai menertibkan keadaan gereja dengan memberhentikan beberapa pastoor yang dianggap tak pantas sebagai imam.

Salah seorang pastoor yang dipecat adalah A Grube, dimana pada waktu itu menjadi pastoor di Semarang dari tahun 1832 hingga 1845. PGPM Semarang menerima keputusan itu dan segera menutup gereja dan menyegel tabernakel. Namun pemerintah ternyata tidak mengakui pemecatan itu.

"Waktu itu sebagian besar umat enggan mengikuti lagi Misa yang dipersembahkan oleh Pastoor Grube. Dengan adanya peristiwa itu ketegangan antara pemerintah dengan Mgr Grooff semakin meruncing. Pada Februari 1846 akhirnya ia dipaksa meninggalkan Indonesia," tulis bukut itu pada halaman 17.

Menyikapi adanya kegaduhan itu, Raja Willem II di Belanda yang cukup liberal turun tangan. Ia membenarkan apa yang dilakukan oleh Mgr Grooff dan mengharuskan imam-imam yang diberhentikan pulang ke Nederland. Termasuk Pastoor Grube yang akhrinya pulang ke Belanda.

Setibanya di Belanda ia kemudian melepas jubahnya dan kawin. Dengan demikian di seluruh

Indonesia hanya tunggal satu Imam yakni Pastoor Staal Pr di Kota Padang. Baru pada 17 Oktober 1846 Semarang mendapat pastoor lagi yakni H Van der Grinten Pr (1847-1854).

Pada 1848 Mgr Vrancken pengganti Mgr Grooff datang dari Betawi mengunjungi Semarang dan menyatakan harapannya supaya di Semarang segera dibangun gereja yang layak. Namun, untuk itu dibutukan waktu tanah dan modal yang tak sedikit.

Pertama yang melakukan pembangunan itu Pastoor JW Sanders Pr (1854-1858) mulai mencari tanah. Pertama-tama di Heerenstraat (sekarang Jalan Jenderal Suprapto) namun gagal. Kemudian baru berhasil membeli tanah di Jalan Cenderawasih yaitu sebelah selatan Komedi.

Gedung komedi itu sekarang masih ada walaupun keadaannya sudah terlantar. Tanah yang dulu dibelinya, sekarang menjadi Cenderawasih 23 dan ditempati oleh PT EMKL Marabunta. Seorang arsitek segera membuat rencana untuk

pembangunan gereja, tapi tak pernah dilaksanakan karena tak ada uang.

Sebagai langkah sementara untuk menambah tempat ibadat darurat di Taman Taman Sri Gunting, Pastor Sanders mengikhlaskan lantai dasarnya dan ia sendiri pindah ke rumah lain.

Pastoor berikut di Semarang adalah Mgr J Lijnen Pr sejak 1858 hingga 1882. Pada Oktober 1859 GG mengunjungi Semarang dan sempat melihat keadaan gereja darurat yang keadaannya tak memenuhi syarat. GG kemudian menawarkan subsidi dari pemerintah.

Tetapi subsidi itu baru turun sepuluh tahun kemudian yakni pada tahun 1869 sebanyak f. 50.000. Pada waktu itu PGPM sudah berhasil membeli sebidang tanah du sebekah timur jalan yang dulu dinamakan Zeestraat, kemudian Kloosterstraat, lalu Gedangan dan sekarang Jalan Ronggowarsito.

Arsitek WI van Bakel sudah diberi tugas membuat rencana pembangunan gereja dan umat sudah mulai mengumpulkan batu bata. Kemudian

kurang lebih 560 pancang dimasukan ke dalam tanah yang kurang keras untuk menahan bangunan besar itu. Di atas pancang itu dibuat fondasi dari batu kali serta lantai.

Batu pertama diletakan oleh Pastoor Lijnen pada 1 Oktober 1870. Dalam upacara peletakan batu pertama itu Lijnen didampingi Pastoor PJ den Ouden yang sudah sejak 1848 tinggal di Semarang sebagai pastoor pembantu. Peristiwa itu disaksikan oleh seluruh pengurus gereja, arsitek, para suster dan anak-anak.

Pembangunan Gereja St Yusup yang megah bukan tanpa rintangan. Begitu sudah berjalan peletakan batu pertama, beberapa lama kemudian pembangunan terhenti karena panitia kehabisan uang. Pembangunan diteruskan kembali sedikit demi sedikit sesuai dengan kondisi keuangan.

Pada tahun 1873 usuk-usuk atapnya sudah mulai dipasang. Atap yang sudah terpasang sempat runtuh secara tiba-tiba pada tanggal 12 Mei sekitar pukul 08.30. Faktor runtuhnya bangunan itu karena

tiang-tiang di sebelah kanan dan kiri kurang kuat untuk menahan atapnya.

Menurut cerita lain, atap sempat runtuh karena kualitas batu bata yang dipakai kurang baik, maka tembok bagian kiri runtuh. Beruntung dalam kejadian itu tak ada orang yang menjadi korban. Setelah adanya peristiwa itu, tembok-tembok dibangun kembali dengan batu bata yang diimpor dari Belanda. Tetapi kemudian gereja dibuat lebih rendah dari rancangan semula.

Pada masa itu, kapal-kapal dari belanda kerap mengunjungi Indonesia tanpa muatan. Supaya kapal tak kosong, dimana mudah terombang-ambing oleh gelombang laut diisilah dengan batu bata. Nah, di pelabuhan itulah kemudian batu bata dijual dengan dengan harga murah.

Ubin lantai merupakan sumbangan dari perusahaan keramik Regout di Masstricht, Nederland, Belanda. Pada mulanya, direncanakan ujung menarah yang lancip dan tinggi. Namun akhirnya tak jadi dilaksanakan karena bahaya gempa bumi.

“Meskipun demikian dalam buku karangan Pater AI van Aernsbergen SJ tentang sejarah Gereja di Indonesia yang diterbitkan tahun 1934 ditulis “Gereja ini, yang dibangun dengan gaya agak gotik sedikit serta diberi menara tegap,” tulis buku Sejarah Gereja St Yusup Gedangan itu.

Gereja Megah

Hingga beberapa waktu kemudian, dalam buku itu disebutkan bahwa gereja Gedangan merupakan salah satu gereja paling megah di Indonesia. Hingga sekarang masih pantas dilihat, berkat polykromi (pengecatan yang berwarna banyak-red) indah yang dibuat oleh Pastoor van Hout SJ pada tahun 1900.

Gereja ini dapat memuat kurang lebih 800 jemaat. Sejatinya ketika hendak mendapat kesan tentang bagaimanakah gaya ghotic (atau dalam hal ini lebih tepat: neo-gothic, red) kita lebih baik meninjau kapel susteran Gedangan.

Gereja Gedangan dengan Santo Yusup sebagai pelindungnya diresmikan pada tanggal 12

Desember 1875 dan diberkati oleh Pastoor Mgr J Lijnen. Seluruh pembangunannya menghabiskan f. 110.000. Biaya itu didapat dari subsidi dari pengumpulan dana terus menerus, juga di kota-kota lain di Indonesia.

Selain itu juga uang terkumpul dari lotre dan akhirnya dari hasil penjualan tanah di Jalan Cenderawasih yang tidak jadi dipakai untuk gereja. Karena tak cukup juga, bekas gereja lama di Taman Srigunting juga turut dijual. Sehingga itu, peninggalan tak meninggalkan utang.

Dari apa yang ditulis edisi terdahulu, jelas bahwa Mgr J Lijnen adalah pastoor paroki Gedangan yang tak hanya paling lama bertugas di Semarang. Namun juga yang paling berjasa lebih-lebih dengan mengundang para Suster OSF dan dengan membangun gereja ulang.

Pembangunan gereja ulang itu tahunnya kemudian dirayakan pada 12 Desember tahun 2000 kala itu. Pastoor Lijnen sendiri lahir di Dietern, Dekat Susteran Provinsi Limburg, Belanda pada

17 Agustus 1815. Pada tahun 1882 kesehatannya mengalami penurunan.

Dengan begitu kemudian ia beristirahat beberapa bulan di Ungaran, Kabupaten Semarang dan kemudian dibawa ke Betawi. Hingga meninggal pada 10 Juni 1882 ia berusia mencapai 67 tahun. Atas permintaan umat Katolik di Semarang ia kemudian dimakamkan di Kerop Kobong pada 17 Juni 1882.

Di atas makamnya didirikan tugu persegi emat yang terbuat dari marmer. Pada bagian depan terlihat potret Pastoor Lijnen sendiri. Di sebelah kiri dan kanan relief gereja di Padang dan Semarang yang telah dibangunna da di bagian belakang Pastoor Lijnen terlihat diremuni anak-anak yatim piatu.

Dibongkar

Anak-anak yatim itu merupakan simbol perhatian ia selama masih hidup kepada anak-anak yatim. "Sekitar tahun 1976 kami sendiri sempat melihat monumen itu dalam keadaan masih utuh dan membuat rencana memindahkannya ke tempat tempat yang lebih aman," tulis buku itu.

Rencana pemindahan itu karena Kerkop Kobong akan ditutup. Namun pada hari berikutnya ternyata batu-batu marmer itu sudah diambil orang dan tidak pernah ditemukan lagi. Jenazah Mgr Lijnen kembali di kuburan Girisonta, Ungaran. Sisa-sisa dari tugu di atas makamnya disimpan di Gereja Gedangan.

Dalam tahun-tahun sesudah peresmiannya gereja Gedangan diperindah terus menerus. Pada tahun 1880 didirikan altar baru model gotik yang dibuat di Kta Duesseldorf, Jerman dan sekarang masih dipakai sebagai altar Sakreman Mahakudus.

Pada tahun 1882 dibuat bangu Komuni, tetapi sejak Konsili Vatikan II tidak dipakai lagi. Pada tahun yang sama menara dilengkapi dengan jam dan dua lonceng. Kemudian jendela-jendela dihiasi dengan kaca berwarna (stained glass).

Bangku-bangku, gereja yang sekarang masih dipakai dibuat pada tahun 1885. ketika berkunjung ke ruangan itu masih tampak megah dengan ukiran khas eropa. Pada tahun 1903 didirikan organ pipa

dan dipasang juga gambar jalan salib.

Gereja itu sekarang tak hanya digunakan untuk tempat ibadah. Namun banyak digunakan juga untuk aktivitas sosial. Salah satu kegiatannya juga dengan komunitas Becak Ronggo. Panulis sempat mengikuti beberapa kegiatan disaat bulan puasa yakni buka bersama dengan komunitas tukang becak itu. [@Ceprudin]

Masjid Layur salah satu bangunan kuno berupa tempat ibadah di kota Semarang ini disebut pula Masjid Menara. Masjid ini berada di Jalan Layur Kampung Melayu. Foto: Dokumentasi.

Masjid Menara Dibangun Pedagang Yaman

Menelusuri jejak penyebaran Islam di Kota Semarang selalu menarik. Sisa-sisa kejayaan Islam masa itu hingga kini masih tersisa dengan bukti bangunan berupa masjid-masjid kuno. Di beberapa sudut Kota Atlas ini terdapat masjid kuno yang dibangun ratusan tahun silam.

Salah satunya Masjid Menara yang terdapat di Jalan Layur, Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara. Masjid ini bisa

dikatakan sebagai masjid tertua. Dalam prasasti yang pernah ditemukan pada masa lampau, masjid itu dibangun pada tahun 1802 masehi.

Salah satu Imam Masjid Menara Ali Mahsun mengatakan, masjid ini dibangun oleh sejumlah saudagar dari Yaman yang bermukim di ibu kota Jawa Tengah. Para saudagar itu singgah di Semarang seiring dengan perdagangan antar negara melalui perairan.

Diceritakannya, pada masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar 1743 masehi, kawasan ini merupakan tempat bermukim penduduk etnis Melayu. Lambat laun, saudagar-saudagar pedagang dari Melayu itu membentuk sebuah perkampungan sehinga membutuhkan tempat ibadah.

"Iya betul. Masjid ini dibangun oleh para pedagang keturunan Arab. Menurut cerita sih para saudagar itu kebanyakan dari Yaman yang bongkar muat dagangan di Kali Berok. Lama kelamaan mereka tak sekadar dagang, tapi bermukim hingga membentuk perkampungan," tandasnya, saat ditemui usai sholat duhur, Rabu (2/4).

Jalan Layur yang merupakan tempat masjid ini berada persis dekat Kali Berok (Sodetan Kali Semarang). Konon dulu kali ini dijadikan perdagangan melalui perairan hingga masuk ke pusat perdagangan Kota Semarang. Sepanjang kali ini, pedagang dari berbagai negara bermukim hingga ada tak jarang juga yang menetap.

"Hingga sekarang masih banyak keturunan Arab yang masih tinggal disini (sekitar masjid, Kelurahan Dadapsari-red). Namun tak sebanyak dulu karena mereka banyak yang pindah ke daerah atas karena rumahnya terkena rob. Namun keturunan Arab itu masih berkumpul kala ada hari-hari besar di Masjid ini," imbuhnya.

Bermotif Unik

Masjid ini telah banyak mengalami perubahan karena diterjang rob. Pada awalnya masjid ini terdiri dari dua lantai dengan dilengkapi menara yang menjulang tinggi. Ali menyampaikan bangunan lantai satu masih terlihat sekitar tahun 2000.

Karena rob terus-terusan menerjang akhirnya lantai satu diuruk sehingga tak ada lagi lantai dasar. “Saya masih ingat, sekitar tahun 2000-an, bagian lantai satu masih ada. Namun sudah tidak longgar lagi karena dasarnya dipenuhi endapan sedimentasi rob. Kalau saya masuk ya harus dungkluk-dungkluk,” katanya.

Pada awalnya, bangunan lantai dua menggunakan kayu jati. Namun karena kerap terendam air akhirnya kayu lantai dua banyak yang rapuh. Kondisi demikian memaksa pengelola untuk merehab bagian lantai yang terbuat dari kayu dengan urugan yang kemudian dilapisi ubin.

Posisi Masjid Layur sendiri menghadap ke arah Kali Berok Semarang. Dinding masjid ini sangat unik. Di berbagai sudut dihiasi ornamen bermotif geometrik, dan berwarna-warni. Dari Jalan Layur, ornamen ini hanya tampak di dindingnya yang menjulang tinggi.

Bagian kanan dan kiri madjid terdapat bangunan bangunan tua dengan ukuran besar

dan memiliki tembok tinggi. Karena itu, dari luar sepintas masjid ini hanya menara dan gapura yang bercat hijau dengan kaligrafi yang sudah berumur ratusan tahun. Fungsi menara adalah tempat bilal atau muazin.

Namun pada masa perang kemerdekaan sekira 1945-1949 fungsi menara sempat berubah sebagai menara pengawas pantai. Atap Masjid Layur tidak menggunakan kubah sirap yang umumnya digunakan pada masjid-masjid zaman dulu, tetapi Masjid ini memiliki atap yang berbentuk tajuk bersusun tiga dan tertutup genteng. [@Ceprudin]

Masjid Jami Pekojan berada di Jalan Petolongan 1 atau salah satu sudut Pecinan Semarang. Usia masjid ini diperkirakan telah berusia lebih dari 250 tahun. Foto: Dokumentasi.

Masjid Pekojan, Peninggalan Pedagang Gujarat

Masih di Semarang, satu lagi masjid tua yang berjasa besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Masjid Jami' Pekojan adalah satu di antara masjid-masjid tua yang mempunyai arti sejarah di Semarang. Masjid ini secara administratif berada di Jalan Petolongan 1, Kampung Pekojan, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah.

Tempat ini masih menjadi satu dengan perkampungan tua yang sangat terkenal di

Semarang yakni Pecinan. Untuk dapat mengakses masjid ini cukup mudah, dari Jalan Pekojan sudah tampak Jalan Petolongan. Selain itu, masjid ini sangat popular, hampir semua orang mengetahui keberadaannya.

Meskipun di tengah hiruk-pikuk perdagangan di kawasan Pecinan, masjid ini selalu ramai ketika tiba waktu sholat. Seperti kemarin, Senin (24/3/14), saat elsaonline berkunjung ke masjid tersebut sangat ramai. Menjelang pukul 12.00 WIB, adzan berkumandang.

Selepas adzan berkumandang, warga berbondong-bondong memasuki masjid. Busana mereka beragam, ada yang masih belepotan, ada jamaah perempuan yang awalnya tak berkerudung, ada pula yang sudah rapih dengan menggunakan sarung dan baju muslimah, koko bagi laki-laki.

Mendengar puji-pujian yang suaranya liat, mereka yang masih blepotan bergegas mengambil air wudu dan bergantian pakaian alakadarnya. Terpenting masih menutup aurat

sesuai yang di ajarkan dalam tata cara salat. Hingga dikumandangkan ikomat, sebagai pertanda salat dimulai, jamaah sudah ada emapt shaf.

Di depan jamaah dan di samping kanan imam, terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati. Di atas imam, terdapat ukiran bulan sabit dan bintang bertuliskan Arab. (klik untuk memperbesar) "Alhamdulillah, keberadaan masjid ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Jamaahnya setiap hari selalu banyak, paling tidak ketika Duhur dan Ashar ada tiga hingga empat shaf di bangunan inti," kata Ketua Takmir Masjid Ali Baharu saat ditemui di usai menunaikan salat duhur.

Masjid ini berada di perkampungan padat penduduk. Kanan, kiri, depan, dan belakang terdapat bangunan-bangunan besar dengan ciri khas bertembok tebal ala eropa. Kebanyakan dari bangunan ini dipergunakan untuk berdagang sehingga banyak karyawan yang salat di masjid tersebut.

”Daerah sini kan banyak sekali pertokoan dan pergudangan. Karena itu, selain masyarakat setempat, jamaah masjid ini juga banyak karyawan atau pendatang. Biasanya usai salat, jamaah berduduk-duduk santai sejenak untuk melepas lelah.” ujarnya, sembari memalingkan muka ke arah jamaah yang sedang tiduran di serambi masjid. Sehari-hari, jamaah salat diimami oleh Ustad Idris Muhammad. Jika dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya saat salat Duhur, dan Asahar, jamaah masjid ini lebih banyak.

Pedagang Gujarat

Dalam prasasti yang tertulis di dinding, terbuat dari marmer, masjid itu berdiri di atas tanah wakaf pemberian saudagar Gujarat, India, Khalifah Natar Sab. Setelah menetap lama di Semarang, kemudian membangun sebuah mushala kecil dengan dikeliling makam. Sayangnya, tak ada data otentik kapan awal mula mushola yang kemudian menjadi masjid itu dibangun.

Tulisan dengan menggunakan Arab pegon gundul itu menyebutkan bahwa mushala dipugar

oleh lima panitia utama masjid yaitu habib seperti H Muhammad Ali, H Muhammad Asyari Akwan, H Muhammad Yakub, Alhadi Ahmad, H Muhammad Nur dan H Yakub. Masjid ini dipugar sekitar tahun 1309 Hijriah atau 1878 Masehi.

Masjid ini telah mengalami banyak renovasi, dimana renovasi besar-besaran dilakukan pada tahun 1975–1980. Bangunan asli masjid ini hanya seluas sekitar 16 meter persegi menggunakan kayu. Kala itu, mushola kecil hanya digunakan oleh kebanyakan pedagang dari Gujarat yang melakukan bongkar muat dagangan di Kali Berok (Semarang-red).

Sebelum menjadi perkampungan padat penduduk, daerah Pekojan merupakan area labuhan barang dagangan dari berbagai negara. Hal ini terbukti dengan terbentuknya kampung-kampung yang berlatar belakang nama wilayah atau suku sebuah negara. Perkampungan itu bisa dijumpai di Semarang Utara dan Tengah tak jauh dari Kali Semarang.

Dalam perkembangannya, warga sekitar banyak yang mewakafkan tanah untuk bangunan Masjid Pekojan hingga sekarang berdiri di lahan seluas 3.515 meter persegi. Serambi masjid terlihat megah, namun bangunan inti dengan empat pilar yang berusia ratusan tahun itu masih dipertahankan.

"Bangunan sekitar 16 meter meter persegi sebagai bangunan inti masjid masih utuh. Bangunan inti itu berada di tengah empat tiang dengan ciri ubin yang masih asli. Meskipun sama-sama ubin tua, namun bangunan inti berbeda, coba saja dilihat di bawah karpet, pasti corak ubinnya beda," kata salah satu pengrus masjid Yunan Fahlevi yang juga ditemui usai salat.

Pada bagian dalam, pada dinding depan dan ruang imam, plafon dari kayu jati masih utuh. Mimbar masjid dari kayu jati bercat hijau, yang biasanya digunakan ceramah atau hutbah juga masih tertata rapih. Pada bagian atas ruang iman ada ukiran bulan sabit bertuliskan syahadat dan bintang.

Ciri khas bangunan kuno bagian tembok tebal, daun pintu tinggi berukir kipas. Ada jendela kecil, dihiasi kaca patri dan teralis berbentuk bunga. Saat ini masjid dibangun dua lantai dengan dilengkapi dengan aula di bagian depan.

Makam Keturunan Nabi

Semasa masih berupa bangunan kecil, masjid ini dulu dikelilingi makam. Hingga saat ini, di samping dan dekat serambi masjid terdapat makam-makam yang sebagian sudah tidak ada tulisan nisannya. Karena pemukiman sekitar masjid makin ramai dan jamaah makin banyak, renovasi dan penambahan bangunan pun mutlak dilakukan.

Pada renovasi tahun 1975-1980, bukan hanya kubah asli Masjid Pekojan saja yang terpaksa dipindah, makam-makam di sekitar masjid juga harus diungsikan ke Pemakaman Bergota. Meskipun yang tidak terkena bangunan hingga sekarang masih bisa dijumpai.

Beberapa makam yang tidak dipindah, seperti makam keturunan pendiri masjid, imam dan

para pengurus masjid terdahulu. Konon saat makam tersebut dibongkar mayat di dalam makam tersebut masih utuh, dan kain kafan pembungkusnya pun masih bersih.

Makam keturunan Nabi Muhammad SAW, Syarifah Fathimah binti Husain Al-Aidrus di Masjid Jami Pekojan, Jalan Petolongan 1 Semarang. (klik untuk memperbesar)

Atas dasar itu, makam-makam itu tetap dipertahankan dan dinding masjid dibangun miring, mengikuti tepian makan. Pada halaman masjid, dekat bangunan menara ada satu makam keturunan Nabi Muhammad SAW yang paling sering diziarahi yaitu makam Syarifah Fathimah binti Husain Al-Aidrus.

Perempuan bermarga Al-Aidrus ini merupakan penyebar agama Islam atau pendakwah putri yang wafat pada 5 Jumadil Akhir 1290 H. Selain sebagai penyebar agama, Syarifah juga sangat dikenal sebagai penyembuh. Dari sifat Syarifah yang suka menolong ini, kemudian Jalan Petolongan pun diambil dari riwayat itu.

Pada tanggal empat April ini, akan digelar Haul Syarifah dengan beberapa rangkaian acara sejak Maghrib. Setelah itu digelar Ziarah dan pembacaan Surat Yasin dan Tahlil. "Terakhir nanti ditutup denganmauidhh hasanah (nasihat yang baik). Biasanya haul dihadiri oleh 500 orang," jelas Yunan.

Di samping makam Syarifa Fatima, ada pohon bidara yang konon bibitnya didatangkan langsung dari Gujarat. Pohon ini tergolong unik, karena diyakini hanya ada di lingkungan masjid dan tak dijumpai di daerah lain. Pohon ini dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa harus disemai.

"Ponon bidara ini hanya dijumpai di masjid ini, kalau diluar tak ada. Konon pohon ini bibitnya dibawa dari Gujarat langsung," tutur Fahlevi sembari menunjuk ke arah pohon Bidara yang dibawahnya masih terdapat makam-makam kuno.

Konon, jika disemai pohon ini dapat tumbuh lalu tidak lama kemudian mati dengan sendirinya. Pohon ini juga memiliki manfaat yang sangat banyak.

Buahnya yang rasanya sedikit asam dan manis diyakini dapat mengobati sakit perut. Daunnya bisa digunakan untuk memandikan/melemaskan mayat yang kaku, selain untuk menghilangkan bau tak sedap dari mayat.

Masjid ini setiap bulan Ramadan, mengadakan kegiatan yang sama dengan masjid yang lain. Namun ada tradisi yang sangat khas dan spesial, selama sebulan penuh, ada menu buka puasa bersama. Sejak dulu sampai sekarang menu yang disajikan adalah bubur ala india.

Bubur putih itu dari beras yang dicampur santan kelapa dengan lauk sambal goreng, buah-buahan dan kurma, dengan minuman kopi susu/ susu coklat. Setiap hari Kamis, menu berbukanya adalah bubur putih dengan lauk gule kambing. "Bubur India itu hanya ada di Bulan Puasa. Hari-hari selain bulan Ramadan tidak ada" tukas Yunan yang juga masih keturunan dari Gujarat itu. [@Ceprudin]

Petilasan dan Bekas Pesantren Kiai Sholeh Darat

Teka teki sejarah perjalanan panjang perjuangan Kiai Sholeh Darat memang tidak begitu banyak informasi serta datanya. Selama ini kebanyakan warga Semarang, mengenal sejarah Kiai Sholeh Darat melalui makamnya yang ada di daerah Bergotta. Padahal, masih banyak cerita yang masih belum terungkap mengenai perjuanganya mempertahankan sekaligus membangun peradaban di Kota Semarang.

Tepatnya di RT5/RW1 Kelurahan Dadapsari, disana merupakan tempat ikon kiai Semarang ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Disana, Kiai Sholeh Darat selama bertahun-tahun, mengabdi kepada masyarakat perkampungan dengan mengajar ngaji. Sejak daerah itu masih berupa semak belantara, ia sudah membangun sebuah mushola kecil yang dulu dikenal dengan 'surau' untuk tempat belajar mengaji.

"Dulunya di sekeliling Masjid ini hanya ada kebun jarak yang lebat. Rumah warga memang sudah ada tapi hanya jarang-jarang. Tadi disini dulunya pusat peradaban untuk menyebarkan ajaran-ajar Islam oleh Kiai Sholeh Darat," terang Suhita, salah satu sesepuh Kampung Darat.

Sayangnya, petilasan dan makam yang pernah ada di sekotar Masjid yang digunakan kiai sholeh darat sudah tidak banyak yang tersisa. Hanya pekarangan dan Masjid yang masih tersisa hingga sekarang.

“Kalau petilasanya dan bekas makamnya sudah habis semua tidak ada yang tersisa. Hanya tanah dan ubin-ubin bekas makam yang masih ada, tapi itu pun sedikit. Dulu di Masjid ini banyak makam para Sayyid, karena dulunya bekas tempat mengaji berupa mushola dan penginapan anak santri,” tukas Hadi bin Ba'abud, yang mengaku salah satu buyut dari istri sepupunya Mbah Sholeh Darat.

Mengenai pemakamanya, menurut informasi dari *dzuriyah* (kerabat Mbah Sholeh Darat), sebelum di makamkan di Bergota terlebih dahulu dimakamkan di samping Masjid yang sekarang ini ada di Kampung Darat, Dadapsari. Sepeninggal Mbah Sholeh Darat, pada masa penjajahan Belanda masjid Kiai Sholeh Darat menjadi pusat pergerakan santri-santrinya untuk melakukan perlawanan terhadap belanda .

“Atas intervensi dari pemerintah Belanda makam tersebut dipindah ke Bergota. Dengan alasan agar pemantauan Belanda terhadap pergerakan perlawanan orang pribumi lebih mudah. Dalam versi yang lain, pemindahan makam

Kiai Sholeh Darat dari Kampung Darat ke Bergota, karena kehendak dari keluarga mertua Kiai Sholeh Darat yang ada di Purworejo," jelas Lukmanul Hakim Saktiawan, yang mengaku buyut dari Mbah Sholeh Darat.

Makam yang sekarang ada di Bergota, katanya, makam yang ada di sampingnya merupakan istri yang berasal dari Purworejo. Sebelumnya, katanya, masjid yang terletak di jalan petek itu dipertahankan keaslianya. Namun karena struktur bangunan sudah lapuk, pada tahun 1990-an masjid diperbaharui dengan bangunan yang baru. Sehingga bangunan kayu yang asli, sudah tidak ada lagi.

"Bahkan tanah pesantren yang dulu luas sekarang sudah menjadi perkampungan warga dan pabrik benang. Tanah pesantren ini dulunya luasnya hingga perbatasan kampung melayu, yang sekarang menjadi Jalan Layur, Dadapsari. Tempat yang sekarang terkenal dengan Perkampungan Darat Tirto ini nama aslinya Kampung Darat Melayu.

Masjid Kiai Saleh Darat di Jalan Kakap Kampung Darat Tirto 212 Kelurahan Dadapsari Semarang. Madjid ini bekas Pesantren kia saleh darat megajar ngaji kepada santri di Jawa. Foto: Dokumentasi.

Karena dulunya sebagian warga disini ditempati orang-orang melayu," tambah Lukman.

Sayangnya, katanya, keturunan dari Kia Sholeh Darat tidak ada yang melanjutkan perjuanganya untuk mengurus pesantren. Kiai Cholil, tukasnya, yang merupakan anak laki-laki dari Mbah Sholeh hingga sekarang makamnya belum diketahui ada dimana. Karena pada masa itu, katanya, Mbah Kholil ikut menjadi pejuang bergabung dengan tentara Diponegro. Sehingga hidupnya berpindah-pindah.

Merunut kebelakang, ternyata Raden Ajeng Kartini yang pernah nyantri di Kiai Sholeh Darat memang benar. Karena memang Mbah Sholeh Darat asli kelahiran dari Mayong Jepara. Jadi RA Kartini tentu mengenal dengan Kiai Sholeh Darat. Karena tempatnya satu kecamatan.

"Selain itu, bapak dari Ra Kartini teman dekat dari Kai Sholeh Darat. Mulai belajar ngaji Ra Kartini ini sejak kecil kira-kira 10 tahun. Kemudian kiai sholeh beristrikan di Mekah dan lama

meninggalkan negeri ini. Setelah itrinya meninggal, Mbah Giri Kusumo, Kiai Sholeh dijemput ke Mekah dan dikawinkan dengan anak dari mbah Murtadho yang mempunyai pondok di kampung darat melayu tersebut," tukasnya.

Sepeninggal mbah sholeh darat, katanya, kemdian pesantren ini berangsur terpuruk karena serangan dari penjajah. Murid-murudnya banyak yang tewas dibantai sehingga yang masih hidup pun memilih mengamankan diri kabur ke daerah pedalaman. [@Ceprudin]

Foto: kitlv.nl

"La Constante et Fidele" dalam Kenangan

Gedung itu letaknya di kawasan Pendrikan yang sekarang bernama Jalan Imam Bonjol, Kota Semarang. Setelah kemerdekaan Indonesia, gedung tersebut digunakan sebagai kantor Kejaksaan Negeri Semarang. Bangunan tersebut dibongkar kurang lebih pada tahun 1975. Jadi, jangan berharap kita akan menemukan wujud asli bangunanan itu, kini. Kalaulah kita pergi ke tempat itu hari ini, hanya bangunan rumah toko (ruko) dan jejeran perkantoran yang kita dapati.

Bangunan yang dimaksud adalah Loji "Constante et Fidele" (Selamanya Setia). Tembok tegar dengan gaya Neo-Klasik tersebut merupakan pusat kegiatan anggota freemasonry (Vrijmetselarij) di Kota Semarang yang didirikan pada tahun 1801. Kelompok freemason di Semarang sendiri sebenarnya sudah ada bersamaan dengan pendirian lodge pertama di Jakarta, "La Choisie" pada tahun 1764-1766.

Hanya saja cerita tentang lodge "La Constante et Fidele" dan anggota freemason yang sedikit lebih tertata baru bisa direkam pada sekitar tahun 1798. Kegiatan itu sendiri dimulai dengan rencana pembentukan lodge yang menjadi tempat pertemuan anggota freemason. Cikal bakal dari kelompok yang kelak menjadikan La Constante et Fidele sebagai tempat ibadah mereka, berawal dari kelompok kecil bernama "De Goede Hoop" atau Harapan Baik. Meski kecil, "De Goede Hoop" yang dikepalai oleh Willem Jacob Cranssen yang juga anggota lodge "La Vertueuse" Batavia.

Saat anggota rombongan dari “De Goede Hoop” tiba di Semarang, mereka kemudian diterima di rumah J.F. baron van Rheede tot den Parkeler yang sudah lama menjadi anggota “La Vertueuse”. Kelompok ini kemudian mengadakan pertemuan pertama pada tanggal 8 Mei 1798.

Ketika semuanya dianggap memadai, mereka melayangkan surat konstitusi pada tanggal 15 Juli 1798 kepada Suhu Agung di Belanda perihal rencana pendirian loge tersebut. Karena lama tidak ada balasan, mereka mengirim surat yang kedua 28 Februari 1799. Harapan untuk mendirikan lodge kemudian mendapatkan kejelasan pada tahun 1801.

Suhu Agung Nasional Isaac van Tehlingen memerintahkan Wakil Suhu Agung di Batavia Engelhard untuk memberikan surat konstitusi tanda pengesahan pendirian lodge dan pengurusnya. Namun Engelhard kemudian menugaskan Francois van Boeckholtz untuk melakukannya, bukan Engelhard sendiri. Padahal Van Boeckholtz hanyalah anggota “La Constante et Fidele”. Tindakan itu sudah pasti tidak bisa diterima oleh van Rheede.

Kepemimpinan di "La Constante et Fidele" sendiri kemudian diambil alih oleh Engelhard dengan keadaan lodge yang tidak jelas kegiatannya karena mewarisi konflik yang muncul saat pertama kali mereka dirikan.

Kegiatan di "La Constante et Fidele" mulai kembali bergairah selepas perang Jawa tahun 1830 an. Orang yang berjasa menghidupkan kembali aktivitas "La Constante et Fidele" adalah Ph.H. baron van Lawick van Pabst. Pada tahun-tahun tersebut anggota lodge sudah mencapai 54 orang. Semua anggota lodge adalah orang Belanda, banyak diantaranya pelaut dan tentara yang pada ummumnya hanya tinggal di Semarang dalam waktu singkat.

Kegairahan kaum masonik dibawah pimpinan van Lawick terlihat ada perayaan pesta St.Jan yang merupakan hari kebesaran kaum masonik tahun 1837. Pada perayaan itu diadakan prosesi besar-besaran yang disertai korps music dan pembawa-pembawa obor. Karena kebutuhan akan perlunya

gedung lodge khusus, maka tahun 1845 didirikan gedung di daerah Boebaan.

Kenangan "Gedung Setan"

Gambaran di atas merupakan sejarah kemunculan lodge "La Constante et Fidele" di Semarang yang legendaris itu. Referensi tentang sejarah dan kegiatan kelompok freemason di Indonesia pada awal kali mereka melakukan aktivitas memang sangat jarang sekali. Kronologi di atas penulis kutip dari tulisan Dr. Th. Stevens, "Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962". Beberapa penulis lokal seperti Amen Budiman (1979) memang pernah menyinggung sedikit tentang "La Constante et Fidele". Budiman menyebut tujuan "La Constante et Fidele" adalah untuk mencapai emansipasi dan kebebasan manusiawi.

Di Jawa Tengah dan Jogjakarta, seperti yang digambarkan Stevens, selain "La Constante et Fidele" ada juga lodge "Mataram" di Jogjakarta (didirikan 1870), "Princes Frederik der Nederlanden" Rembang (1871), 'L 'Union Frederic Royal" Solo

(1872), "Tidar" Magelang (1891), "Fraternitas" Salatiga (1896), "Humanitas" Tegal (1897) dan "Serajoedal" Purwokerto (1933).

Sifat dari gerakan freemason yang mencita-citakan humanisme universal barangkali menjadi daya tarik. Hingga akhir abad 20, bisa dikatakan organisasi ini adalah tempat bagi kelompok atas. Maka tak heran, banyak dari kelompok atas atau elit Jawa yang kemudian menjadi bagian dari kelompok ini. Sebut saja Pangeran Ario Notodirodjo (Ketua Budi Utomo 1911-1914), Raden Adipati Tirto Koesoemo (Ketua pertama Budi Utomo dan Bupati Karanganyar), Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Yoedho (Putera Paku Alam V) dan Radjiman Wediodipoera. Bahkan menurut Stevens, pelukis asal Semarang, Raden Sarif Bastaman Saleh (Raden Saleh) yang merupakan jembatan antara dua kebudayaan (Barat dan Timur), juga menjadi bagian dari freemason.

Sayangnya, warisan material kelompok freemason di Semarang sudah tidak lagi bisa dikenalkan kepada generasi sekarang. Arsitektur

lodge “La Constante et Fidele” yang tinggi besar bercat putih seperti halnya bangunan-bangunan peninggalan Belanda lainnya berubah menjadi ruko-ruko sekarang. Yang tersisa hanyalah cerita turun temurun tentang gedung yang pernah ada di Pendrikan itu.

Sebagian masyarakat sering menyebut itu sebagai “gedung setan”. Dikatakan demikian, karena menurut penuturan beberapa orang yang tinggal di daerah tersebut, gedung itu terkesan angker dan sering terdengar suara aneh. Beberapa diantaranya bertutur kepada penulis kalau “gedung setan” yang dimaksud bukanlah karena angkernya bangunan itu. Sejak zaman kemerdekaan, “La Constante et Fidele” menjadi salah satu warisan Belanda yang dijadikan sebagai “gedung sitaan”. Masyarakat kemudian memplesetkan “gedung sitaan” itu menjadi “gedung setan”. Kebenaran historis apakah ia gedung sitaan atau gedung setan memang belum teruji.

Lenyapnya bangunan “La Constante et Fidele” pada tahun 1975, terjadi setelah pelarangan

kegiatan kelompok freemason di Indonesia oleh pemerintah melalui Kepres RI No.264 tahun 1962 tentang larangan adanya organisasi Liga Demokrasi, Rotary Club, Divine Club Society, Vrijmetsclaren Loge (Loge Agung Indonesia).

Meski begitu, bagaimanapun juga raibnya "La Constante et Fidele" tetaplah merupakan kehilangan yang sangat besar. Cerita Semarang awal abad 20 pastilah tidak lengkap jika tidak menyinggung "La Constante et Fidele". [@tedikholiludin]

Masjid Menyanan, Masjid Muslim Cina Tahun 1650

Menelusuri jejak-jejak kejayaan Islam di Kota Semarang pada masa lampau tak pernah ada habisnya. Setiap sudut kota, terutama di Semarang Utara, Timur dan bagian Tengah hingga kini masih tersisa bangunan-bangunan kuno yang selalu menarik untuk diulas ceritanya. Selain Masjid Kauman dan Masjid Layur yang selama ini diberitakan, terdapat pula Masjid Annur yang ada di Jalan Beteng Kampung Menyanan Kecil. Masjid ini tak kalah menariknya untuk dikaji. Jalan Beteng berada di kawasan Pecinan Semarang yang suasana orientalnya masih begitu terasa.

Di Kawasan Pecinan sendiri terdapat banyak gang yang namnya sangat unik. Di antaranya Gang Beteng, Gang Kranggan, Gang Pinggir, Gang Warung. Selain itu juga ada Gang Lombok, Gang Petudungan, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen, dan Jalan Wotgandul. Masing-masing nama jalan tentunya mempunyai arti sejarah dan makna tersendiri. Gang Beteng sendiri konon diberi nama itu karena dekat dengan bangunan benteng yang melindungi rakyat. Di sepanjang gang ini, terdapat bangunan-bangunan tua berjejeran dengan gaya arsitektur Tionghoa.

Masjid An-Nur, oleh warga disebut masjid menyanan karena berada di Kampung Menyanan. Meskipun masjid ini berada di pojokan gang, namun semua warga tahu keberadaannya. Saat orang bertanya masjid menyanan pasti akan ditunjukan ke sebuah gang kecil yang hanya bisa dilalui sepeda motor dan pejalan kaki.

"Lurus saja, Mas. Nanti kanan jalan ada tulisan Masjid Menyanan dan tulisan Masjid Menyanan,

Kampung Menyanan Kecil. Nah kira-kira 20 meter nanti ada masjid tingkat berukuran minim. Nah itu masjidnya," tuduh seorang tukang parkir yang ada di Gang Beteng, saat dimintai keterangan lokasi masjid tersebut.

Sepanjang Jalan Gang Beteng penuh dengan kendaraan roda dua dan empat yang terparkir di pinggiran jalan. Maklum, gang ini merupakan pusat perdagangan yang selama ini menjadi urat nadi utama di kawasan Pecinan. Di trotoar jalan terdapat aneka makanan kuliner khas Cina dan Jawa.

Bau aneka masakan dan bakaran berbagai macam sate pun merebak sepanjang jalan. Tak jauh dari masjid itu juga terdapat klenteng-klenteng kecil sehingga bau dupanya masih sampai ke area masjid tersebut.

Menurut cerita warga RT1/RW1 Kelurahan Kauman Tengah, Ahmad Sholeh, konon masjid itu bekas petilasan Pangeran Diponegoro saat diburu tentara kolonial Hindia Belanda. Warga menyatakan itu atas dasar lokasi masjid yang berada di tengah

perkampungan sempit dan dikelilingi tembok-tembok tinggi.

Karena itu cukup logis jika masjid itu digunakan untuk tempat persembunyian. "Kata orang-orang sih, kemungkinan masjid itu memang peninggalan Pangeran Diponegoro. Itu berdasarkan bukti ditemukannya sebilah keris di masjid tersebut. Namun kini keberadaan keris itu tak lagi diketahui, ya ndak tahu juga ada dimana sekarang" ujarnya.

Hanya Cerita

Namun, pendapat yang menyatakan bahwa masjid itu pernah digunakan untuk persempunyian Pangeran Diponegoro ditepis oleh sejarawan Semarang, Djawahir Muhammad. Dia menegaskan, tak ada literatur yang menyebutkan Pangeran Diponegoro singgah di Kota Semarang selama dalam kejaran Belanda.

"Pertama dari tahunnya, Pangeran Diponegoro itu ke daerah Semarang sekitar 1825-1830 an ya. Pada tahun itu memang mushola sudah berdiri. Namun tak ada literatur yang menyebutkan

Masjid An Nur di Jalan Beteng, Kampung Menyanan Kecil 309
kawasan Pecinan Semarang. Foto: Dokumentasi.

bahwa Pangeran Diponegoro pernah singgah di Semarang. Paling pernah singgah di Benteng Wiliam yang ada di Ambarawa," ujarnya.

Pasca itu, katanya, Pangeran Diponegoro kemudian tertangkap Belanda. Selama dalam penangkapan itu, tuturnya, Pangeran Diponegoro memang pernah dibawa ke Semarang. Namun berada dalam kawalan ketata tentara Belanda. "Jadi setahu saya gak pernah keluyuran di Semarang, karena tak lama langsung diasingkan juga," tuturnya.

Mantan korektor Koran Suara Merdeka ini menambahkan, masjid tersebut memang termasuk salah satu masjid tua di Kota Semarang. Ia memperkirakan masjid itu dibangun pada tahun 1600 an oleh sekelompok kecil warga Muslim Cina yang ada di daerah Pecinan.

"Jadi awalnya sekelompok masyarakat Cina Muslim yang berdomisili di situ dan membangun masjid. Itu sekitar tahun 1650-an kira-kira ya. Langgar itu lama-lama berkembang menjadi

masjid. Awalnya memang yang beribadah di situ hanya orang Cina Muslim," tambahnya.

Masjid tua ini pada tahun 1993 dirombak total menjadi bangunan bertingkat dengan dilengkapi kaligrafi yang indah di setiap sudut dindingnya. Satu-satunya bagian masjid tua ini yang masih dipertahankan keasliannya adalah 6 pilar tiang setinggi 2,5 meter.

Bagian bawah pilar tua itu telah ditutup dengan keramik sementara bagian atasnya nampak sudah terkelupas temboknya. Masjid itu saat menjadi persinggahan orang-orang yang merasa lelang bekerja.

Kala siang itu elsaonline berkunjung ke masjid tersebut, terdapat beberapa orang sedang tiduran di sudut-sudut masjid yang tak terlalu bersih itu. Naik di lantai dua, terdapat pula orang-orang dalam keadaan tertidur. Sebagian lagi sedang beristirahan melepas penat dari hiruk-pikuk pasar sekitar Pecinan.

Bagian atap lantai dua tampat belum selesai pengerjaannya. Di lantai dasar bagian dalam beberapa ubinnya sudah terkelupas. Itulah sedikit gambaran masjid Muslim Cina yang ada di kawasan Pecinan ini. [@Ceprudin]

Ngaliyan Diambil dari Nama Mbah Alian

Kota Semarang menyimpan sejarah panjang. Hampir semua nama tempat atau wilayah di Kota Atlas ini mempunyai arti. Demikian dibuktikan dengan nama Semarang, yang konon nama ini diambil dari pohon asam yang jarang-jarang terdapat di Semarang. Begitu pula dengan penamaan wilayah lainnya, hampir selalu ada keterkaitan dengan sejarah yang membentuknya. Kecamatan Ngaliyan, yang masuk wilayah Semarang bagian Barat pun konon penamaannya

dinisbatkan kepada seorang tokoh yang babat alas (bubak) Ngaliyan.

Menurut penuturan seorang warga Perumahan Wahyu Utomo RT2/RW4 Kelurahan Tambakaji Ngaliyan, Suparto (56) nama Ngaliyan ada hubungannya dengan nama Alian. Lelaki paruh baya ini bercerita, yang pertama kali babat alas wilayah Ngaliyan seseorang yang bernama Alian, yang sekarang disapa Mbah Alian.

Sayangnya, ia tak mengetahui persis kapan Mbah Alian membuka wilayah yang kala itu masih berupa hutan belantara itu. "Menurut cerita orang tua dulu, Mbah Alian membuka wilayah ini sewaktu masih berupa hutan. Tapi saya juga tidak tahu persisnya kapan beliu mulai membukanya," tuturnya.

Diceritakannya, Mbah Alian konon membuka wilayah yang sekarang masuk Kecamatan Ngaliyan sebelah selatan dan barat. Hal itu dibuktikan dengan adanya Petilasan Mbah Alian yang terdapat di Perumahan Wahyu Utomo RT2/RW4 Kelurahan

Tambakaji Ngaliyan. Hingga kini petilasan itu masih utuh dirawat warga. Petilasan itu kini dijadikan tempat untuk menanam tanaman berupa obat-obatan yang dirawat oleh ibu-ibu PKK. Ada pula sumur yang konon tak pernah kering yang manfaatnya diperuntukan bagi warga RT 02.

Bagian kanan dan kiri petilasan terdapat rumah-rumah besar. Persis di depan Petilasan terdapat kali yang ujungnya menjadi satu dengan Kali Beringin. Mbah Alian konon seorang ulama yang taat beribadah. Sehingga ia membuat tempat tinggal persis di dekat kali supaya memudahkan untuk mengambil air untuk bersuci.

"Kalau kita melihat pada kebanyakan ulama-ulama besar atau tokoh seperti Walisongo mempunyai tempat tinggal yang dekat dengan sumber air. Mungkin karena dalam bergerilya menyebarkan agama Islam, memilih tempat yang dekat dengan air supaya mempermudah beribadah" imbuhnya.

Kerabat Kerajaan Cirebon

Pada tahun 2009 lalu, koran kampus IAIN Walisongo, Ngaliyan Metro pernah meneliti sejarah nama Kecamatan Ngaliyan. Hasilnya tak jauh beda, bahwa nama Ngaliyan diambil dari nama Alian.

Petilasan itulah yang menjadi bukti bahwa Mbah Alian orang yang membuka hutan yang sekarang menjadi kota yang menuju metropolitan itu. "Konon Mbah Alian masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Keraton Cirebon. Menurut cerita beliu kabarnya keturunan Arab-Cina," tukas sesepuh, Wahyu Utomo, Tarmo.

Konon, Mbah Alian pertama-tama mengembara mulai dari Ponorogo, Jawa Timur hingga Cirebon, Jawa Barat dengan menunggang kuda. Karena itu, katanya, ada delapan tempat yang namanya sama, Ngaliyan. Tempat tersebut tersebar di pulau Jawa, mulai dari Timur sampai Barat. "Nama Ngaliyan ada di Ponorogo, Pasuruan, Salatiga, Boja, Semarang Barat, Batang, Tegal dan Cirebon" tegas mbah Mo.

Ia mengaku pernah mendatangi dan membuktikan sendiri bahwa tempat-tempat yang bernama Ngaliyan tersebut ada. Kecuali salah satu tempat di Cirebon yang belum sempat ia datangi. ”Sayangnya sampai sekarang belum di ketahui secara pasti nasab beliau dan khaulnya kapan. Jelasnya beliau dimakamkan di Cirebon” tandasnya. [@Ceprudin]

Pahlawan Mataram II, Dimakamkan di Ngaliyan

Warga Ngaliyan tentu tak asing dengan nama Honggowongso. Saban hari, nama salah satu jalan di Kecamatan Ngaliyan ini ramai lalu-lalang pejalan kaki maupun kendaraan bermotor. Nama Honggowongso, ternyata dinisbatkan kepada salah satu pejuang dari Mataram Baru (Mataram II, -red).

Sesepuh setempat Mahfudz (57) bercerita, Ki Honggowongso adalah orang yang pertama

kali membuka daerah yang kini masuk Kecamatan Ngaliyan tersebut. Konon Mbah Honggowongso adalah Adipati kerajaan Mataram II. Kala ia menjabat, ratu pertamanya adalah adiknya sendiri.

Kepergian Mbah Honggowongso ke Semarang berawal dari perselisihan dengan adiknya sendiri lantaran beda pendapat terkait tamu dari Belanda. Ceritanya, kala itu datang utusan Belanda untuk mengadakan kerjasama dengan Mataram. Akan tetapi, utusan itu masuk keraton dengan jalan berdiri sambil membuka topi.

Konon Mbah Honggowongso marah, karena sikap itu dirasa tak menghormati sang Ratu. Lantas ia memukul utusan Belanda itu. Sang Ratu menegur Honggowongso untuk jadi orang yang sabar. Karena tidak semua daerah memiliki aturan yang sama dalam menghormati penguasanya.

"Karena kejadian tersebut Honggowongso malu, dia memutuskan untuk keluar dari kerajaan dan lari ke daerah Temanggung. Tidak lama kemudian, ia mendengar rencana jahat Belanda

untuk menguasai Semarang. Akhirnya, dia lari ke daerah Kendal," tuturnya saat ditemui di kediamanya, akhir 2013 lalu.

Sayang, Hafidz tak bisa bercerita banyak tentang perjuangan mbah Honggowongso. Namun, apa yang diceritakan Hafidz banyak kesamaan dengan berita di malajah kampus IAIN Semarang Ngaliyan Metro. Pada tahun 2009, seorang sesepuh Ngaliyan bernama Mbah Halim memaparkan hal yang serupa.

"Konon nama Kendal sendiri, muncul karena Mbah Honggowongso melihat air sungai yang mengalir dengan gumpalan besar. Dari gumpalan air sungai itulah Mbah Honggo memberi nama Kendal. Konon ia juga memberi nama beberapa daerah yang bernama Kaliwungu, Karanganyar, dan Tugu Rejo," dikutip dalam lama itu.

Setelah dari Kendal, Honggowongso melanjutkan pelariannya ke Kaliwungu berlanjut ke daerah Karanganyar, Mangkang Semarang. Di Karanganyar dia bertemu dengan istrinya. Tidak

lama kemudian, Belanda berencana membuat jalan kereta api yang melalui daerah tersebut.

Akhirnya, dia putuskan untuk lari ke daerah Semarang Barat bagian tengah yang sekarang dikenal daerah Ringin Work. Dia berpamit pada istrinya untuk membuka daerah Semarang Barat bagian tengah dan meninggalkan istrinya di Karanganyar seorang diri. Hingga sang istri meninggal dan dimakamkan pula di Karanganyar.

"Sebelmunya sang istri berpesan bahwa di daerah tersebut tidak akan ada air kecuali musim hujan tiba. Masyarakat karanganyar menyebut istri Honggowongso dengan sebutan Nyai Kudung. Karena, dia adalah perempuan pertama yang memakai kerudung di daerah tersebut," ujar Mbah Halim.

Dimakamkan di Ringinwok

Sesampai Honggowongso di daerah yang dituju, dia bubat yoso di sekitar Ringinwok. Hingga akhir hayatnya dia tinggal di daerah tersebut dan dimakamkan di tempat dimana ia pertama

kali singgah. Makamnya berdampingan dengan kedua sahabatnya yang bernama Honggojoyo dan Honggoyoso.

Antara Mbah Honggowongso dengan Mbah Alian konon saling kenal. Mereka berdua pernah bertemu dan saling kenal di Cirebon. ”Sayangnya tak ada sejarah otentik yang menceritakan sejarah pertama kali Ngaliyan dan Ringinwork ini dibuka. Sejarah yang ada hanya cerita turun–temurun dari orang tua terdahulu,” tambahnya.

Warga sekitar, hingg saat ini sering mengadakan khaul Mbah Honggowongso yang dilaksanakan pada setiap Selasa Wage atau Jum’at Kliwon bulan As-Syura. Namun, karena zaman sekarang banyak yang bekerja. Maka, acara tersebut diadakan kerap di hari libur. [@Ceprudin]

Makam Ki Ageng Pandanaran. Sumber Foto www.
potlot-adventure.com

Petilasan Ki Ageng Pandanaran Kerap Diziarahi

Bangunan berbentuk persegi di bawah tangga Sekolah Menengah Pertama (SMP) 38 Semarang ternyata mempunyai sejarah panjang. Bangunan sempit berukuran sekitar empat meter persegi itu, tak lain adalah Petilasan Bupati Semarang pertama, Ki Ageng Pandanaran.

SMP 38 sendiri berada di Jalan Bubakan nomor 29 Semarang, yang masih masuk dalam kawasan Pecinan (pemukiman keturunan China-red). Sekolahan "putih biru" ini diapit oleh bangunan-

bangunan besar yang digunakan untuk perdagangan seperti pertokoan dan pergudagangan.

Petilasan Ki Ageng Pandanaran nyaris tak terlihat sama sekali dari Jalan Bubakan. Selain tempatnya yang berada di pojokan dan bawah tangga gedung, sepanjang jalan juga tak dijumpai petunjuk arah. Memang, dibanding dengan makamnya yang berada di Jalan Mugas Dalam II, Petilasan Ki Ageng Pandanaran tak begitu dikenal masyarakat. Berawal dari penuturan seorang keturunan Pakistan, Yunan Fahlevi di Masjid Pekojan, elsaonline menyusuri daerah Bubakan untuk mencari petilasan itu.

Ia menuturkan, Ki Ageng Pandanaran selain pernah mengajar ngaji di Masjid Pekojan, juga pernah tinggal di gubug kecil yang sekarang masuk wilayah Bubakan. "Menurut cerita orang tua, Bupati pertama Semarang, Ki Ageng Pandanaran pernah mengajar ngaji kepada masyarakat sekitar di Masjid ini (Pekojan-red). Kemudian beliau tinggal di daerah Bubakan. Petilasannya itu tepatnya sekarang ada di dalam SMP 38 Semarang," ujarnya.

Antara Jalan Bubakan, tempat petilasan Ki Ageng Pandanaran dan Jalan Petolongan yang merupakan tempat Masjid Pekojan jaraknya tak terlalu jauh. Ketika ditempuh dengan jalan kaki paling lama memakan waktu 20 menit. Kedua tempat ini, sama-sama menjadi pusat perdagangan.

Seperti diketahui, di beberapa literatur disebutkan bahwa sekitar tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, Ki Ageng Pandanaran membuka tempat mengaji di Bukit Bergota. Dengan membangun mushola kecil di bukit yang dulu disebut dengan Pulau Tirang itu, Ki Ageng mengajarkan Islam kepada masyarakat sekitar.

Kota Semarang waktu itu merupakan salah satu pusat penyiaran agama Islam dan menjadi bagian dari Kerajaan Demak. Kala itu, Bergota merupakan bukit yang dikelilingi pantai (pelabuhan). Karena terjadi sedimentasi yang sangat parah, daerah yang semula pantai kemudian menjadi daratan.

Begitu pula dengan daerah Bubakan. Dahulu, konon daerah ini merupakan pelabuhan, sebelum mengalami pendangkalan. Begitu menjadi daratan, Ki Ageng Pandanaran kemudian membuka tanah tak bertuan ini yang sekarang menjadi daerah Bubakan.

Semedi

Penjaga malam sekaligus pemilik kantin sekolah yang menempel dengan petilasan Mardi (54), menyampaikan tak banyak yang mengetahui keberadaan petilasan ini. Namun demikian, setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon banyak yang warga yang datang untuk bersemedi dan berziarah.

"Masih ada, (yang berziarah dan semedi-red). Namun tak sebanyak ke makamnya yang ada di Bergota. Kalau disini hanya orang-orang yang tahu saja. Paling sering malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Tapi petilasan hanya buka sampai jam 11 malam saja," tuturnya.

Mardi bersama istrinya, memiliki kantin sekolah yang sangat sederhana. Lokasinya menjadi satu dengan petilasan dengan keadaan yang sangat gelap. Untuk menerangi kantinnya, ia sehari-hari menggunakan lampu listrik. Sementara di dalam petilasan, tak ada lampu penerangan sehingga keadaan gelap gulitas.

Dengan suara yang tak begitu jelas, Mardi menerangkan apa yang ia ingat kondisi terdahulu petilasan itu. Ia menceritakan, sebelum dipugar sekitar tahun 1992, petilasan masih berbentuk makam yang ada di dalam pekarangan sekolah. Setelah dilakukan pembangunan, petilasan dibuat bangunan tembok.

"Ketika saya kecil petilasan ini sudah ada. Bahkan ketika masa orng tua saya, juga sudah ada. Saya masih ingat ketika dulu kecil, petilasan ini sebelum dipugar masih berbentuk makam dengan gundukan tanah. Di dekat petilasan, terdapat pohon mangga dan pohon sawo yang ketika dipugas ikut ditebang," ungkapnya. [@Ceprudin]

Pesantren Luhur, pondok tertua di Jawa Tengah terdapat di Kota Semarang. Pesantren itu ada di Kampung Dondong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang. Foto: Dokumentasi.

Pondok Dondong, Pesantren Tertua di Jawa Tengah

Pesantren tertua di Jawa Tengah terdapat di Kota Semarang. Pesantren itu ada di Kampung Dondong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Semarang. Karena ada di Kampung Dondong, pesantren itu bernama Pesantren Dondong sebelum beralih nama menjadi Yayasan Luhur. Salah satu sumber mencatat, pesantren itu didirikan pada tahun 1609 M oleh Kiai Syafii Pijoro Negoro. Sementara sumber lain mencatat pesantren itu dibangun lebih muda yakni pada tahun 1612 M.

Untuk mengetahui perkembangan pesantren itu, dua reporter elsaonline Ceprudin dan Cahyono pada Kamis 20 Maret 2014 mengunjunginya. Berangkat dengan modal alamat dari tulisan di media, penulis berdua berangkat. Sesampai di daerah Wonosari, kami harus bertanya terlebih dahulu persisnya alamat tersebut.

Warga sekitar Wonosari Kecamatan Ngaliyan, dan Kecamatan Mangkang tampaknya sudah tak asing lagi dengan pesantren itu. Hal itu terbukti dengan salah satu pekerja toko bangunan di Jalan Raya Mangkang, yang menunjukan alamat pesantren itu dengan detail.

"Pondok Luhur ya Mas? Persisnya agak masuk, nanti ada rumah makan Sampurna sebelah kanannya ada gapura bertuliskan Kampung Dondong. Masuk saja, sekitar nanti sekitar 100 meter belok ke kanan. Nah nanti sudah bisa dijumpai pondoknya," kata laki-laki muda yang belum sempat ditanya namanya itu.

Bergegaslah kami berdua ke arah yang ditunjukan. Tak meleset, petunjuk yang diberikan cukup akurat. Memasuki lingkungan pesantren, penulis merasakan aura pesantren salaf yang bernuansa hangat. Tak seperti pesantren-pesantren modern, pesantren ini tampak sangat sepi.

Pada bagian pintu bangunan yang berjejer memanjang berlantai dua terdapat tulisan pondok pesantren "luhur" Dondong, Wonosari, Ngaliyan. Begitu masuk, tak langsung dijumpai santrinya. Setelah memutar-mutar agak jauh, ditemui seorang santri yang kemudian mengantarkan ke tiga rumah pengurus pesantren.

Namun, saat itu sekitar pukul 13.30 WIB, di tiga ruma pengrus pesantren tak ada orang yang dimaksud. Ketiganya masih ada keperluan di luar rumah. Sehingga penulis harus menunggu sekitar satu jam untuk bertemu pengasuhnya. Sekira pukul 14.30 WIB, datanglah seorang lelaki menggunakan sarung dengan menggunakan sepeda motor.

Dugaan kami benar, tak salah lagi orang yang datang adalah pengasuhnya yang bernama Tobagus Mansyur. Pria yang akrab disapa Gus Toba ini merupakan generasi ketujuh dari keturunan pendiri Pesantren Dondong Kiai Syafi'i Pijoro Negoro bin Kiai Guru Muhammad Sulaiman Singonegoro.

Bubak Mangkang

Gus (panggilan untuk keturunan kiai) ini dengan sangat rendah hati menceritakan sejarah Pesantren Dondong. Sebelum ia bercerita, pria berkulit putih terlebih dahulu menjelaskan kondisi terkini pesantren. Sekitar sepuluh tahun terakhir, pesantren ini mengalami kemunduran karena berbagai faktor.

Daerah Kelurahan Wonosari belakangan kerap diterpa banjir bandang hingga mencapai dua meter. Banjir ini diakibatkan daerah atas Kecamatan Ngaliyan banyak dibangun pabrik dan perumahan sehingga volume air di Kali Beringin menjadi sangat besar dan deras.

Setiap kali hujan datang, daerah ini pasti diterjang banjir. Puncaknya pada november 2010, banjir bandang terjadi sehingga beberapa bangunan inti pesantren roboh. Gus Toba menyebut ada tiga korban balita yang meninggal dunia akibat rumah mereka diterjang banjir.

"Sejak itu, pesantren mengalami kemunduran. Ada beberapa bangunan inti yang roboh karena banjir dan juga kamar-kamar santri terendam air. Akibatnya santri banyak yang boyongan. Kantor pesantren yang menyimpan banyak arsip juga tak luput dari tejangan banjir," tuturnya lirih.

Karena banjir yang terus-terusan melanda, arsip-arsip yang merekam jejak sejarah pesantren itu ikut hanyut terbawa air dan sebagian rusak. Karena itu, untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren ini secara detail tak bisa dijumpai di pesantren ini. Selain dua lokal runtuh, pada tahun 2012 satu lokal bangunan tua itu kebakaran.

"Bangunan yang baru sekarang ini, itu dibangun pada masa Kiai Ma'mun. Kalau bangunan

tuanya sudah roboh. Semua arsip-arsip hilang, mungkin terbawa air dan mungkin sebagian rusak. Kejadian itu semasa saya masih mesantren dulu. Mungkin kalau tulisan-tulisan atau arsip tentang pesantren ini lebih ada di perpustakaan. Dulu katanya sih ada arsip tulisannya di Kemenag. Tapi saya juga tulisannya belum pernah membacanya," tutur alumnus Pesantren Tegalrejo Magelang ini.

Meskipun demikian Gus Toba menceritakan sejarah pesantren ini sepanjang yang ia tahu dari cerita-cerita orang tuanya. Sebagai generasi ketujuh, ia bercerita sembari mengutip apa yang sesepuh-sesepuh ceritakan padanya. Secara berurutan ia menyebutkan kiai-kiai generasi penerus Kiai Syafi'i selaku pendiri dan bubak tanah Mangkang.

Kiai Syafii, menurut ceritanya adalah pejuang Mataram, komandan pasukan Sultan Agung, yang menyerang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia, pada 1629. Dalam perjalanannya, Kiai

Syafii singgah dan kemudian bermukim di tempat yang sekarang bernama Kampung Dondong.

"Pada awalnya, beliau mendirikan semacam padepokan, belum berwujud pesantren seperti sekarang. Lambat laun, semakin banyak santri yang datang hingga akhirnya berkembang menjadi pesantren," ujarnya. Konon, Kiai Syafii berasal dari daerah Klaten atau Yogyakarta.

Pada catatan keluarga, dia disebut sebagai keturunan Ki Ageng Gribig. Tidak ada catatan pasti mengenai tahun lahir dan wafat tokoh besar itu. Haul atau peringatan kematian Kiai Zamqolun diperingati setiap 7 Syawal.

Musala yang menjadi markas para pejuang dari Badan Keamanan Rakyat/Tentara Keamanan Rakyat (BKR/TKR), dan dikenal dengan nama Markas Medan Barat, kondisinya memang sudah memprihatinkan.

Hingga Turunan Ketujuh

Diceritakannya, sepeninggal Kiai Syafii yang wafat pada 1711 M, pengurus pesantren digantikan menantunya Kiai Abu Darda dari Jekulo Undaan Kudus. Abu Darda merupakan suami dari Nyai Rogoniah binti Kiai Syafi'i. "Menurut cerita-cerita sih Mbah Abu Darda itu masih keturunan Sunan Kudus," ujarnya.

Namun, Gus Toba enggan membahas banyak soal silsilah pendiri pesantren lebih ke atas. Bukan karena tak mengharagai jasa-jasanya. Namun dengan sangat rendah hati ia menjelaskan bahwa keluarganya tak ingin terbuai dengan ketokohan sesepuh-sesepuhnya.

"Biarlah para pendiri ini dikenal hanya sebagai pejuang agam dan bangsa ini. Kami tak begitu mengetahui silsilah lebih ke atas. Karena takutnya nanti keturunan-keturunannya sombong sehingga lupa diri. Kami takutnya itu, keturunan tak bisa mengendalikan diri," tutur pria yang enggan diambil gambar ini.

Setelah Kiai Abu Darda wafat pada 1315 H, pengasuh digantikan menantunya Kiai Abdullah Buiqin bin Umar dari penanggulan Santren Kendal. Abdullah Buiqin merupakan suami dari Nyai Natijah binti Kiai Abu Darda. Sepeninggal Kiai Abdullah Buiqin yang wafat pada 1340 H Pesantren Dondong Kiai Asy'ari bin Basuki yang merupakan suami Nyai Masruhah cucu dari Nyai Aisyah binti Kiai Abdu Darda. Kiai Asy'ari kemudian wafat pada 1374 H, selanjutnya digantikan oleh kiai Masqom bin Kiai Ahmad bin Kiai Abdullah Buiqin.

Selanjutnya, Kiai Masqan wafat pada tahun 1402 H dan digantikan adiknya Kiai Akhfadzul Athfal yang wafat pada Pada tahun 1411. Pascaitu pengasuh pesantren digantikan menantunya, yakni Kiai Ma'mun Abdul Aziz dari Ngebruk Mangkang. Kiai Ma'mun adalah suami dari Nyai Dalimatun binti Kiai Akhfadzul Athfal.

Silsilah di atas diambil dari skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Nurudin. Penelitian itu diambil dari wawancara dengan Abdullah Umar Athfal, pada 7 Juni 2005.

Selain itu ada silsilah kiai-kiai yang mengampu pesantren yang dalam versi lain.

Sepeninggal Kiai Abu Darda, Pesantren Dondong kemudian diasuh Kiai Abdullah Tulkin yang merupakan cucu Kiai Syafii. Secara berurutan setelah Kiai Abdullah Tulkin kemudian diasuh Kiai Ahmad Ardabili (cicit), Kiai Masqon (canggah), dan KH Ahfadul Alfal.

Sekarang, pesantren itu diasuh oleh KH Abdullah Umar, KH Faisol Sanusi, Tubagus Mansur (Gus Toba). Gus Toba ini merupakan keturunan generasi ketujuh dari pendiri pesantren Dondong Kiai Syafii.

Silsilah ini diambil dari tulisan media Suara Medeka Senin 8 Oktober 2007 yang ditulis Achiar MP. Achiar memperoleh data dari wawancara dengan Zamqolun (46), salah seorang pengurus Yayasan Pesantren Luhur Dondong.

Perkembangan terakhir Pesantren Dondong yang masih tersisa hanya ada sembilan santri mukim. Sementara santri kalong (pulang pergi)

hanya ada 20 orang. Meskipun demikian, Gus Toba masih berharap bangunan bisa diperbaiki untuk menarik para santri yang akan mengaji.

Gus Toba untuk mengetahui sedikit di antara kiai yang pernah menjadi santri di Pondok Dondong mengaku banyak diceritakan oleh Kiai Hadlor Ikhas, Mangkang. Kiai Hadlor pernah bercerita kepadanya saat mengantar Gus Sholah, Putra Kiai Masruri Brebes berziarah ke makam Kiai Syafii.

"Kalau versinya Kiai Hadlor, Mbahnya Kiai Masruri pernah nyantri disini. Saya diceritakan itu pada waktu Gus Sholah ziarah ke makam. Selain itu, menurut cerita Kiai Sholeh Darat juga pernah belajar bersama Kiai Syafii. Entah hubungannya kiai atau sodara, kami belum tahu," ujarnya.

Sementara para alumnus yang pernah nyantri di pesantren itu adalah Mbahnya Kiai Hadlor Ikhsan. Kiai Mas'ud, pengasuh pesantren Darul Amanah Sukorejo alumni sekitar tahun 1970an. Ada juga Kiai Zamhari pengasuh pesantren Darunnajah Bogor.

Ada juga Muridnya Kiai Ahmad yang merupakan generasi kelima dari Kaliwungu dan sudah meninggal yakni Mbah Wali Syafa.

Kerap Terkena Banjir

Dalam rentang waktu yang cukup lama, kondisi pondok pesantren tertua di Jawa Tengah, yakni Pondok Pesantren (Ponpes) Luhur Dondong, yang terletak di Kelurahan Wonosari Ngaliyan Semarang semakin memprihatinkan.

Sejak tahun 2010 Ponpes Dondong ini rawan banjir. Banyak arsip-arsip kantor hilang kebanjiran. Kondisi ini disampaikan pengasuh Ponpes Gus Tubagus Mansyur Kamis (20/3/2014). "Kondisi ponpes kita saat ini rawan banjir. Pada tahun 2010 silam banyak arsip-arsip kantor yang hilang akibat terkena banjir."

Banyaknya barang-barang ataupun arsip kantor yang hiilang disesalkan oleh pengurus tersebut. Dalam arsip-arsip itu terdapat banyaknya fakta-fakta sejarah berdirinya ponpes yang bisa dikategorikan cukup tua di Jawa Tengah. "Ada

juga dua lokal gedung yang roboh, serta tiga balita meninggal dunia akibat banjir. Banjir ini dampak dari jebolnya tanggul Kali Beringin," jelas Gus Tubagus Mansyur saat ditemui di kediamannya.

Disamping rawan banjir, santri yang fokus menimba ilmu keagamaan di ponpes tua ini cenderung semakin berkurang. Sehingga, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus demi memajukan atau mengembalikan pengaruh yang tinggi terhadap penerus tradisi pesantren masa depan.

"Mungkin tidak hanya persoalan rawan banjir saja yang menimpa ponpes kami saat ini, namun santri-santri yang tinggal di pondok kami cenderung berkurang. Kalau dalam istilah jawanya, santri kalong mas" tandas Gus Toba di sela-sela obrolannya. [@ceprudin dan @cahyonoanantato]
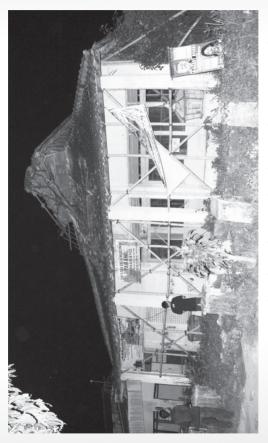
Bangunan tua itu merupakan eks-Gedung Sarekat Islam (SI) di Kampung Gendong, Sarirejo, Semarang. Gedung ini mulai dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah pada 2014. Foto: Dokumentasi.

Sarekat Islam Organisasi Politik Pertama di Indonesia

Sarekat Dagang Islam atau yang kerap dikenal Sarekat Islam (SI) mempunyai cerita sejarah yang pantang nan berliku dalam menjalankan roda organisasinya di bumi Indonesia. SI diklaim menjadi organisasi pertama politik masa Hindia Belanda. Ada dua versi soal pendirian SI. Pertama didirikan di Solo oleh Haji Samanhudi. Sementara pada versi lain SI didirikan Kartosuwiryo di Bogor.

Sejak sebelum kemerdekaan, SI banyak dicurigai melakukan tindakan-tindakan yang tidak pro para pemerintah Kolonial. Seperti SI yang berada di Demak, pengikut Sarekat Islam tidak mau

membayar pajak. Akibatnya saat itu, SI dituding telah melakukan pembangkanan pada pemerintah kolonial.

"Hal ini terjadi juga di daerah lain. Sarekat Islam membuka cabang di beberapa Daerah, di Demak, Kudus, Semarang dan daerah lain seantero Jawa. Karena itu, Semarang sebagi kota dagang, sangat terbuka dan mampu memudahkan ideologi untuk menyebarkan ideologinya," kata pemerhati budaya dan sejarah Semarang, Rukardi, dalam diskusi 'Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang', di aula Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, Rabu (23/10/13).

Dikatakan Rukardi, bahwa SI adalah tonggak pergerakan nasional. Ia lebih memilik SI ketimbang organisasi Budi Utomo sebagaimana dianut oleh Soekarno dan Soeharto. "SI dianggap Belanda balelo dan terlalu nakal. Londo (sebutan Belanda) melihat kebaradaan SI membahayakan dan berusaha menjinakkan dengan membentuk sarekat Islam lokal," tambahnya.

SI di Semarang mempunyai perkembangan yang signifikan lewat peran anak muda, Semaun. Perkembangannya juga tidak terlepas dari keberadaan kawasan yang dinilai paling kosmopolit saat itu. Salah satu dasarnya karena Semarang dilengkapi beragam jalur. Dan tentu karena Semarang adalah jalur kereta api yang pertama kali dibangun di Indonesia.

"Semaun bergabung dengan SI di usia 15 tahun. Di tangan Semaun basis massa SI meningkat tajam menjadi 200.000 ribu orang. SI dimerahkan oleh Semaon," sambung Rukardi.

Seolah belum cukup, Rukardi juga menduga hika tahun 1916, Semaun berhasil menyingkirkan M Yusuf, ketua SI saat itu. Padahal usianya saat itu baru 17 tahun. Semangat kepemudaan inilah yang mendorong Semaun mengkritik orang tua yang dinilai lembek. "Ahmad Dahlan dulu ikut SI, tapi kemudian keluar dan mendirikan Muhammadiyah," tandasnya.

Ia juga menyinggung beberapa warisan SI di Semarang yang terbengkelai. Padahal warisan

sejarah itu sangat berguna. Salah satu yang santer diberitakan adalah adanya penyelamatan gedung SI di kampong Gendong oleh pemerhati budaya.

"Ketika kita ingin menyelamatkan gedung SI, masyarakat disana pada tidak tahu. Malah warga mempersilahkan dibangun lantai 3 untuk balai warga. Tapi kami sudah cukup bangga, upaya penyelamatan kami ini mendapatkan respon yang cukup baik dari Pemerintah Kota Semarang," lanjut Rukardi.

Baginya, penyelamatan gedung SI tidak dipahami hanya sebagai penyelamatan bangunan. Tapi gerakan di Semarang juga harus dihidupkan kembali. "Banyak muda-mudi yang tidak tahu tentang sejarah ini. Parahnya, warga yang hidup di sekitar bangunan SI tidak tahu akan sejarah itu. Padahal, dulu Semarang menjadi Kota yang bersaing dengan kota-kota lain yang dimiliki Hidia Belanda. dulu menjadi kota kosmopolitan yang menyaingi Batavia dan Surabaya," sambung penulis buku Remah-remah Kisah Semarang itu. [@ Nazaristik]

Semaoen, SI Merah dan Kampung Gendong

Kampung Gendong. Area itu adalah pemukiman padat penduduk di wilayah Mataram, Semarang. Tidak sulit untuk menemukan daerah ini. Hampir semua orang mengenalnya. Apalagi tukang parkir. Masyarakat setempat mungkin tak banyak yang tahu kalau di daerahnya memiliki sebuah bangunan bersejarah.

Mari kita buka lembaran sejarah pergerakan kemerdekaan ke belakang. Lalu berhentilah di tahun 1913. Sarekat Islam adalah organisasi yang sangat popular saat itu, terutama di kalangan rakyat. Tak lama setelah berdiri pada 1911 dengan nama

Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo dan berubah dengan membuang kata "dagang" pada 1912, SI dengan sangat cepat menyebar ke pelbagai penjuru kota. Surabaya, Batavia, Bandung dan Semarang adalah kota-kota dimana SI berdiri sampai tahun 1913. SI sendiri menahbiskan diri sebagai organisasi "Vrije Burgers", Kaum Merdeka.

Adalah Raden Moh Joesoeph, seorang klerk Semarang-Joana Stoomtram Mij yang menjadi prakarsa berdirinya SI. Joesoeph sendiri yang menjadi ketuanya. Namun, tak lama setelah terpilih, kurang lebih pada pertengahan tahun 1913 terjadi perselisihan dimana anggota SI Semarang yang membunuh beberapa orang Tionghoa. Akibatnya, Joesoeph lengser menjadi wakil ketua dan ketua dijabat Raden Soedjono, mantra Kabupaten. Pergantian itu sendiri dilaksanakan di rumah Joesoeph di Pindrikan, pada 13 April 1913. Sejak saat itu mereka mulai mensosialisasikan SI ke Jomblang, Lemah Gempal, kampung Melayu, kampung Batik dan Genuk.

Tahun 1916 SI melaksanakan kongres. Ada figur yang menarik perhatian publik saat itu. Namanya Semaoen, anggota SI Surabaya yang pada tahun 1914 sudah menjabat sebagai sekretaris. Itu artinya jabatan tersebut dipegang Semaoen kala ia berumur 15 tahun. Semaoen adalah anak pegawai kereta api rendahan. Ia juga pegawai kereta api, yang terkenal sebagai agitator ulung kalangan buruh.

Setelah kongres 1916, Semaoen dipindahkan pekerjaannya ke Semarang. Disana sudah menunggu seorang pemimpin buruh Belanda, Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet, seorang pemimpin buruh Belanda. Kelak Sneevliet memimpin Serikat Buruh Kereta Api (NVSTP) yang berada di bawah kontrol Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda (SDAP). Sneevliet sebenarnya datang ke Surabaya terlebih dahulu sebelum ke Semarang. Di Surabaya, ia membuat kelompok yang bernama Indische Sociaal-Democratische Vereniging (ISDV), cikal bakal PKI, pada 9 Mei 1914. Rupanya Sneevliet dan Semaoen adalah kawan di ISDV. Semaoen masuk ISDV Surabaya pada 1915.

Di Semarang, Semaoen mendapati cabang SI yang terorganisasi dengan sangat baik dan lebih banyak dipengaruhi radikalisme. Kata Truth McVey, "Semarang pada awal abad 20 merupakan pusat perkembangan kota yang pesat, dan kemudian menjadi ajang kegiatan radikal di Hindia Belanda. Suasana kota dirasa lebih liberal dibanding kota lainnya di Jawa". Tentu saja ini dikarenakan Semarang menjadi pusat kepentingan komersial. Semarang juga yang menjadi pusat Serikat Buruh Kereta Api Indonesia (VSTP).

Tak lama setelah kedatangannya di Semarang, Semaoen segera bergabung di SI Semarang. Ia menjadi juru bicara yang handal. Kehadiran Semaoen menggiring kelompok muda lainnya untuk mendinamisir "SI Merah". Tahun 1916 tercatat ada 1.700 anggota dan menjadi 20.000 pada 1917. Pikiran-pikirannya ia tuangkan dalam Sinar Djawa-Sinar Hindia, majalah terbitan SI Semarang.

6 Mei 1917, pemuda kelahiran Mojokerto itu naik pangkat jadi pimpinan SI Semarang. Perubahan kepemimpinan juga menunjukan adanya

perubahan dukungan di masyarakat. Mereka yang mendukung SI sekarang adalah buruh dan petani yang berasal dari kalangan bawah, bukan lagi kelompok menengah. Soe Hok Gie menyebut inilah gerakan Marxis pertama di Indonesia. Lama kelamaan Semaoen berhasil membawa SI menjadi gerakan sosialis revolusioner. Semaoen-lah yang memelopori gerakan pemogokan buruh pada 1917 dengan tiga tuntutan; mengurangi jam kerja dari 8,5 jam menjadi 8 jam, selama mogok gaji dibayar penuh dan mereka yang dipecat diberi pesangon 3 bulan gaji. Tak ayal, pemogokan ini membuat kalangkabut para majikan yang akhirnya menerima tuntutan SI Semarang ini.

Ya, di Semarang, tepatnya di Kampung Gendonglah Semaoen dan kawan-kawan memperjuangkan kepentingan kaum buruh. Di gedung yang terhitung cukup luas itu, Semaoen kerap terlibat perbincangan panjang dengan Sneevliet. Sekarang, kita hampir sulit mengenali jejak Semaoen di Kampung Gendong itu. Pada 1965/1966 markas SI Merah itu hampir dibakar masa, karena dianggap berhaluan komunis. Setelah

itu, gedung ini sempat dimanfaatkan untuk tempat ibadah umat Islam. Namanya menjadi Gedung Baitul Muslimin. Tapi, gedung yang sempat difungsikan menjadi sekolah SI pada masa Tan Malaka ini, saat ini hanyalah bangunan yang tinggal menunggu waktu untuk roboh. Yang tersisa hanyalah ubin bertulisan "SI."

Abdulrosyid, lelaki sepuh berusia 87 yang diserahi gedung tua itu tak bisa memberi keterangan banyak ihwal kiprah SI. Mantan aktivis Muhamadiyyah asal Jepara itu hanya mendengar cerita tentang SI dari Amen Budiman. Ada rona penyesalan di wajah Rosyid. Tentu saja karena gedung itu tak lagi bercerita. Tak lagi menunjukkan betapa revolusionernya Semaoen dan betapa gigihnya Tan Malaka. [@tedikholiludin]

"Kebudayaan Masyarakat Semarang Lebih Egaliter"

Tubagus Svarajati, lama berkecimpung di dunia seni. Sempat menekuni Fotografi, saat ini Tubagus lebih dikenal sebagai kritikus seni rupa. Dia adalah pendiri Rumah Seni Yaitu di Kampung Jambe, Semarang. Juga pernah aktif di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Semarang dan bekerja sebagai koresponden FOTOmedia pada tahun 2000-2003 serta kontributor Majalah Foto NIKONIA. Gagasannya tentang kebudayaan banyak berserakan di pelbagai media. Berikut wawancara

eLSA dengan Tubagus Svarajati, seputar Semarang serta pernak pernik budaya yang melingkupinya.

Kalau Semarang secara historis itu bagaimana?

Kota Pelabuhan sejak abad 18. Saya pernah diminta menulis oleh National Geographic Traveller, jadi pengetahuan yang saya dapat (tentang Semarang) didapat saat menulis untuk itu. Abad 18 ia menjadi pelabuhan yang baik, karena Jepara dan Rembang mengalami sedimentasi, kemudian VOC lari ke Semarang. Tetapi lama kelamaan di Semarang juga terjadi sedimentasi. Kota pelabuhan itu untuk mengangkut hasil bumi dari interland, dari Jawa Tengah. Karena faktor itu, Semarang sangat kosmopolit, dari banyak macam suku bangsa, Spanyol, Belanda termasuk orang Cina mulai berdatangan.

Kemudian abad 19 sampai awal abad 20, Belanda sudah mulai merasa kekuatannya kurang, karena VOC juga korup, decline dan orang Cina menjadi semakin kuat karena dipakai sebagai

perantara. Karena itu, kebudayaan Cina masih berperan bagi orang lokal. Padahal orang Cina yang dari Cina daratan itu rata-rata orang-orang yang lari karena menghindar dari peperangan dan tidak punya skill yang hebat-hebat amat. Kalau kelas menengah pun, kelas menengah yang biasa, banyak orang miskin karenanya mereka tidak akan berpikir tentang kesenian, kebudayaan dan intelektualitas semacam itu, sampai sekarang. Kelompok Cina yang berhasil sukses seperti Oei Tiong Ham, orang-orang Cina yang dipakai oleh Kolonial sebagai perantara itu memang orang kaya dan pendidikannya jauh lebih baik dibanding golongan Cina yang masih umum, orang miskin yang masih totok. Orang yang dipakai oleh Belanda itu orang Peranakan yang sudah beberapa generasi di Indonesia. Mereka ini bisa sekolah, yang punya akses ke kolonial, tetapi dia tidak terlalu intens mengembangkan kebudayaan juga, paling intelektualitasnya saja. Orang Cina yang bawahan lebih-lebih, kesulitan ekonomi. Saya kira, itu akhirnya mempengaruhi terhadap orang pribumi (terpaksa dipakai nama ini untuk memperjelas konteks saat itu).

Orde Baru menganggap bahwa kebudayaan–nya itu Jawa sentris, tetapi yang ke arah keraton, pedalaman. Jawa yang bagus, adiluhung itu keraton, pusat kekuasaan disana. Kemudian budaya pesisiran yang di pinggiran itu tidak dianggap. Padahal orang-orang Pesisir macam Semarang, Jepara, Tegal itu sangat berbeda jauh dengan orang Interland, sangat egaliter.

Yang membedakan antara masyarakat dalam dan Pantura secara karakteristik budaya?

Masyarakat pantura jauh lebih terbuka. Dari sisi bahasa saja, linguistiknya tampak bahwa mereka tidak terlalu unggah-ungguh. Semarang misalnya menemukan contohnya tersendiri. Punya dialek khusus yang sangat berbeda dengan Jogja dan Solo. Tegal juga mengembangkan dialeknya sendiri yang berbeda dengan Semarang. Artinya, itu kan masyarakat pesisir egaliter, mengembangkan budaya sesuai dengan situs lokalnya. Itu saat Orde Baru.

Tetapi ada satu kajian yang mengatakan bahwa abad 18 kebudayaan Pesisir jauh lebih hebat. Ada cerita Panji yang sampai ke Vietnam, Myanmar, Filipina dan Thailand. Mereka punya narasi yang hampir sama dengan cerita Panji Jawa. Artinya, kebudayaan pesisir Jawa pada abad 18 sudah sampai sana. Jadi antara Philipina, Thailand sampai Myanmar, cerita-cerita Panji menjadi local history mereka. Sebetulnya, bisa jadi kebudayaan pesisir kita cukup berperan, tapi dalam perjalanannya, tidak kuat menahan arus pengaruh kolonial yang dikembangkan secara pragmatis karena kepentingan ekonomis, lalu diteruskan secara politis oleh orde baru. Dugaan saya seperti itu. Sampai hari ini, mereka tidak bisa menunjukan identitas kulturalnya secara signifikan.

Kalau kita lihat fenomena konflik, itu kentara sekali. Misalnya membandingkan Semarang dengan Solo. Bagaimana di daerah tengah itu konflik sangat kuat sementara di Semarang tidak terlalu tinggi. Kira-kira ada faktor apa?

Dugaan saya pergaulan kosmopolit. Itu yang membuat bahwa orang secara natural, dia bersinggungan dan bisa timbul saling penghargaan. Dugaan saya seperti itu

Kalau pragmatisme masyarakat Se–marang sendiri, punya pengaruh tidak?

Oh pengaruh. Satu pergaulan kosmpolit. Apa yang mendasarinya? Yang mendasarinya ya, pragmatisme perdagangan itu kira-kira. Karena kita tidak punya sumber daya alam di Semarang ini. Yang ada cumatrading, pabrik-pabrik pun tidak besar-besar amat, walaupun itu konteksnya ekonomi.

Jadi kawasan pabrik itu tidak punya pengaruh?

Tidak terlalu banyak pengaruh, saya kira. Pengaruh dalam hal produksi ekonomi itu jelas. Tapi ia tidak mampu membuat penetrasi kuat terhadap orang Semarang. Orang Semarang itu tidak bergantung banyak pada pabrik-pabrik. Anda lihat, pabrik itu di sub-urban, pinggiran. Siapa orang pinggiran? Juga bukan orang Semarang. Dalam

konteks geopolitik, dia bukan orang Semarang. Jadi faktor egaliterisme itu sangat kuat, maka persinggungan tidak terlalu penting-penting amat.

Tetapi kenapa kemudian menjadi agak lain, ketika kita beranjak ke Demak atau Pekalongan dimana feodalismenya juga masih ada?

Dugaan saya lagi, karena etnis Cina banyak sekali populasinya di Semarang.

Seberapa punya signifikansi?

Itu membuat satu wilayah tidak terlalu homogen. Kalau tidak homogen, Artinya ada banyak komponen. Komponen itu saling bersinggungan, saling memanfaatkan dia menjadi saling menguntungkan. Lihat Demak, ia lebih tertutup. Islamnya kuat, Cinanya sedikit. Demak termasuk desa, walaupun pesisir ia tidak menjadi pelabuhan besar. Sejarahnya, Demak menjadi situs pengajaran Islam. Pekalongan, saya kira mirip-mirip dengan itu. Beda dengan Rembang, Lasem. Walaupun Pesisir tapi pengaruh Cinanya kuat, dia tenang-tenang

saja. Dugaan saya ada pengaruhnya. Dari sisi kultur dan ekonomi mereka memainkan peran.

Penetrasi kultural masyarakat Cina terhadap pribumi di aspek mananya?

Kalau dari Lasem, kultur itu saya kira dari industri sandang, batik-batik. Itu menjadi industri besar. Meski industri batik, walaupun besar punya kapital gedhe tetapi mereka punya ranah estetik, jadi jauh lebih lembut. Kultur Cina Semarang itu tidak mampu membawa warna terlalu kuat. Eh Sorry, kemungkinan malah kuat ya, di budaya Kelenteng itu.

Kelenteng sebagai agen kultural?

Iya, tetapi ia tidak sampai bisa mem–pengaruhi masyarakat secara luas, sehingga dia mampu menyokong kultur itu. Tetapi ia hidup di komunitasnya. Saya juga tidak tahu persis kenapa orang Semarang bisa adaptif terhadap budaya lain. Orang lokal terhadap orang Cina, budayanya. Tapi mungkin karena kosmopolitisme dan pragmatis ekonomi.

Apa itu yang kemudian menyebabkan adanya hubungan yang mutual antara orang Cina dan Pribumi yang kemudian merubah cara pikir orang Cina Semarang yang membedakannya dengan Medan misalnya?

Dugaan saya iya. Orang Cina Semarang akan cepat mudah melebur dalam budaya lokalnya, ketimbang orang Medan, Sumatera, Jakarta. Orang Cina Semarang juga berbeda dengan Jogja dan Solo. Mereka lebih cepat lagi melebur. Semarang mungkin ada di tengah-tengah. Tetapi dia mampu menjadi berbeda dengan Cina di Medan, tetapi ia tidak jauh sangat berbeda atau totally lebur seperti Cina Benteng di Tangerang, karena faktor ekonomi saya kira. Cina Benteng sangat miskin sehingga tidak punya pilihan. Dugaan saya adalah faktor ekonomi punya peranan besar, bagaimana mereka bisa mengubah.

Apa kalau itu sih sebenarnya bukan sesuatu yang spesifik. Dimana-mana orang Tionghoa punya peran ekonomi yang kuat?

Stereotype yang muncul orang Cina lebih bagus secara ekonomi. Tetapi statistik belum tentu. Di Singkawang banyak orang miskin. Cina Benteng itu seberapa banyak (yang miskin). Di Semarang sendiri, belum tentu di kampung-kampung orang Cina itu kaya. Sama saja hidupnya susah. Banyak juga pekerja. Tetapi memang mereka banyak bergelut di sektor ekonomi saja. Kemungkinan-kemungkinan yang ada dibukakan saat orde baru seperti itu. Meskipun disana-sini ada deviasi, anomali. Ada juga yang menjadi akademisi, seniman itu ada tapi tidak banyak. Itu alamiah.

Jadi masyarakat Semarang itu masyarakat yang kalau kita mengambil definisi yang agak sempit itu masyarakat yang pragmatis an sich?

Mungkin bisa ke arah sana.

Termasuk senimannya? pekerja seninya?

Mungkin terpengaruh oleh kultur perdagangan, ekonomi yang harus pu–nya value langsung, pragmatis, egaliter dan karena–nya ia individualistik. Dugaan saya orang-orang

Semarang jauh lebih individualistik, dibanding dengan Solo dan Jogja yang bisa guyub.

Survival Collectivenya tidak ada?

Saya kira tidak. Mereka fighting spiritnya sendiri-sendiri.

Pekerja seni juga begitu?

Pekerja seninya juga sama. Dilihat dari topografi Semarang yang terdiri atas bawah, jarak begitu jauh, itu juga mempengaruhi terhadap kolektivitas. Akhirnya orang Semarang sendiri senimannya juga jarang bisa kumpul. Semua bekerja individual, soliter.

Disamping mindsetnya juga lain?

Itu pengaruh besar. Akhirnya, by nature, mereka menjadi seperti itu. Kalau ia hebat harus punya dorongan pribadi untuk muncul. Kalau tidak, sulit. Contohnya, Galeri Semarang memamerkan Mella (Mella Jaarsma, red) dan Nindit (Nindityo Adipurnomo, red) itu seniman kita yang sangat

internasional. Di tingkat dunia diakui. Tetapi pada saat pembukaan, yang kesana itu sedikit. Itu termasuk komunitas seniman yang sangat sedikit penghargaannya. Jadi, dugaan saya mereka tak terlalu peduli. Mereka ingin setara, egaliter. Jadi penghargaan itu tidak ada. Maka sering terjadi praktik peniadaan sejarah yang lama, ahistoris. Bahwa seniman baru selalu tidak memandang perjalanan sejarah yang lama. Mereka ingin mulai dari titik nol, dari dirinya sendiri. Itu sifat yang tidak terlalu menganggap ada hierarkhi, tokoh itu tidak terlalu dianggap.

Tapi kalau dengan melihat politik ruang publik dimana Pecinan menjadi ghetto, apakah transformasi budaya masih bisa berjalan?

Saya kira alamiah, malah terjadi degradasi. Kalau anda melihat topografi Semarang, itu kan wilayah perdagangan yang hidup. Sentral duit itu di Pecinan. Pusat itu selalu komunitas Cinanya kuat sekali. Pecinan, Kranggan, Pekojan, MT. Haryono, Dr.Cipto, Mataram baru pelan-pelan ke Simpang Lima. Lalu menyebar. Kesenian jelas tidak kuat-

kuat amat di Semarang dengan karakter orang seperti itu.

Jadi kesenian itu soal kolektivitas?

Satu itu. Dan karena kita tidak mau sering menghargai tokoh, sejarah akhirnya dia tidak belajar kemana-mana, jadi kita hanya trial and error. Sehingga tidak muncul seniman yang hebat-hebat amat.

Maksud saya, apakah seniman itu harus muncul dari sebuah komunitas?

Itu resep yang paling gampang. Karena disitu bisa saling belajar. Bagaimana seniman atau siapapun bisa belajar menjadi hebat tanpa muncul dari lingkungan, tahu-tahu dia muncul dengan sendirinya, kan enggak bisa. Sekarang tidak memungkinkan. Tidak seperti zaman dahulu, orang-orang tahu punya bakat melukis seketika menjadi hebat, tidak bisa sekarang. Dia harus belajar, belajar menjadi. Contohnya Raden Saleh. Tiba-tiba dia punya bakat seperti itu, gak mungkin sekarang, dia harus berlatih. Dia itu bangsawan

dekat dengan Belanda dibawa kesana, akhirnya dikomunitaskan oleh mereka. Jadi Raden Saleh itu memang orang Semarang, tetapi dia ideologi Eropa dan kolonial. Kalau baca tulisannya Harsja Bachtiar, dia menjunjung tinggi Ratu Belanda, disini dia merasa asing kehidupannya.

Kembali ke Pecinan sebagai sebuah yang terkonsentrasi, apakah transformasi budayanya tidak terhambat? Kenapa tidak keluar menyebar?

Mereka sudah keluar dengan sendirinya, karena wilayah itu tidak memungkinkan menjadi pemukiman ideal. Kenapa mereka masih tetap disitu? Karena mereka punya sejarah disana. Punya rumah disitu. Anak-anak, cucu-cucu yang berhasil, menikah, mereka pasti keluar, karena secara ekonomi lebih mampu dan bisa membeli rumah di luar daerah. Tetapi mereka masih punya perikatan sejarah dengan orang tua, kakek, nenek. Itu faktornya. Tetapi dari sisi sebagai komunitas, mereka tidak bisa dianggap sebuah komunitas lagi. Karena mereka bukan dalam pengertian orang Cina yang tunggal. Mereka sudah terpecah-

pecah oleh suku bangsanya, bahasanya, dari suku yang berbeda-beda, diantara mereka pun strata ekonominya berbeda-beda, apalagi perkembangan zaman yang semakin individualistik akhirnya pergaulan mereka pun terbatas.

Tahun 1970an orang-orang tua setiap sore masih bisa keluar rumah, duduk-duduk, mereka bisa saling say hello kepada tetangganya, kipas-kipas, sekarang tidak ada seperti itu. Perubahan sikap, perubahan kultur. Anda perhatikan. Orang Cina dulu bisa Koh, Cik, Encim, sekarang bergeser ke sebutan nasional dalam bahasa Indonesia, Pak, Bu. Perhatikan, diantara sesama juga begitu. Jadi ada pergeseran cara pandang. Pecinan tidak lagi bisa disebut sebagai satu enclave yang tunggal, sudah wilayah terbuka sama dengan wilayah lain di Semarang. Terbuka dengan sendirinya. Jadi kalau ada hipotesis kalau Pecinan itu komunitas, salah. Karena definisinya tidak cocok sama sekali. Jadi Pecinan itu situs biasa, situs yang punya sejarah iya.

Pecinan itu adalah pemukiman orang Cina?

Seratus persen memang iya, tetapi tidak dalam hal ideologi atau kultural lagi. Agamanya tidak tunggal, ada Muslim, Tri Dharma, Kristen, Katolik yang mempertahankan kesenian Kelenteng juga sudah terbatas. Pecinan itu lingkungan hidup biasa, lingkungan perdagangan saja yang punya residu historis itu saja. Meskipun seratus persen Cina (dengan mengabaikan pinggiran yang banyak orang Jawanya), ia tidak bisa mempertahankan kebudayaannya yang dulu-dulu.

Pecinan itu hanya orang Cina yang tinggal di sana, tapi tidak dengan ideologi, cara pandang dan budaya?

Iya, tidak. Karena juga saya anggap tidak akan ada budaya tunggal, meski dulu nyaris terasa ada. Jangan lupa, ketika ada pedagang Cina dari daratan pastilah agama mereka kalau tidak Konfusianisme, Taoisme ya Buddhisme. Barulah mereka masuk ke Jawa kenal dengan kolonial dan kenal Nasrani. Memang sejak dulu, seolah ada budaya tunggal, lalu sekarang menyebar, tetapi kelak malah sudah

semakin kurang. Jadi kalau setelah reformasi ada euforia orang yang ingin kembali ke budaya Cina yang dulu, itu bisa dipertanyakan. Pasti merujuk pada kebudayaan daratan. Lalu apakah masih kredibel kita bicara seperti itu dalam konteks sekarang.

Kalau kembali pada budaya Cina, dalam pengertian apa?

Saya bilang, kalau secara spesifik, wajah yang tampak adalah kebudayaan perdagangan, ekonomi terutama di Semarang.

Jadi reformasi itu?

Kebebasan politis saja. Bahwa hak-hak politik mereka dikembalikan. Sebelum 98 pun sudah ada akademisi. Artinya sebetulnya tidak jauh beda. Mungkin akan terjadi percepatan bahwa orang Cina, anak pemudanya akan jauh lebih banyak kebebasan, banyak pilihan-pilihan, sehingga mereka kelak satu dua generasi tidak terkonsentrasi di ekonomi. Sama seperti di Cina daratan, walaupun memang ekonomi kuat sekali.

Tapi kenapa tidak ada karakter yang khas dari pekerja seni di Semarang tidak seperti Jogja?

Jogja juga tidak punya karakter, seniman-senimannya. Jangan lupa Jogja itu kota yang semuanya pendatang dari banyak daerah. Mereka bertemu menjadi satu komunitas besar dengan kebudayaan lokal mereka masing-masing. Itu kira-kira merangsang kreativitas. Di Semarang sekarang tidak seperti itu lagi, meski dulunya kosmopolit karena dia pelabuhan. Kita tidak seperti itu, karena di ranah Indonesia modern, kita tidak kuat secara budaya. Kita tidak punya pendidikan yang hebat. Jogja punya pendidikan yang merangsang untuk datang kesitu. Semarang tidak mampu membuat dirinya seperti itu.

Mereka dibentuk oleh alam untuk harus terbuka, mestinya kalau tadi bicara tidak terlalu banyak gesekan itu karena ruang yang kosmopolit, apakah itu juga ditunjang oleh knowledge yang mumpuni akan adanya heterogenitas?

Secara teoritis pasti tidak. Pergaulan itu tidak perlu basis pemikiran yang tidak kuat-kuat amat. Yang penting ada saling pengertian. Bangunan teoritik itu dibentuk kemudian.

Jadi sebenarnya memang mereka toleran itu bukan karena baca buku ya?

Sayatidakpercayaitu.Sayatidaktahustatistik, tapi masyarakat kita tingkat kesarjanaannya tidak sehebat orang Eropa. Justru pergaulan alamiah itulah yang menjadi karakter sebuah komunitas. Dan menarik kalau anda kembali ke teorinya Geertz tentang Santri, Abangan dan Priyayi. Banyak orang sudah mengkritik teori ini, tapi dalam beberapa teori tersebut masih sangat berguna. Untuk membaca Semarang sekarang misalnya. Kita lihat, siapa yang bisa dianggap santri. Mungkin kebanyakan adalah Abangan. Priyayinya juga sudah tidak ada. Artinya, dalam batas-batas tertentu teori itu masih perlu. Abangan itu kan tidak terlalu mementingkan ritual, padahal segregasi itu muncul dari pembedaan dari aspek agama yang sangat kuat. Dalam satu agama saja terjadi segregasi. Itu dari sisi lokalnya.

Lalu keturunan Cinanya. Mereka itu gampang-gampang saja, tidak terlalu kuat religiusitasnya. Ini kajiannya Eva Moeller, dia menemukan satu fakta bahwa di keluarga CIna sangat sering terjadi anak-anak keturunannya berbeda dengan orang tuanya. Dua karakter besar itu menampakkan bahwa orang Semarang itu moderat, lokalnya maupun Tionghoanya. Akhirnya klop, ketemu disitu. Apalagi ditambah tingkat perdagangan yang tinggi. Perdagangan itu tidak memerlukan hierarki. Jual beli masa ada hierarki. Kamu mau saya jual dan kamu beli.

Maka begitu ada orang daerah masuk Semarang, belajar di Semarang, dia terpengaruh oleh kultur seperti itu. Dan ribut sedikit, ya gak apa-apa. Begitu crowdednya orang, juga tidak apa-apa. Itu keuntungannya, tetapi ada kerugiannya yakni tidak ada komunalitasnya. Akhirnya tidak ada kekuatan dan muncul raja-raja kecil sendiri yang tidak mau kalah satu sama lainnya. Tidak mau menghargai secara total kepada yang lain. Mungkin di hati kecilnya mengakui, tetapi dalam tingkat pergaulan, biasa saja.

Profil Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang

adalah lembaga nirlaba yang sedari awal bekerja untuk men–diseminasikan gagasan keber–agamaan yang inklusif dan toleran, demokrasi, hak sipil, hak kelompok minoritas dan tentu saja penegakan hak asasi manusia. Awalnya lembaga ini menjadikan *campaign* sebagai medianya. Namun, pada perkembangannya, eLSA juga menjalankan proses investigasi serta monitoring. Data-data yang didapat saat melakukan monitoring itulah yang gilirannya menjadi basis untuk menjalankan proses-proses advokasi. Dengan mengusung jargon "Liberating the Oppressed" eLSA berupaya untuk menjaga ruang publik agar tetap kritis, demokratis dan nirkekerasan. Mempromosikan pemahaman keagamaan yang terbuka, toleran dan moderat adalah usaha yang terus menerus digalakkan. Memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas baik minoritas agama, etnis maupun gender adalah asa yang akan selalu menggarami lembaga ini.

Visi:

eLSA mempunyai visi menegakkan demo–krasi di atas basis pluralitas agama, etnis, ras, dan gender.

Misi:

Menebarkan perdamaian universal yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat primordial agama, etnisitas, ras, dan gender; menciptakan keadilan sosial di masyarakat; menumbuhkan kesadaran berdemokrasi; menanam–kan pentingnya independensi dan civil society.

Alamat Kantor:

Perum Bukit Walisongo Permai (Perum Depag) Jalan Sunan Ampel Blok V Nomor 11 Tambakaji Ngaliyan Semarang. Kode pos: 50185. Contact: Telp/ Fax (024) 7627587. Cp: Ubed (085640394914) Anwar (085736812223). E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id. Twitter: @elsa_smg/Sosial dan Agama. Facebook: Elsa Semarang. Website: www.elsaonline.com

Dewan Pendiri:

Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D., Sumanto Al Qurtuby, Ph.D., Drs. Sahidin, M.Si., Dr. Moh. Arja 'Imroni

Badan Pelaksana:

Dr. Tedi Kholiludin, M.Si., Iman Fadhilah, M.SI., Siti Rofiah, S.HI., S.H., M.H., Nazar Nurdin, S.HI., M. Najibur Rohman, S.HI., M.SI., Khoirul Anwar, Yayan M Royani, S.HI., M.H., Muhamad Zainal Mawahib, S.HI., Munif Ibnu FS, S.HI., Ceprudin, S.HI., Ubbadul Adzkiya', S.HI., Abdus Salam, S.EI., Putri Dwi Kirana, S.EI., Cahyono.